

Tradisi pacu jalur memperlihatkan perpaduan antara aktivitas olahraga dengan unsur-unsur magis. Anak pacu dengan kekuatan ototnya melambangkan suatu kegiatan olahraga, sedangkan dukun jalur dengan kemampuan magisnya mewakili dunia mistik. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa kemenangan baru akan diperoleh jika kedua unsur tersebut memiliki kekuatan yang lebih. Dengan demikian, suatu jalur yang tidak melibatkan dukun atau hanya mengandalkan kekuatan otot saja dipercayai tidak akan memperoleh kemenangan.

Bertahannya unsur magis dalam kegiatan ini berkaitan erat dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya, yaitu Islam. Masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut tidak bersalahan dengan ajaran Islam, karena mereka juga menggunakan ucapan-ucapan yang berbau Islam. Atas dasar inilah kegiatan ini bertahan dan tetap berlangsung sampai sekarang.



Hasbullah, dkk  
Olahraga dan Magis:  
Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur  
di Kabupaten Kuantan Singingi

Hasbullah  
Rendi Ahmad Asori  
Oki Candra

# Olahraga dan Magis:

## Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi



# Olahraga dan Magis:

**Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur  
di Kabupaten Kuantan Singingi**



Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2

- (1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72

- (1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
- (2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Hasbullah  
Rendi Ahmad Asori  
Oki Candra

# Olahraga dan Magis:

## Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi

ASA RIAU



# Olahraga dan Magis:

## Kajian Terhadap Tradisi Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi

Hak Cipta @2015 Hasbullah, Rendi Ahmad Asori,  
Oki Candra.

Penulis: Hasbullah, Rendi Ahmad Asori, Oki Candra.

Tata Letak/Cover: Katon/Katon

Percetakan: CV Mulia Indah Kemala

ISBN : 978-602-1096-63-5

Cetakan pertama, 2015

Diterbitkan oleh:

**Asa Riau (CV. Asa Riau)**

Anggota IKAPI

Jl. Kapas No 16 Rejosari,

Kode Pos 28281 Pekanbaru - Riau

e-mail: asa.riau@yahoo.com



Olahraga dan Magis: Kajian  
Terhadap Tradisi Pacu Jalur  
di Kabupaten Kuantan Singingi

# Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tak ada kata yang pantas diucapkan selain dari rasa puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga karya ini selesai dan dapat diterbitkan. Buku ini berasal dari penelitian penulis yang sepenuhnya dibiayai oleh LPPM UIN Suska Riau.

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia. Pacu jalur ini biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah ikut pula peserta-peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.



Selain sebagai event olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, tradisi pacu jalur juga melibatkan hal-hal yang berbau magis. Festival pacu jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa kemenangan dalam perlombaan ini juga ditentukan olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu di samping kekuatan otot pendayungnya.

Biasanya sebelum pacu jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan magis oleh pawang atau dukun jalur. Dukun jalur itu sudah berperan sejak dari memilih kayu yang akan dijadikan jalur hingga ke arena pacuan. Dia yang akan memberikan instruksi kapan waktu akan berangkat dari kandang (tempat daerah mereka menuju arena pacuan). Kapan berangkat dari tempat parkir jalur menuju garis start. Untuk berangkat ke pancang pertama garis start harus tepat pelangkahannya.

Tradisi pacu jalur memperlihatkan perpaduan antara aktivitas olahraga dengan unsur-unsur magis. Anak pacu dengan kekuatan ototnya melambangkan suatu kegiatan olahraga, sedangkan dukun jalur dengan kemampuan magisnya mewakili dunia mistik. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa kemenangan baru akan



diperoleh jika kedua unsur tersebut memiliki kekuatan yang lebih. Dengan demikian, suatu jalur yang tidak melibatkan dukun atau hanya mengandalkan kekuatan otot saja dipercayai tidak akan memperoleh kemenangan.

Bertahannya unsur magis dalam kegiatan ini berkaitan erat dengan tingkat pemahaman masyarakat terhadap agama yang dianutnya, yaitu Islam. Masyarakat mempercayai bahwa hal tersebut tidak bersalahan dengan ajaran Islam, karena mereka juga menggunakan ucapan-ucapan yang berbau Islam. Atas dasar inilah kegiatan ini bertahan dan tetap berlangsung sampai sekarang.

Akhir kata penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan hingga karya kecil ini dapat dipublikasikan secara luas, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tak mungkin disebutkan satu persatu. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada pihak LPPM UIN Suska Riau yang sudah meloloskan proposal penulis sehingga penelitian ini dapat dilakukan dan kemudian diwujudkan dalam bentuk buku. Ucapan terima kasih juga diucapkan kepada para informan yang sudah mau menerima dan melayani pertanyaan-pertanyaan penulis dalam mengumpulkan data. Ucapan serupa juga





disampaikan kepada seluruh peserta seminar proposal dan seminar hasil penelitian, khususnya narasumber, Dr. Helmiati, M.Ag dan Prof. Dr. M. Arrafie Abduh, M.Ag.

Penulis menyadari berbagai kekurangan yang terdapat dalam tulisan ini, dan itu sepenuhnya adalah tanggung jawab penulis. Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi kita semua, terutama dalam memperkaya khasanah tentang karya budaya lokal.

Pekanbaru, Awal Desember 2015

TIM Peneliti



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	v
Daftar Isi .....	ix
Daftar Tabel .....	xi
Daftar Gambar .....	xiii
 BAB I Pendahuluan .....	 1
 BAB II Dukun, Magi, dan Mantra .....	 10
2.1 Dukun .....	10
2.2 Magi .....	17
2.2.1 Bentuk-bentuk Magi .....	21
2.2.2 Unsur-unsur Magi .....	25
2.2.3 Fungsi dan Tujuan Magi .....	29
2.2.4 Magi dan Agama .....	35
2.3 Mantra .....	38
 BAB III Kuantan Singingi dalam Lintasan Sejarah	53
3.1 Sejarah Kuantan Singingi .....	53
3.2 Lambang Kabupaten Kuantan Singingi .....	62
3.3 Geografis .....	64



3.4 Pemerintahan .....	67
3.5 Penduduk .....	73
3.6 Pendidikan .....	75
3.7 Sosial Budaya .....	82
3.8 Sosial Keagamaan .....	87

#### **BAB IV Pacu Jalur di Kuantan Singingi..... 99**

4.1 Pengertian Jalur dan Pacu Jalur .....	99
4.2 Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur .....	101
4.3 Bagian-bagian Jalur .....	109
4.4 Organisasi dalam jalur .....	111
4.5 Peralatan Pacu Jalur .....	115
4.6. Upacara dalam Proses Mencari dan Menebang Kayu Jalur .....	118
4.7 Proses <i>Maelo</i> (Menarik) Jalur .....	140
4.8 Proses Pembuatan dan <i>Melayur</i> Jalur .....	147
4.9 Memberi Nama Jalur .....	154
4.10 Ritual dalam Proses Perlombaan .....	158
4.11 Pacu Jalur: Perpaduan Magis dan Olahraga ....	168
4.12 Faktor-faktor yang Menyebabkan Bertahannya Unsur-unsur Magis Tradisi Pacu Jalur .....	172
4.13 Pacu Jalur dan Keberagaman Masyarakat Kuantan Singingi .....	178

#### **Daftar Kepustakaan..... 182**



# Daftar Tabel

Tabel 3.1	: Luas Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan .....	66
Tabel 3.2	: Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Kecamatan .....	68
Tabel 3.3	: Nama-nama Pejabat Bupati di Kabupaten Kuantan Singigi .....	70
Tabel 3.4	: Nama Ketua DPRD di Kabupaten Kuantan Singingi .....	72
Tabel 3.5	: Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan .....	73
Tabel 3.6	: Jumlah Fasilitas Pendidikan TK dan SD Berdasarkan Kecamatan .....	77
Tabel 3.7	: Jumlah Fasilitas Pendidikan Tingkat SLTP, SMA, dan SMK Berdasarkan Kecamatan .....	78
Tabel 3.8	: Jumlah Fasilitas Pendidikan RA dan MI Berdasarkan Kecamatan .....	80
Tabel 3.9	: Jumlah MTs dan MA Berdasarkan Kecamatan .....	81
Tabel 3.10	: Tempat Pariwisata dan Benda-benda	



	Bersejarah Berdasarkan Kecamatan .....	85
Tabel 3.11 :	Jumlah Pemeluk Agama Berdasarkan Kecamatan .....	90
Tabel 3.12 :	Jumlah Rumah Ibadah Berdasarkan Kecamatan .....	92



# Daftar Gambar

Gambar 4.1	: Jalur yang Sudah Siap Ikut dalam Perlombaan .....	111
Gambar 4.2	: Pengayuh yang digunakan oleh Anak Pacu .....	116
Gambar 4.3	: Mencari dan Memilih Kayu di Hutan .....	124
Gambar 4.4	: Proses Penebangan Kayu untuk dibuat Jalur .....	138
Gambar 4.5	: Beliung yang digunakan untuk Menebang Kayu .....	139
Gambar 4.6	: Proses <i>Maelo</i> Kayu yang Sudah Berbentuk Jalur .....	141
Gambar 4.7	: Kayu Bulat untuk dibuat Jalur dibawa ke Kampung dengan Menggunakan Alat Berat .....	142
Gambar 4.8	: Aktivitas <i>Maelo</i> .....	144
Gambar 4.9	: Kapak .....	149
Gambar 4.10	: Kapatil .....	149
Gambar 4.11	: Beliung Penarah .....	150
Gambar 4.12	: Beliung Pendatar .....	150



Gambar 4.13 : Beliung Penerbit .....	150
Gambar 4.14 : Rembo .....	150
Gambar 4.15 : Tukang Sedang Mengerjakan Pembuatan Jalur .....	151
Gambar 4.16 : Aktivitas <i>Melayur</i> Jalur .....	153
Gambar 4.17 : Dukun Melepaskan Jalur untuk Bertanding .....	165
Gambar 4.18 : Pacu Jalur Sedang Berlangsung .....	166



# BAB I

## Pendahuluan

**K**abupaten Kuansing (Kuantan Singingi) sering juga disebut dengan Rantau Kuantan (UU. Hamidy, 1998: 15) atau daerah perantauan orang-orang dari Minangkabau. Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi memiliki satu perlombaan tradisional yang sangat populer, yaitu perlombaan Pacu Jalur. Festival Pacu Jalur merupakan salah satu tradisi kebanggaan masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi khususnya dan masyarakat Provinsi Riau umumnya. Tradisi Pacu Jalur ini pada saat sekarang sudah menjadi even nasional (Suwardi, 2007: 126). Pacu Jalur merupakan festival tahunan terbesar untuk masyarakat daerah Kabupaten Kuantan Singingi, khususnya pada ibu kota kabupatennya, yaitu Teluk Kuantan dan daerah yang berada di sepanjang Sungai Kuantan.

Jalur adalah sebuah perahu atau sampan yang terbuat dari pohon kayu atau sebatang kayu besar yang dilubangi sedemikian rupa dan *dilayur* (diasapi) bagian-bagian tertentu. Sehingga diperoleh ruas tempat duduk





di dalamnya. Pacu Jalur adalah perlombaan mendayung perahu panjang, semacam perlombaan Perahu Naga di negeri tetangga, Malaysia dan Singapura.

Tradisi pacu jalur yang diadakan sekali setahun ini pada awalnya dimaksudkan sebagai acara memperingati hari-hari besar umat Islam seperti Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha, Maulid Nabi, ataupun peringatan tahun baru Hijriah. Pada Masa penjajahan Belanda acara pacu jalur sudah dijadikan kegiatan memperingati hari lahir Ratu Wihelmina (Ratu Belanda). Biasanya diadakan bulan November setiap tahunnya. Namun, setelah kemerdekaan Indonesia, festival pacu jalur ini ditujukan untuk merayakan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Republik Indonesia (Suwardi, 2007: 126-127). Pacu jalur ini biasanya diikuti oleh masyarakat setempat, kabupaten tetangga, bahkan juga pernah ikut pula peserta-peserta dari negara-negara tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Thailand.

Selain sebagai even olahraga yang banyak menyedot perhatian masyarakat, tradisi pacu jalur juga melibatkan hal-hal yang berbau magis. Festival pacu jalur dalam wujudnya memang merupakan hasil budaya dan karya seni khas yang merupakan perpaduan antara unsur olahraga, seni, dan olah batin. Namun, masyarakat sekitar sangat percaya bahwa kemenangan dalam perlombaan



ini juga ditentukan olah batin dari pawang perahu atau dukun perahu di samping kekuatan otot pendayungnya.

Biasanya sebelum pacu jalur dimulai diawali dengan upacara sakral dan magis oleh pawang atau dukun jalur. Bila diamati banyak hal yang unik dan menarik yang terdapat pada sebuah jalur dan pada pacu jalur, seperti ada *patuo*, dukun jalur, dan anak jalur. Adapun yang dimaksud dengan *patuo* jalur ini adalah orang yang dituakan, dipercaya atau mungkin tepatnya pada masa sekarang manager, yang bertugas mencari, memilih, dan menentukan kayu jalur, menentukan tukang dan tenaga bantuan dari masyarakat, menentukan dukun jalur, mengadakan rapat-rapat tentang jalur, mengatur kepentingan tukang jalur selama bekerja di hutan dan penyelesaian pekerjaan lainnya, mengurus kepentingan anak jalur, mengurus kepentingan dukun jalur dalam upacara jalur (UU. Hamidy, 2005: 39-40).

Dukun jalur adalah orang yang dipercaya mempunyai ilmu batin yang nantinya akan memantrai jalur dan anak pacu agar terhindar dari segala marabahaya selama berpacu, kebanyakan setiap jalur mempunyai satu orang dukun, namun ada yang lebih. Tugas dukun adalah memberi masukan tentang penentuan dan memilih kayu jalur pada *patuo*, memimpin upacara *menobang* (menebang) jalur,



menentukan langkah jalur, seperti waktu *maelo*, waktu turun ke batang Kuantan, waktu berangkat ke tempat pacu, menawari jalur seperti membacakan mantra, memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur. Ramalan-ramalan dimaksudkan antara lain mengenai lawan yang akan dihadapi, ramalan tentang jalur mana yang akan berhasil mencapai pemenang pertama, mempersiapkan anak jalur termasuk memberikan motivasi dan semangat (UU. Hamidy, 2005: 39-40).

Dalam pandangan masyarakat setempat, setiap benda dan tempat ada penunggunya, termasuk kayu. Karena kayu yang akan dibuat jalur adalah kayu yang berasal dari pohon besar yang usianya sudah ratusan tahun, dan dianggap memiliki *mambang* atau penunggu, maka hanya orang-orang yang memiliki ilmu kebatinanlah yang bisa melakukan itu (UU. Hamidy, 2005: 40). Hanya dukunlah yang mengetahui bagaimana cara untuk menaklukkan kayu itu hingga ia bisa dijadikan jalur. Setelah dijadikan jalur, dari sudut pandang si dukun, kayu itu tetap hidup dan si dukunlah yang tahu bagaimana jalur itu bisa kencang dan itu pula sebabnya segala prosesi yang berkaitan dengan jalur itu mulai dari mencari, membuat, dan melepas jalur ke arena pacuan, peranan sang dukun sangat menentukan. Pentingnya peran dukun juga dapat dilihat dari kepercayaan



masyarakat Kuansing bahwa terjadinya kekacauan dari anak-anak pacu dalam mengayuh dayungnya, atau karamnya jalur yang dikendalikan, sakit perut satu atau dua orang anak pacu sebelum berlomba, itu disebabkan oleh perbuatan dukun jalur lawan. Oleh karena itu, banyak faktor yang memengaruhi jalur bisa menjadi pemenang, mulai dari peran anak pacu dalam keserasian mendayung, jalur itu sendiri, dan peran dukun jalur.

Dukun jalur itu sudah berperan sejak dari memilih kayu yang akan dijadikan jalur hingga ke arena pacu. Dia yang akan memberikan instruksi kapan waktu akan berangkat dari kandang (tempat daerah mereka menuju arena pacuan). Kapan berangkat dari tempat parkir jalur menuju garis start. Untuk berangkat ke pancang pertama garis start harus tepat pelangkahannya.

Untuk itulah sebelum turun berpacu seorang dukun akan menentukan kapan turun ke kandang, dan kapan menuju ke garis start. Sebelum berangkat ke garis start ada hal-hal yang mesti dilakukan dukun. Di antaranya ritual dengan menyiapkan limau purut, bunga tujuh warna dengan kemenyan yang kemudian dimantra-mantrai ke jalur. Tujuannya adalah agar jalur tetap stabil dan anak pacu dalam kondisi yang baik selama lomba berlangsung. Dukun jalur juga mengetahui dan bisa memprediksi apakah jalur yang ditukangnya bisa



menang. Hal ini kembali bergantung kepada kuat atau tidaknya mambang yang dimiliki jalur dan kehebatan dukun jalur lawan.

Tradisi pacu jalur memperlihatkan perpaduan antara aktivitas olahraga dengan unsur-unsur magis. Anak pacu dengan kekuatan ototnya melambangkan suatu kegiatan olahraga, sedangkan dukun jalur dengan kemampuan magisnya mewakili dunia mistik. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa kemenangan baru akan diperoleh jika kedua unsur tersebut memiliki kekuatan yang lebih. Dengan demikian, suatu jalur yang tidak melibatkan dukun atau hanya mengandalkan kekuatan otot saja dipercayai tidak akan memperoleh kemenangan.

Perlombaan Pacu Jalur dipersiapkan oleh setiap peserta lomba yang berasal dari kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi dan daerah lain yang ikut berpartisipasi dalam perlombaan tersebut. Perlombaan Pacu Jalur merupakan salah satu cabang olahraga yang juga diperlombakan pada tingkat nasional. Olahraga Pacu Jalur amat akrab dengan masyarakat Kuantan Singingi, hal ini dikarenakan tradisi perlombaan ini sudah dilaksanakan sejak lama. Hadirnya tradisi ini disebabkan Kuantan Singingi memiliki media tersebut, yaitu Batang Kuantan. Meskipun Pacu Jalur merupakan perlombaan dalam bidang olahraga, namun ternyata



tidak dapat dilepaskan dari mistik. Secara zahiriah yang terlihat adalah kegiatan olahraga yang menggunakan kekuatan otot atau tenaga. Anak pacu harus mendayung sekuat tenaga dan dilakukan secara serempak. Namun, di sebalik itu semua banyak hal magis yang menyertai perlombaan tersebut. Peran seorang dukun jalur sampai hari ini tidak dapat dikesampingkan. Dengan kata lain, dukun merupakan salah satu faktor atau bahkan dapat dikatakan faktor penting dalam memenangkan perlombaan tersebut.

Kajian tentang tradisi Pacu Jalur sudah dilakukan oleh para peneliti, baik dalam bentuk skripsi, thesis, maupun laporan hasil penelitian. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wilman Nasata (2010) tentang Partisipasi Humas PT. Duta Palma dalam Mensukseskan Pacu Jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya menjalin hubungan yang harmonis dan komunikasi dua arah antara perusahaan dan pemerintah daerah guna mensukseskan pacu jalur. Sedangkan Susti Oktaria (2011) mengkaji tentang Kontribusi Even Pacu Jalur Terhadap Ekonomi Masyarakat Desa Seberang Taluk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa festival pacu jalur dapat dijadikan sebagai salah satu usaha tambahan di luar usaha yang biasa mereka geluti. Hal ini dibuktikan dengan



menjamurnya pedagang-pedagang musiman dari masyarakat lokal pada setiap *event*-nya.

Dedianto (2014) mengkaji tentang dampak tradisi Pacu Jalur terhadap kehidupan masyarakat di Kecamatan Kuantan Hilir. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif naturalistik. Kajian ini menemukan bahwa tradisi Pacu Jalur memiliki dampak positif bagi masyarakat, yaitu berhubungan dengan hiburan, saling bersilaturahmi, kegotongroyongan, dan melestarikan adat-istiadat. Henny Hertati (2010) mengkaji tentang fungsi dan makna rarak godang pada acara Pacu Jalur bagi komunitas Melayu di Kuantan Singingi Riau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pacu Jalur bagi komunitas Melayu di Kuantan Singingi Riau merupakan peristiwa pesta rakyat terbesar (termasuk pada kegiatan HUT RI) dalam unjuk karya budaya yang memiliki makna dalam membentuk karakter entitas Melayu. Dalam acara pacu jalur di mana rarak godang menjadi instrumen utamanya mampu melibatkan seluruh elemen masyarakat dari setiap kampung adat. Sedangkan Silawati dan Aslati (2014) memfokuskan kajiannya pada nilai-nilai magis pada tradisi pacu jalur di Kabupaten Kuantan Singingi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa fenomena magis juga terdapat pada Masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dalam rangka prosesi Pacu



Jalur dimulai dari perencanaan pembuatan jalur sampai jalur dilombakan setiap tahunnya di sungai atau Batang Kuantan.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya hanya melihat aspek-aspek tertentu dari tradisi Pacu Jalur, misal terhadap kehidupan, nilai magis, ekonomi, dan sebagainya. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan ini melihat Pacu Jalur dari sisi yang berbeda, yaitu meninjau aspek olahraga dan juga magis. Kedua hal ini sebenarnya berbeda, tetapi bersatu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam tradisi Pacu Jalur. Oleh karena itu, menarik untuk dikaji secara mendalam mengapa kedua hal ini dapat menyatu dan membentuk satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan. Dengan demikian, pendekatan sosiologi dan antropologi agama amat membantu untuk menjawab persoalan ini.





# Dukun, Magi, dan Mantra

## 2.1 Dukun

Ada banyak kata yang digunakan oleh masyarakat untuk menyebut profesi tradisional yang menggunakan kekuatan magis di tengah masyarakat, seperti dukun, pawang, bomoh, kemantan, dan juagan atau jeagan. Tenas Effendy (1986) menjelaskan perbedaan istilah tersebut sebagai berikut:

- a. Dukun adalah orang yang pandai mengobati penyakit. Perempuan yang menjadi bidan disebut dukun beranak.
- b. Pawang adalah orang yang ahli dalam bidang tertentu, misalnya “menetau” atau “mematikan tanah”, mengendalikan ular, buaya, harimau, dan sebagainya. Pawang ada juga yang pandai mengobati orang sakit, tetapi tidaklah disebut dukun.
- c. Bomoh dapat disamakan dengan dukun, tetapi bomoh lazimnya lebih ahli dari dukun. Bomoh biasanya memiliki “akuan”, namun ada juga yang tidak. “Akuan” adalah makhluk halus yang



menjadi “kawannya”, yang setia membantunya untuk mengobati orang dan sebagainya.

- d. Kemantan, Kumantan atau Gumantan adalah orang yang ahli dalam upacara pengobatan “besar” yang disebut “Belian” (istilah orang Petalangan), “Bulian” (istilah orang Talang Mamak), “Balian” (istilah masyarakat Teluk Kuantan), dan “Dikei atau Badikei” (Istilah orang Sakai dan Orang Hutan). Kemantan amat ahli dalam pengobatan. Setiap Kemantan pastilah memiliki “akuan” yang disebut “soko”. “Akuan” didapat melalui warisan turun temurun atau yang datang sendiri.
- e. Juagan atau Jeagan adalah orang yang mahir dalam mengambil madu lebah di pohon sialang. “Juagan” ada pula yang pandai mengobati orang, setidak-tidaknya ia juga memiliki “akuan”.

Menurut Mohd. Nor Yatim (1979: 5), dukun adalah istilah yang diberikan kepada orang-orang yang ahli dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan bahan-bahan dari tumbuh-tumbuhan, binatang, logam, dan lain-lain. Dukun juga ahli dalam penyembuhan penyakit jasmani, seperti mengurut, bersengkak, patah tulang, menyembuhkan luka, dan sebagainya. Sedangkan



pawang menurut Kamus Dewan (2010: 1153) adalah orang yang mempunyai kemampuan istimewa untuk melakukan sesuatu (biasanya juga menggunakan kekuatan gaib). Pawang juga diartikan orang yang pandai mengobati orang sakit (dengan menggunakan jampi dan mantra). Sedangkan W.W. Skeat (1967: 57) mendefinisikan pawang sebagai *“a person of very real significance in all agricultural operations, such as sowing, reaping, irrigation works and the clearing of jungle for planting”*. Berdasarkan definisi Skeat, pawang tidak terlibat dengan usaha pengobatan dan perbidanan. Sebaliknya, pawang hanya mengkhususkan pada suatu bidang tertentu saja, seperti pawang laut yang fungsi utamanya untuk mengendalikan hal-hal yang berkaitan dengan laut (seperti menghalau hantu laut dengan cara menyemah), pawang buaya yang fungsi utamanya mengendalikan hal-hal yang berkaitan dengan buaya (seperti memanggil buaya, menangkap buaya, dan sebagainya), pawang gajah, pawang harimau, pawang hujan, dan sebagainya. Sementara bomoh lebih banyak berkaitan dengan pengobatan orang sakit yang diakibatkan oleh kekuatan gaib, seperti dijelaskan oleh Mohd. Taib Osman (1984: 149) *“...one sees the doctor for physical illness such as cough, fever, fracture or dislocation but for those diagnosed as caused by supernatural agents the proper physician will be the bomoh”*.



Hamzah menjelaskan bahwa dukun adalah orang yang mampu mengobati orang sakit, namun hanya penyakit yang ringan-ringan saja yang disebut dengan “dukun duduk”. Sedangkan dukun yang ahli dalam pengobatan penyakit yang berat-berat disebut dengan “Kumantan” (Hasbullah, 2014: 62). Namun, menurut UU. Hamidy (1986: 43) kesemua peran tersebut dapat dilingkupi dengan kata dukun saja atau dengan kata lain semuanya dapat disebut dukun. Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Ridwan dan Idris bahwa dukun, bomoh, pawang, dan kumantan sama saja (Hasbullah, 2014: 62). Dengan demikian, meskipun terdapat perbedaan pendapat, namun istilah-istilah tersebut dapat digunakan secara bergantian. Hal ini dikarenakan terdapat peran-peran bomoh dan dukun yang bisa dilakukan oleh pawang, begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, seorang bomoh dapat mengobati seseorang yang disampuk oleh makhluk halus, peran ini juga dapat dilakukan oleh seorang pawang dan dukun. Dukun merupakan istilah yang umum untuk menjelaskan kemampuan seseorang dalam menggunakan kekuatan magis atau memiliki kemampuan magis. Oleh Karena itu, dukun dapat saja berkaitan dengan pengobatan, menguasai suatu bidang tertentu, dan lain-lain.

Dalam masyarakat kampung yang masih



tradisional, sebelum dikenalnya sistem pengobatan modern, dukun adalah satu-satunya tempat bagi masyarakat kampung untuk mendapatkan bantuan dalam mengobati penyakit atau ketidaktenteraman yang mereka hadapi. Sistem kepercayaan yang berbaur sinkretik antara Islam, Hinduisme-Buddisme, dan animisme mendukung penerimaan pada dukun itu sendiri. Dalam masyarakat tani dan nelayan, dukun/bomoh/pawang bukan saja mengobati mereka yang sakit atau dirasuk, melainkan juga mengendalikan upacara-upacara tertentu (lihat Arifuddin Ismail, 2012; Amat Juhari Moain, 1990). Luasnya ilmu perdukunan ini dapat dilihat kepustakaan Melayu tradisional yang mencatatkan ilmu-ilmu seperti kitab *ilmu tabib* (A. Samad Ahmad, 1982) dan *tajul muluk* (Zalila Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993). Banyak jampi dan mantra yang diturunkan secara lisan yang digunakan secara luas oleh mereka yang bergelar dukun atau bomoh (lihat Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007).

Dukun, bomoh, pawang, kemantan, dan juagan memainkan peran yang penting dalam masyarakat Melayu Riau. Mereka dihormati dan disegani bukan saja karena selalu menolong orang, tetapi karena mereka dianggap memiliki “kekuatan batin”, bahkan mempunyai “akuan” berupa jin, mambang, orang



bunyian, dan sebagainya. Kehidupan masyarakat Melayu Riau yang masih mempercayai makhluk-makhluk gaib, menyebabkan mereka memerlukan dukun. Di kampung-kampung masih banyak orang yang pergi berobat kepada dukun. Mereka masih menghubungkan penyakit dengan berbagai makhluk gaib sebagai penyebabnya. Begitu pula dengan keperluan lainnya, seperti untuk menebas ladang (membuka hutan), menugal padi, mendirikan rumah, melahirkan, dan sebagainya. Tradisi ini mereka warisi secara turun temurun, walaupun sebenarnya banyak yang tidak sesuai dengan agama yang mereka anut, yaitu agama Islam.

Kuatnya ikatan masyarakat dengan dukun menunjukkan bahwa mereka dianggap orang penting dalam masyarakatnya. Bahkan dalam kehidupan tradisional, mereka dianggap sebagai tokoh masyarakat yang sangat dihormati. Mereka bukan saja diperlukan oleh orang biasa, tetapi juga oleh penguasa. Berkaitan dengan penguasa, fenomena memerlukan dukun juga terjadi pada masyarakat yang sudah berpendidikan. Hal ini dapat dilihat pada saat adanya pemilihan kepala daerah dan juga pejabat instansi, yang sebagian mereka menggunakan jasa dukun. Bagi mereka, dukun berperan untuk memudahkan tercapainya hajat atau tujuan, baik untuk mendapatkan maupun untuk mempertahankan



suatu jabatan, dan juga sebagai perisai atau penjaga diri mereka dari perbuatan orang-orang yang tidak senang atau iri dengan mereka.

Kedudukan mereka yang dihormati dan disegani itu, tentulah memberi pengaruh pula bagi masyarakatnya. Orang akan patuh menuruti pantang larangnya, karena menyanggahnya dapat menimbulkan bencana bagi seluruh kampung. Di beberapa daerah tertentu di Riau, terutama setelah kelembagaan adat tradisional tidak berfungsi seperti dahulu, peranan dukun tetaplah penting. Mereka bukan saja diperlukan untuk mengobati atau memenuhi keinginan lainnya, tetapi juga dimintai petuah dan nasihatnya untuk hal-hal yang di luar profesinya.

Dukun dalam pandangan masyarakat Melayu merupakan sejenis golongan yang mempunyai kemampuan menghubungkan mereka dengan alam. Pola hubungan itu telah muncul melalui sistem nilai tradisi, yang dasar-dasarnya telah berakar dari mitos-mitos tentang alam gaib yang penuh misteri. Dukun bagaikan seorang pembaca atau penafsir tentang keadaan alam yang penuh ketidakpastian dalam penilaian masyarakatnya. Jika alam itu datang dengan memperlihatkan peristiwanya, maka sang dukun memberikan keterangan tentang apa arti peristiwa itu.



Jika alam hadir dengan membawa berbagai penyakit atau musuh, maka sang dukun tampil ke depan sebagai penolong, coba menghadapi malapetaka itu dengan mempergunakan ilmu gaib yang dimilikinya. Seandainya keadaan alam disangsikan bagi keselamatan bersama, maka dukun melakukan berbagai upacara, seperti upacara semah, menghanyut lancang, mendarai ladang, dan sebagainya, sehingga penduduk merasa mendapatkan kawalan dan jaminan akan keselamatan segala usaha mereka (UU. Hamidy, 1986: 44).

Selanjutnya UU Hamidy (1986: 44) menjelaskan bahwa dukun juga dipandang sebagai orang yang arif dalam mata masyarakat membaca peristiwa-peristiwa alam. Dia mempunyai pengetahuan tentang yang aneh-aneh atau yang gaib-gaib, karena dia mempunyai ilmu tentang makhluk gaib. Dia mampu memberikan bantuan berupa obat-obatan. Dia dapat diharapkan mengawal kehidupan sosial dari suatu bencana alam. Dia pengemban tradisi, karena dialah yang berada di tengah pusaran tradisi itu.

## 2.2 Magi

Menurut Honig (1993: 17), kata “magi” (sihir) berasal dari kata Persia, yaitu *Maga* yang berarti imam. Dalam agama primitif pengertian “magi” lebih luas





daripada “sihir”. Dalam pandangan mereka “magi” adalah suatu cara berpikir dan cara hidup, yang mempunyai arti lebih tinggi daripada apa yang diperbuat oleh seorang ahli sihir. Orang yang menjalankan magi atau percaya kepada magi mendasarkan pendapatnya kepada hal-hal berikut:

- a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib, serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang modern dengan daya-daya alam.
- b. Bahwa daya-daya gaib itu dapat digunakan.

Lebih lanjut, Honig (1993: 17) menjelaskan bahwa secara garis besar dapat dikatakan bahwa *magi* adalah kepercayaan dan praktik di mana manusia meyakini secara langsung mereka dapat mempengaruhi kekuatan alam dan antar mereka sendiri, entah untuk tujuan baik atau buruk, dengan usaha-usaha mereka sendiri dalam memanipulasi daya-daya yang lebih tinggi.

Sedangkan menurut Dhavamony (1995: 58), magi adalah upacara dan rumusan verbal yang memproyeksikan hasrat manusia ke dunia luar atas dasar teori pengontrolan manusia untuk sesuatu tujuan. Haviland (2000, Jilid 2: 210) menjelaskan magi dalam pandangan antropologi klasik merupakan penerapan kepercayaan bahwa kekuatan supernatural dapat dipaksa



untuk aktif dengan cara tertentu, baik untuk tujuan yang baik maupun yang jahat, dengan menggunakan rumusan-rumusan tertentu. Banyak masyarakat yang mengenal ritual magi untuk menjamin panen yang baik, untuk mendapatkan binatang buruan, kesuburan binatang piaraan, dan untuk menghindarkan atau menyembuhkan penyakit pada manusia.

Kepercayaan suatu masyarakat kepada yang gaib bervariasi, mulai yang tidak punya asal usul dari manusia sampai kepada yang dipercayai dari manusia. Yang tidak berasal dari manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, makhluk ruhaniah seperti malaikat dan jin (*spirits*), sampai kepada yang dihubungkan dengan manusia. Sedangkan yang dihubungkan dengan ruh nenek moyang (*souls of the dead*), hantu (*ghost*), dan semi gaib yang sering tidak peduli kesejahteraan manusia (Bustanuddin Agus, 2007: 67).

Perlu dibedakan antara perbuatan *magis* dan ilmu *magi*. Perbuatan *magis* adalah orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat di alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan. Sedangkan ilmu *magi* atau ilmu gaib adalah yang mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-



daya itu atau mengalahkannya (Tim Penyusun, 1982: 116).

Sikap hidup magis berarti suatu perlawanan manusia terhadap kekuatan-kekuatan yang dijumpainya. Manusia tidak tunduk kepada kekuatan yang dijumpainya, tetapi berdaya upaya menaklukkannya. Cara-cara yang dilakukan untuk menghampiri, dan kalau mungkin, menaklukkannya adalah melalui cara-cara yang irrasional. Oleh karena itulah, menurut Honig (1993: 18) manusia magis membuat “dunia’nya untuk kepentingan dirinya sendiri, dan di dalam dunia ciptaanya itu dia sendiri yang berkuasa. Pada sisi tertentu, manusia magis menyerupai manusia modern yang ingin menaklukan alam yang kemudian dibuatnya menjadi dunianya sendiri.

Honig (1993: 19) mencontohkan, pada kebanyakan suku primitif di Australia, jika seseorang hendak “menembak” musuhnya, maka hal itu dapat dilakukan tanpa memerlukan panah atau senapan. Ia mengambil sebuah tongkat yang dianggapnya memiliki sesuatu “daya kekuatan’ yang telah dimantrai, maka musuhnya itu diyakini akan celaka, atau mati. Demikian juga, pada magi Jerman zaman dulu, nakhoda Jerman yang primitif berlayar menempuh badai. Kalau mereka sudah tidak berdaya lagi menghadapi angin dan gelombang, mereka



melemparkan sekerat kayu pohon yang “keramat” dan bertuliskan huruf-huruf Jerman kuno, *runen*, ke dalam gelombang yang membuas itu. Maka, mereka berkeyakinan akan selamat, karena *runen* dipandang memiliki daya kekuatan luar biasa.

### 2.2.1 Bentuk-bentuk magi

Adeng Muchtar Ghazali (2011: 132) membagi magi ke dalam dua bentuk, yaitu magi baik atau putih (*white magic*) dan magi buruk atau hitam (*black magic*). *White magic* adalah jenis magi yang dilakukan bersama, sedangkan *black magic* adalah perbuatan yang dilakukan secara perorangan. Frazer (1980: 19-20) menyebut *white magic* sebagai *positive magic* karena dipandang menguntungkan; sedangkan *black magic* sebagai *negative magic* karena dianggap merugikan.

Kedua jenis magi ini memiliki hubungan sebab akibat serta adanya suruhan atau larangan. Magi positif harus melakukan sesuatu supaya mendatangkan akibat yang diharapkan. Sebaliknya magi negatif merupakan larangan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (Tim Penyusun, 1982: 119). Tindakan yang mencegah turunnya hujan adalah contoh magi putih, sedangkan menenggam atau menenung orang adalah jenis perbuatan magi hitam.



Frazer (1980: 11) menjelaskan bahwa praktik-praktik magi didasarkan pada prinsip “sympathetic”, bekerja atas dasar simpati atau pengaruh. Lebih lanjut, Frazer membagi simpatetik pada dua tipe, yaitu imitatif magi atau homeopathic (*that like produce like, or that an effect resembles its cause*), dan contagious magi atau magic senggol (*that things which have once been in contact with each other continue to act on each other at a distance after the physical contact has been severed*). Magi imitatif didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau dalam proses, keserupaan menghasilkan keserupaan. Misalnya, kalau seseorang menusukkan jarum pada boneka, orang yang diserupakan dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Sedangkan magi senggol atau sentuhan didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan melalui kontak fisik. Misalnya, ahli magi dapat mencelakakan orang lain kalau ia memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Memperkuat pengertian di atas, Dhavamony (1995: 47) membagi dua jenis magi, yaitu “tiruan dan sentuhan”. Magi tiruan didasarkan pada prinsip kesamaan dalam bentuk atau proses, keserupaan menghasilkan keserupaan, yang disebut magi imitatif. Misalnya, kalau seseorang menusukkan jarum pada boneka, orang yang diserupakan



dengan boneka itu akan terkena pengaruhnya. Supaya hujan turun dengan menirukan bunyi guntur. Sedangkan magi sentuhan, atau disebut *contagious magic*, didasarkan pada hukum sentuhan fisik atau penularan melalui kontak fisik, misalnya ahli magi dapat mencelakakan orang lain kalau ia memperoleh sehelai rambut, sepotong kuku, secarik kain atau benda lainnya yang pernah bersentuhan dengan orang tersebut.

Pada kasus-kasus tertentu, *imitative magic* sudah dikenal di Indonesia. Misalnya, seorang tukang urut mengobati badan seorang yang sedang sakit karena terkilir atau patah tulang. Sang dukun tidak memijat yang bersangkutan tetapi mengambil seekor kucing, kemudian diurutnya bagian-bagian tubuh tertentu dari kucing itu sesuai dengan bagian-bagian tubuh seseorang yang terkilir atau patah tulang itu. Contoh lain dari imitatif adalah perbuatan meninggiam atau menenung orang dengan cara seperti dilakukan oleh sang dukun (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 133-134).

Sedangkan contoh *contagious magic* misalnya kepercayaan yang berhubungan dengan ari-ari yang telah dikuburkan. Bila seorang anak sakit, maka dilakukan upacara pembersihan ari-ari. Hal ini dilakukan karena antara anak dan ari-ari pernah dan selalu berhubungan, karena sebelumnya pernah menjadi satu. Demikian pula



contoh perbuatan magi jenis ini bisa dilakukan terhadap seseorang dengan perantara rambut, potongan kuku, bekas pakaian yang bersangkutan.

Selajan dengan pendapat di atas, Kang (2005: 63) membagi magi yang terdapat dalam masyarakat Petalangan ke dalam dua golongan: “magi sosial” (*lomu masyarakat*, ilmu masyarakat) dan “magi personal” (*lomu pribadi*, ilmu pribadi). Ilmu masyarakat adalah magi untuk aktivitas komunal, meliputi kegiatan ekonomi (seperti kegiatan pertanian, perburuan, dan mengumpulkan madu), dan untuk keperluan medis (seperti pengobatan dan *bersalin* atau melahirkan). Kategori magi ini memerlukan adanya seorang ahli atau spesialis, dengan sebutan masing-masing: dukun padi, *juagan* (dukun lebah), *kemantan*, dan bidan atau dukun beranak. Ilmu pribadi, sebaliknya digunakan untuk keperluan sendiri. Kategori ini melibatkan serangkaian mantra untuk meningkatkan kesehatan, kekuatan tubuh, melindungi diri, kecantikan, kepuasan seksual, termasuk ilmu *bersuci-diri* (untuk membersihkan diri, misalnya dipakai waktu mandi), ilmu kebal, ilmu pemanis, *perindang* atau *petunang* (magi pemerdu suara), dan *ilmu tamanang* (menggugurkan kandungan yang tidak diinginkan). Semuanya memiliki kesamaan, yaitu bagi tubuh pelaku, bukan tubuh orang lain. Oleh karena lebih



berorientasi pada diri sendiri, maka kategori magi ini dianggap kurang berbahaya dibandingkan bentuk magi yang ditujukan pada tubuh dan pikiran orang lain.

### **2.2.2 Unsur-unsur Magi**

Segala sesuatu memiliki unsur utama yang menjadi pilar penyangga eksistensinya, demikian pula dengan magi atau magis. Dalam kajiannya mengenai magi, Raymond Firth, seperti dikutip Abdul Gafur (2007: 129) menyatakan bahwa terdapat tiga unsur penting dalam praktik magi, yaitu: benda atau alat yang digunakan dalam magis, upacara atau ritual magis, dan mantra.

Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Dhavamony (1995: 58-59) bahwa terdapat tiga unsur dalam praktik magi, yaitu benda yang digunakan, benda yang digarap, dan sesuatu yang diucapkan. Unsur pertama berupa alat atau obat-obatan; yang kedua upacara; yang ketiga mantra. Alat-alat yang sering digunakan terutama sejenis alat-alat teknik, tetapi kadang-kadang alat ini tidak mempunyai makna teknis dalam kerajinan tangan.

#### **a. Bahan atau Alat Magi**

Unsur bahan atau alat yang digunakan dalam praktik magi adalah salah satu unsur yang sangat penting. Secara umum unsur benda atau alat yang





digunakan dalam praktik magi merupakan material yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau memiliki hubungan erat dengan kekuatan tersebut (Abdul Gafur, 2007: 130). Material atau benda-benda dalam dunia magi dipandang memiliki kekuatan sakti yang dapat dimanfaatkan untuk tujuan tertentu. Tidak semua benda atau alat-alat yang digunakan dalam magi memiliki hubungan dengan kekuatan sakti. Unsur benda atau alat-alat yang berkaitan dengan teknis pelaksanaan ritual magi adakalanya juga tidak memiliki kekuatan magis, seperti air putih biasa. Benda-benda ini tidaklah memiliki kekuatan sakti, namun efek magis diharapkan timbul melalui mantra dan ritual yang dilakukan oleh dukun.

Pada umumnya benda atau alat-alat ini berukuran kecil sehingga mudah dibawa ke mana saja, namun ada juga benda atau alat-alat yang berukuran besar yang hanya disimpan di rumah dan digunakan hanya pada saat dibutuhkan. Benda atau alat-alat magi dan menjalin hubungan akrab dengan agen spiritual yang ada pada benda atau alat yang memiliki kekuatan gaib.

Tidak semua benda atau alat-alat ini memiliki potensi baik. Banyak juga benda atau alat-alat magi yang dianggap memiliki potensi negatif. Benda atau



alat-alat yang berpotensi negatif seringkali dianggap memiliki agen spiritual jahat seperti jin atau setan, sedangkan benda atau alat-alat yang berpotensi positif seringkali dianggap memiliki karomah. Benda atau alat-alat yang berpotensi positif akan membawa dampak positif pada pemiliknya seperti ketenangan jiwa dan ketenteraman.

Sedangkan benda atau alat-alat yang berpotensi negatif memberi efek negatif pada pemiliknya. Selain berpotensi negatif dan positif ada pula benda atau alat-alat yang berpotensi netral. Unsur benda atau alat magi diklasifikasikan menjadi dua, yakni benda yang berkaitan dengan teknis ritual magi dan benda yang memiliki signifikansi dalam ritual magi (Abdul Gafur, 2007: 130-132).

## **b. Unsur Verbal Magi**

Unsur verbal dalam budaya magi dikenal dengan sebutan mantra. Mantra ini sudah dikenal sejak dahulu kala. Seiring dengan masuknya Islam ke Nusantara maka terjadi pula akulturasi antara budaya magi yang ada di Nusantara dengan Islam. Akulturasi ini juga mencapai pada unsur verbal magi. Dukun dalam masyarakat Melayu, tidaklah semata-mata bersandar kepada kekuatan ghaib dari berbagai



makhluk halus. Upaya dukun dalam perdukunannya telah mempergunakan kemampuan manusia, alam bersama kekuatan ghaib serta kekuatan Tuhan. Dalam pandangan masyarakat Melayu, kekuatan yang terakhir itulah yang dipandang menentukan hitam putihnya, sukses atau gagalnya suatu upaya, karena sesungguhnya kekuatan Tuhanlah yang maha ghaib (UU. Hamidy, 1986: ix). Hal ini terlihat dengan jelas dari berbagai mantra yang digunakan oleh dukun Melayu yang mencampurkan unsur keislaman, seperti menyebut “*berkat la ilahaillah dan muhammadar Rasulullah*”. Oleh karena itu, orang Melayu tidak setuju jika berdukun dengan orang yang tidak shalat atau tidak membaca *basmalah* dalam mantranya. Dukun-dukun seperti ini dianggap dukun yang “membelakang kiblat atau sesat atau juga disebut kiri”. Dalam perkembangan selanjutnya, unsur verbal magi dalam masyarakat Melayu terjadi akulturasi antara bacaan mantra dengan potongan-potongan ayat al-Qur’an.

### c. Ritual

Upacara atau ritual magi sangatlah beranekaragam bahkan dapat dinyatakan hampir tak terbatas. Keragaman ini sangat dipengaruhi oleh alat dan tradisi dari masing-masing tempat. Ritual dapat



diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni: ritual dasar dan ritual pelaksanaan. Pertama, ritual dasar, ini menyangkut semua aspek unsur yang ada. Kedua, ritual pelaksanaan, ini lebih banyak berupa ritual sederhana dan kadangkala hanya berupa pembacaan unsur verbal magi ataupun sebatas penggunaan kekuatan-kekuatan gaib yang telah ada.

Dari unsur-unsur utama ini menurut Malinowski, seperti dikutip Abdul Gafur (2007: 146) unsur yang paling utama adalah mantra. Baginya mantra adalah pembentuk utama dari magi. Malinowski juga menyatakan bahwa kekuatan magis pun berasal dari mantra bahkan sentral dari upacara magi dan inti dari performance magi adalah mantra. Evans Prichard menyatakan bahwa unsur yang paling utama adalah alat atau benda yang digunakan dalam magi.” Sedangkan hasil penelitian Geertz di Mojokuto (Pare Kediri) menyatakan bahwa unsur utamanya adalah keadaan pelaku magi.

### 2.2.3 Fungsi dan Tujuan Magi

Dalam masyarakat primitif, magi memiliki kedudukan yang sangat penting. Sebab, semua upacara keagamaan adalah upacara magis. Bahkan, sikap hidup dan tindakan-tindakan mereka penuh dengan unsur-



unsur magis. Mereka selalu mengisi alat perlengkapan hidup dan kehidupan mereka dengan daya-daya gaib (Tim Penyusun, 1982: 122).

Raymond Firth, seperti dikutip Dhavamony (1995: 58), membagi tipe-tipe magi sebagai berikut:

- a. Magi produktif, antara lain magi untuk berburu, untuk menyuburkan tanah, menanam dan menuai panen, untuk pembuatan hujan, untuk penangkapan ikan, untuk pelayaran, untuk perdagangan, untuk percintaan. Semuanya dilakukan baik dari orang perseorangan untuk kepentingan mereka sendiri atau oleh ahli magi untuk orang lain dalam komunitas secara keseluruhan. Secara sosial mereka menyetujui semua ini merupakan suatu rangsangan untuk berusaha dan suatu faktor dalam organisasi kegiatan ekonomis.
- b. Magi protektif, antara lain tabu-tabu untuk menjaga milik, magi untuk membantu mengumpulkan hutang, untuk menanggulangi kemalangan, untuk pemeliharaan orang sakit, untuk keselamatan perjalanan, untuk dijadikan lawan terhadap magi destruktif. Semuanya secara sosial disetujui, sebagai rangsangan untuk berusaha dan sebagai daya untuk kontrol sosial.



Kecuali sihir, kadang-kadang diterima secara sosial dan kadang-kadang tidak.

- c. Magi destruktif, antara lain untuk mendatangkan badai, untuk merusak milik orang lain, untuk mendatangkan penyakit, untuk mendatangkan kematian.

Dalam Antropologi, upacara ritual dikenal dengan istilah ritus. Ritus dilakukan diantaranya untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan, seperti upacara sakral ketika akan turun ke sawah; untuk menolak bahaya yang telah atau diperkirakan akan datang; upacara mengobati penyakit (*rites of healing*); upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia, seperti pernikahan, mulai kehamilan, kelahiran (*rites of passage, cycles rites*); dan upacara berupa kebalikan dari kebiasaan kehidupan harian (*rites of reversal*) seperti puasa pada bulan atau hari tertentu – kebalikan dari hari lain mereka makan dan minum – memakai pakaian yang tidak berjahit ketika berihram haji atau umrah adalah kebalikan dari ketika tidak berihram (Norbeck, 1974: 40-54). Pengobatan dilakukan dengan mempengaruhi kekuatan gaib dan dikerjakan oleh dukun atau *shaman*.



Menurut Malefijt, seperti yang dikutip Bustanuddin Agus (2006: 97), motif diadakannya suatu ritus berbeda satu sama lain. Arnold van Genep berpendapat bahwa ritus dilakukan dengan motif meringankan krisis kehidupan (*life crisis*), seperti memasuki periode dewasa, perkawinan, mati, sakit, dan lainnya. Van Genep, seperti yang dikutip Bustanuddin Agus (2006: 97-98), hanya tertarik pada motif krisis kehidupan ini. Ritus berhubungan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu.

Bustanuddin Agus (2006: 98-99) menjelaskan bahwa ritus berkaitan dengan kekuatan supernatural dan kesakralan sesuatu. Karena itu, istilah ritus atau ritual dipahami sebagai upacara keagamaan yang berbeda sama sekali dengan yang natural, profan, dan aktivitas ekonomis rasional sehari-hari. Yang terakhir ini tidak ada sangkut paut dengan agama dan upacara ritual. Dalam masyarakat modern terjadi pemisahan yang tajam antara ritual dan perilaku sehari-hari yang natural – seperti yang dikemukakan oleh para ahli antropologi dan sosiologi agama – merupakan cara berpikir dikotomis untuk memahami antara wilayah yang sakral dan wilayah yang profan, khususnya dalam hal ritus. Hal ini berbeda dengan cara berpikir masyarakat primitif, di mana mereka menjalani kehidupan ini menunjukkan perilaku



yang tidak memisahkan secara tajam kedua hal tersebut, melainkan memiliki kaitan yang erat, sehingga kehidupan mereka sarat dengan perilaku ritus. Alam sekitar dipercayai punya kekuatan gaib dalam bentuk dinamisme dan animisme lalu memerlukan tindakan khusus yang dinamakan ritus. Banyak ritual dan sesajen dalam masyarakat mengingatkan bahwa kehidupan mereka tidak terlepas dari rangkaian ritus. Memberikan sesajen adalah ritus yang dilakukan terhadap sesuatu yang dianggap penting.

Lebih lanjut Bustanuddin Agus (2006: 104-105) menjelaskan bahwa upacara ritual juga tidak ada tanpa dilakukan oleh banyak atau beberapa orang. Tarian mistik dalam rangka pemujaan kepada roh nenek moyang, dalam rangka memuja hewan *totem*, atau dalam rangka mengusir roh jahat pada masyarakat primitif dilakukan oleh banyak orang. Keterlibatan banyak orang dalam suatu upacara tertentu adalah ciri khas upacara keagamaan atau berbagai aliran kepercayaan. Peraturan, norma, hukum dalam suatu masyarakat dan komunitas tertentu, atau apa yang dinamakan *way of life* juga merupakan alat pemersatu di kalangan masyarakat dan komunitas yang bersangkutan. Inilah yang dimaksud oleh Durkheim (2011) bahwa bentuk kepercayaan mengandung nilai-nilai moral yang dapat mengikat





pemeluknya dalam satu bentuk solidaritas sosial. Ritus-ritus yang terdapat dalam masyarakat primitif menjadi daya ikat dan kekuatan yang memaksa pengikutnya untuk mematuhi atau berperilaku sebagaimana yang ditentukan.

Orang-orang yang melakukan upacara ritual biasanya disebut dukun atau *shaman*. Berbagai macam upacara yang dilakukan harus dengan teliti menurut aturan yang telah ditetapkan. Kesalahan kecil dapat membatalkan seluruh maksud dari upacara, bahkan dapat menimbulkan bahaya gaib. Bomoh atau *shaman* adalah sebuah istilah yang sering juga dipakai untuk menamakan apa yang disebut dukun. *Shaman* akan mengundang roh nenek moyang dengan menggunakan badannya sendiri untuk suatu ritual, salah satu tekniknya adalah dengan melakukan tarian yang agak lama, membutuhkan banyak tenaga dan diiringi dengan bunyi lagu yang diulang-ulang. Dalam keadaan tersebut penari akan mencapai *trance* pada tahap ini dianggap badannya telah dimasuki oleh roh, pikirannya tak sadar lagi, bisa jatuh terguling-guling dengan tubuh yang tegang gemeteran dan keluar buih dari mulutnya.

Benda-benda yang biasa digunakan dalam upacara ritual bisa seperti wadah untuk tempat sajian, alat kecil seperti sendok, pisau, senjata, bendera dan



sebagainya. Alat-alat upacara yang lazim di mana-mana adalah patung-patung yang mempunyai fungsi sebagai lambang dewa atau roh nenek moyang yang menjadi tujuan dari upacara. Serupa dengan itu, topeng juga merupakan benda upacara yang penting dari kepercayaan berbagai suku bangsa di dunia. Topeng-topeng itu juga melambangkan dewa-dewa dan roh-roh nenek moyang dan dipakai dalam upacara-upacara ritual yang berupa tarian atau permainan seni drama yang keramat (Shahrum bin Yub, 1980). Ada juga sebagian golongan yang menggunakan bunyi-bunyian sebagai alat dalam upacara ritual. Hal itu disebabkan karena suara, nyayian, dan musik merupakan unsur yang amat penting dalam upacara ritual sebagai hal yang bisa menambah suasana yang keramat. Alat-alat bunyian adalah seperti seruling, lonceng, gong, rebab, gendang, klontongan, *bull roarer* (papan yang diputar dengan tali) merupakan alat penting yang menjadi perhatian dalam ilmu Antropologi (Walter & Eva Jane Neumann Fridman, 2004: 179-186).

#### 2.2.4 Magi dan Agama

Bagi Frazer (1980: 50-51), magi sama sekali tidak berkaitan dengan agama yang didefinisikannya sebagai suatu orientasi ke arah roh, dewa-dewa, atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau kosmofisik ini. Ahli



magi mengatakan bahwa magi tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, ia tidak dapat menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, tidak merendahkan diri di hadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapapun besarnya adalah terbatas dan tidak semena-mena.

Seorang ahli magi hanya bisa menguasai daya-daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahirannya, atau hukum-hukum alam. Dalam pandangannya yang tentu saja berbeda dengan ahli lainnya, Frazer memandang pada beberapa magi lebih sistematis, bahkan ilmiah, kelihatannya seperti ilmu tetapi ilmu yang salah. Dengan demikian, pada hal-hal tertentu, pandangan Frazer bisa sama dengan ahli lainnya, tetapi ketika membicarakan agama dan magi, nampak sekali perbedaannya. Perbedaan itu tampak setelah Tylor mendefinisikan agama sebagai *belief in spiritual beings*, yang pada dasarnya ditemukan kesamaan dengan magi, maka kemudian menentanginya (Pals, 2001: 61-62).

Oleh karena itu, menurut Frazer ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan daripada agamawan. Ahli magi dan ilmuwan menganggap rangkaian kejadian sebagai sesuatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh



hukum-hukum yang tidak berubah, yang operasinya dapat diramalkan dan diperhitungkan dengan tepat.

Satu-satunya perbedaan antara keduanya itu adalah, bahwa ahli magi menggunakan suatu konsepsi menyeluruh yang keliru tentang alam, tentang hukum-hukum yang mengatur kejadian itu, karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Di samping sikap heran dan kagum berkenaan dengan kekuatan magi, tidak ditemukan dalam ilmuwan. Ahli magi menghubungkan dirinya, melalui upacara khusus, dengan kekuatan supranatural yang melampaui alam dan manusia (Adeng Muchtar Ghazali, 2011: 136).

Secara teoretis, kepercayaan keagamaan dipusatkan atau didasarkan kepada kepercayaan adanya kekuatan gaib, yaitu Tuhan yang berada di atas alam ini (supernatural), atau yang di balik alam fisik (metafisik). Alasannya cukup jelas siapakah yang memberi pengaruh lebih besar terhadap individu dalam kehidupannya sehari-hari, Tuhan yang maha agung atau ruh-ruh dan setan-setan yang lebih rendah? Apabila ruh-ruh itu yang menguasai, maka agama dalam kehidupan sehari-hari pastilah ditentukan oleh mereka, tidak menjadi soal konsep formal mengenai tuhan dalam agama yang dirasionalkan (Adeng Mukhtar Ghazali, 2000: 73).



### 2.3 Mantra

Hidup merupakan suatu susunan bermakna, yaitu kebutuhan manusia untuk menjustifikasi tindakan dan hubungan sosial mereka dalam satu kehidupan ditanggung bersama. Oleh karena itu, budaya hendaknya dilihat sebagai satu sistem persepsi, klasifikasi, dan interpretasi yang memberi nilai dan makna bagi kehidupan. Makna perlu dicari untuk mengetahui ide-ide dalam kehidupan.

Manusia tidak terlepas dari satu jalinan kehidupan yang menghubungkan antara dirinya dengan Tuhan, dengan alam sekeliling beserta isinya, dan dengan sesama manusia itu sendiri. Jalinan tersebut wujud secara vertikal dan horizontal. Dalam hubungan yang vertikal, yaitu dengan Tuhannya, mengetahui hal-hal alam gaib, apatah lagi mengenal dan mencoba mendekati Tuhannya. Kewujudan manusia yang berhubungan dengan Tuhannya itu diperoleh jawaban dari agama dan kepercayaan, juga dari kitab-kitab agama. Begitu juga ada manusia yang berharap untuk mengenal dirinya dengan bantuan para dukun, bomoh, pawang, poyang, babalian, dan sebagainya untuk mencari jawaban karena mereka ini dipandang sebagai penghubung antara alam *natural* dengan *supernatural*. Bagi manusia seperti ini, mereka mampu menceritakan dari mitos-mitos



kepercayaan mereka, dan mitos juga adalah di antara kategori pemikiran mereka.

Zainal Abidin Borhan (dalam Yacoob Harun, 2001: 72-73) menjelaskan bahwa pengucapan mitos, jampi, mantra, serapah berlaku dalam manusia dan masyarakat yang masih tradisional, walaupun sebenarnya juga dapat berlaku dalam masyarakat modern. Kosmologi merupakan persoalan utama dalam masyarakat tradisional. Pandangan tentang kehidupan dan dunianya membentuk satu kesatuan dalam keseluruhan organik. Mereka mengungkap pemikiran-pemikiran mereka dalam bentuk simbol-simbol.

Segala persoalan kepercayaan dan agama selalu berpusat kepada masalah fundamental kehidupan manusia. Lingkaran kehidupan manusia tradisional dipenuhi dengan ritual keagamaan dan kepercayaan. Alam bagi mereka tidak hanya bersifat *natural*, melainkan *natural* dan *supernatural*. Alam *supernatural* merupakan manifestasi kekuatan-kekuatan yang sakral atau kudus sekaligus transendental. Manusia tradisional hidup dalam kekuasaan yang sakral, mereka memiliki kerinduan yang mendalam terhadap yang sakral, dan berusaha untuk berada sedekat mungkin dengan yang kudus. Mircea Eliade (1987: 164-165) menjelaskan manusia tradisional ialah manusia yang religius, yang



memiliki sikap tertentu terhadap kehidupan dunia, terhadap manusia sendiri, dan juga terhadap apa yang dianggapnya kudus.

Bagi manusia yang religius, wilayah yang didiaminya ialah dunia yang sudah tersusun, diatur, sebagai kosmos. Sedangkan dunia di luar wilayah itu masih merupakan dunia lain, dunia yang kacau, tempat tinggal jin-jin, setan-stean, roh-roh jahat, raksasa, dan sebagainya. Keadaan yang kacau dan tak berbentuk ini oleh Eliade disebut dengan *chaos*. Bagi masyarakat yang masih tradisional, pengertian “dunia kita” ialah dunia yang sudah dikenal, yang dihuni, yang teratur dan berbentuk (Eliade, 1987: 29-30). Manusia yang religius mengenal tiga dunia; *pertama*, “dunia atas”, yaitu Tuhan, surga, tempat para dewa, roh nenek moyang; *kedua*, “dunia yang didiami manusia”; *ketiga*, “dunia bawah”, yaitu dunia orang mati. Ketiga dunia tersebut dalam konsepsi masyarakat tradisional dihubungkan oleh satu “tiang, tangga, pohon, gunung” yang terletak pada pusat dunia yang menembus tembok-tembok pemisah lapisan dunia yang satu dengan yang lain. Melalui *axis* ini manusia yang religius dapat mengadakan hubungan dengan dunia atas dan dunia bawah (Eliade, 1987: 36-37; 41-42). Beginilah di antara cara bagaimana manusia



tradisional mengkonsepsikan dunia mereka. Manusia adalah bahagian dari kosmos itu sendiri.

UU. Hamidy (1986: vi) menjelaskan bahwa perdukunan di masyarakat Melayu menempatkan manusia sebagai subjek. Sebagai subjek, dia pertama-tama dinilai atas kondisi rohaniah yang dimilikinya. Oleh sebab itu, pendekatan perdukunan dalam masyarakat Melayu tidaklah merupakan pendekatan material-teknologis sebagai titik berat, melainkan adalah pendekatan rohaniah-religius. Perdukunan bukanlah untuk memberikan penyembuhan lahiriah, tetapi lebih dahulu memberikan ketenteraman hati dan ketenangan batin.

Akibat daripada pendekatan yang demikian, maka manusia tidak dipandang terpisah daripada apa-apa yang mengitarinya: manusia, alam, dan Tuhan. Manusia ada dalam satu sistem dengan segala apa yang mengitarinya, sehingga ketentuan atau peristiwa yang terjadi pada dirinya tidaklah hanya akan diselesaikan dalam batas dirinya saja, melainkan mestilah dalam sangkut paut sistem yang totalitas itu. Perdukunan dalam masyarakat Melayu memandang manusia sebagai satu bagian dalam keseluruhan yang mengitarinya. Dia mesti diperlakukan dari sudut hari nuraninya, karena sudut itulah yang dianggap sentral dari manusia (UU. Hamidy, 1986: vi-vii).





Dunia yang kosmologikal bukan saja tersusun (*order*), tetapi juga berhirarki. Hirarki tertinggi adalah Tuhan. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa sebelum manusia pertama (Adam) dijadikan, Allah telah menjadikan malaikat syaitan, langit, bumi, dan lain-lain. Walaupun manusia makhluk yang terakhir diciptakan, namun yang menarik, Allah memerintah malaikat dan syaitan tunduk (sujud) kepada Adam (QS. 2: 34). Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan manusia itu amat tinggi, jika tidak, tidak mungkin Allah memerintahkan malaikat dan syaitan untuk sujud kepadanya. Manusia juga dikatakan berbeda dengan ciptaan-ciptaan Allah yang lain. Bagi orang Melayu, manusia tidak hanya terdiri dari jasad dan roh, melainkan juga ada yang disebut dengan "semangat". Tidak begitu jelas apa yang dimaksud dengan "semangat". Konsep ini merupakan konsep utama dalam kepercayaan tradisional Melayu. Besar kemungkinan konsep ini berasal dari paham animisme, karena "semangat" juga dipandang terdapat pada benda-benda yang lain. Dalam tradisi perdukunan masyarakat Melayu, "semangat" masih tetap merupakan konsep utama yang dikaitkan dengan sakit yang diderita seseorang.

Seperti kepercayaan tradisional pada masyarakat lain, kepercayaan lama Melayu juga memiliki mitos-



mitosnya. Seperti mitos kejadian alam, asal usul, dan sebagainya. Pengucapan mitos-mitos ini dikenal oleh orang Melayu sebagai jampi, serapah, dan mantra (sanskrit/Hindu). Setelah Islam masuk ke dunia Melayu, jampi dan serapah secara perlahan berganti dengan doa. Meskipun harus diakui sampai sekarang di kampung-kampung masih ditemukan penggunaan jampi atau serapah, terutama dalam tradisi perdukunan.

Mantra merupakan salah satu cabang sastra lisan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Mantra juga dikenal sebagai jampi dan serapah. Meskipun sebenarnya jampi dan serapah mempunyai perbedaan. Jampi dikatakan sebagai sejenis mantra yang digunakan untuk mengobati penyakit yang biasanya dibaca pada obat, air, minyak, dan objek-objek yang lain. Sedangkan serapah digunakan untuk mengusir makhluk-makhluk halus seperti jin, hantu, dan juga menghalau binatang buas (Hashim Awang, dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 152-153).

Amran Kasimin (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 260-262) menjelaskan bahwa jampi dan mantra sebenarnya berbeda, namun sering disamakan karena terdapat tujuan yang sama, yaitu kalimat-kalimat yang diucapkan mampu menimbulkan kekuatan ke atas sesuatu benda sehingga memungkinkan



sesuatu yang dihajatkan itu terlaksana. Lebih lanjut Amran Kasimin menjelaskan bahwa jampi ialah susunan kata-kata indah yang memberi pengaruh apabila dibacakan ke atas benda-benda tertentu. Sedangkan mantra (berasal dari bahasa Sanskrit) bermakna bentuk pikiran. Mantra pada asalnya merupakan ungkapan suci yang digunakan dalam pemujaan roh ataupun upacara magi. Berbanding dengan jampi, mantra lebih banyak menyebut asal usul sesuatu benda atau objek untuk tujuan yang sama dengan jampi. Tidak ada penjelasan yang tegas kenapa sebutan asal usul itu diperlukan. Namun, dipercayai dengan berbuat demikian, segala jenis makhluk halus yang diperintah, baik makhluk yang mengganggu manusia dengan kehendak sendiri maupun dengan perantaraan manusia (sihir), yang tidak mau meninggalkan suatu tempat, atau tubuh manusia akan patuh kepada perintah orang yang menuturkan mantra tadi. Apalagi sekiranya sebutan asal usul tadi disusuli dengan ancaman terhadap makhluk tersebut. Dalam Kamus Dewan (2005: 997) mantra atau jampi adalah kata-kata atau kalimat yang apabila diucapkan dapat menimbulkan kekuatan gaib. Jampi dalam pengertian bahasa Arab disebut sebagai rukyah yang membawa maksud perlindungan dari segala keburukan yang tidak dikehendaki. Rukyah semacam ini adalah sesuatu yang



bertentangan dengan tauhid, yaitu kalimat-kalimat yang biasa digunakan oleh masyarakat jahiliyah dengan keyakinan dapat menangkal bahaya dengan meminta bantuan jin ataupun menyebut nama-nama lain dan kata-kata yang tidak dipahami (Qardhawy dan Muhammad al-Ghazali, 2000: 233).

Mantra juga dianggap meliputi bukan saja ucapan, tetapi juga bilangan, aksara, dan garis-garis yang ditulis pada kertas, kain, batu dan sebagainya yang dijadikan azimat dan tangkal. Bilangan, aksara, dan garis-garis dianggap sebagai kata-kata yang telah terucap dan diterapkan dalam bentuk yang tampak. Kekuatan gaib tersebut kadang-kadang diistilahkan juga dengan kekuatan magis. Kekuatan tersebut ialah kekuatan yang dapat mendatangkan manfaat seketika dan bukan untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, mantra berbeda dengan doa. Doa, meskipun dipercayai mempunyai kekuatan luar biasa, tetapi lazimnya untuk mendapat manfaat yang tidak seketika (Hanafi Dollah, dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 96).

Ismail Hamid, seperti yang dikutip oleh Zainal Abidin Borhan (dalam Yaacob Harun, 2001: 74) menjelaskan mantra atau jampi sebagai suatu bentuk pengucapan lisan yang memiliki kalimat-kalimat suci dan berhikmah untuk mempengaruhi jiwa serta menjadi



penghubung antara dua alam. Pernyataan dua alam dari definisi tersebut yaitu alam lahir dan alam batin; atau alam natural dan alam supernatural; atau alam nyata dan alam gaib. Alam lahir, nyata atau natural adalah alam material atau fisik. Bagi manusia ialah jasad atau tubuhnya. Sedangkan alam gaib ialah alam roh, alam akal, alam qalbu, alam nyawa, dan semangat. Alam gaib ini merupakan dimensi batin manusia. Dimensi batin perlu dihubungkan dengan persoalan pokok keseluruhan kepercayaan lama Melayu, yaitu semangat. Inilah tenaga atau unsur dasar dan terpenting yang memberikan makna bagi spiritualitas Melayu.

Dari konsep semangat mereka dapat mengenal berbagai asal usul yang terkandung di dalam alam materi, seperti yang digambarkan oleh jampi serapah mereka. Jampi adalah kode komunikasi mereka untuk mengenal secara pasti ide-ide yang terkandung di sebalik benda-benda/material. Melalui jampi mereka mengenal dunia mereka, dan bagaimana mereka menjustifikasi kehidupan sosial dan kehidupan lahiriah serta batiniah. Mereka pada mulanya mengenal susunan kejadian atau kewujudan. Mengenal arti kuasa, rezeki, masa dan ruang, dosa dan pahala, surga dan neraka, hidup dan mati.

Zainal Abidin Borhan (dalam Yaacob Harun, 2001: 75) menjelaskan bahwa mantra atau jampi bukan



sekedar kata-kata, kalimat atau ayat, melainkan adalah pengucapan simbolik dan bermakna. Diucapkan jampi untuk memuja, menyeru, memanggil semangat orang lain; digunakan untuk diri sendiri sebagai pendinding, penimbul, pemanis, pengasih, penawar, pengobat, pelindung; digunakan untuk masyarakat, untuk melindungi kesehatan dan menjauhkan penyakit, menolak bala, merabun musuh, mendapat hasil padi dan galian, mencari air, menghalau dan membujuk semangat-semangat jahat; dan yang paling dahsyat jampi juga digunakan untuk memusnahkan orang lain, menguasai orang lain, mengena atau mendengki orang lain. Dimensi jampi terlalu luas sehingga orang yang mengamal jampi, serapah dan mantra dikatakan sebagai orang yang berilmu, karena jangkauan ilmunya bukan saja sebatas mengenal benda, tetapi juga dapat menguasai, memanipulasi semangat benda-benda tersebut.

Menurut Harun Mat Piah, seperti dikutip oleh Wan Zaliha Wan Othman (dalam Zuzitah Abd Samad, 2011: 39-40), mantra adalah pengucapan yang mengandung unsur magis dan unsur pengobatan. Perihal tersebut menjelaskan sifat mantra sebagai sebuah wahana mistik yang digunakan untuk mendekatkan diri dengan Tuhan ataupun memperoleh kekuatan sakti dan ajaib dengan izin Allah Swt. Mantra merupakan salah satu



bagian dari puisi tradisional dan tidak tentu bentuknya, baik bait maupun kesamaan bunyi (rima). Haron Daud, seperti yang dikutip Hashim Awang (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 154) mengemukakan ciri-ciri mantra, yaitu: (1) teks ucapan terdiri dari kata-kata atau kalimat yang berbentuk puisi atau prosa berirama, (2) mengandung konotasi berkaitan dengan kekuatan luar biasa, (3) diperoleh melalui perguruan atau penurunan secara gaib, (4) diyakini dan diamankan sepenuhnya serta mematuhi pantang larang yang ditetapkan, dan (5) digunakan untuk kebaikan atau kejahatan.

Orang yang ahli mengucapkan mantra disebut sebagai dukun, bomoh, dan pawang. Mantra hanya akan mempunyai kekuatan gaib apabila diucapkan oleh orang yang ahli saja. Seseorang yang tidak ahli dapat menyebutkan atau mengucapkan kata-kata mantra tersebut, tetapi tidak dapat mendatangkan kekuatan gaib yang dikehendaki.

Mantra dianggap sebagai contoh sinkretisme yang *par excellence*. Ia bukan saja mempunyai unsur lokal yang asli (animisme), tetapi juga unsur Hindu, Islam, dan sebagainya. Kepercayaan kepada hantu, semangat, dan penunggu ialah kepercayaan asal orang Melayu, yaitu sejak munculnya animisme sebagai kepercayaan mereka.



Kemudian datang pengaruh Hindu, konsep dewa pula diambil sebagai salah satu kekuatan gaib. Setelah datang Islam, mereka menggabungkan kepercayaan Islam dengan kepercayaan yang telah ada.

Mantra yang digunakan dalam masyarakat Melayu telah mengalami berbagai perubahan dengan hadirnya Islam, baik dari segi praktik maupun ritualnya. Walaupun mantra masih digunakan di kampung-kampung, namun telah terjadi perubahan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai yang dibawa oleh Islam. Masyarakat Melayu tradisional begitu percaya bahwa mantra sebagai salah satu ritual dan cara pengobatan tradisional Melayu untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Mantra juga dijadikan sebagai pendinding diri agar tidak diganggu oleh makhluk halus. Kata-kata yang disebutkan sewaktu ritual mantra diadakan banyak yang tidak dipahami oleh orang yang mendengarnya. Hanya pengguna atau pengucapnya saja yang mengetahui maksud dan tujuan mantra tersebut. Jika dikaji kata-kata yang diucapkan sewaktu upacara tersebut, ia hanya merupakan gubahan kata-kata yang bercirikan doa dan ditujukan kepada makhluk yang tidak dapat dilihat secara kasat mata.

Kehadiran semua kekuatan gaib tersebut disatukan secara harmonis dalam jampi. Pada umumnya,





jampi bermula dengan bacaan “*Bismillahir rahmanir rahim*” dan berakhir dengan sebutan “*La ilaha illallah, Muhammadar Rasulullah*”, tetapi di tengah-tengahnya disebutkan pelbagai kekuatan gaib, seperti hantu, jin, jembalang, dan dewa.

Menurut Amran Kasimin (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 275) penggunaan kalimat-kalimat Allah yang disertakan seruan kepada jin lebih banyak melahirkan kekeliruan, perilaku tersebut adalah mempermainkan kalimat-kalimat Allah (istihza’), menyalahgunakan sebutan nama Rasulullah, dan kalimah syahadat untuk tujuan jahat. Berikut ini contoh jampi pengasih:

*Bismillahir rahmanir rahim*

*Bakar-bakar pasar tanah*

*Aku bakar mata hati jantung*

*(sebut nama gadis dan ibunya)*

*Akarku panah Sang Rajuna*

*Aku bakar gunung, gunung runtuh*

*Aku bakar batu, batu belah*

*Aku bakar mata hati, jantung, harwa nafsu*

*(dengan menyebut nama gadis dan ibunya)*

*Kena hancur luluh*

*Panas segala tubuhnya*

*Gila birahi pada aku*



*Tidak boleh senang diam  
Seperti pasir panas terbakar  
Jika dia tidur dia terjaga  
Jika dia jaga, terbangun berjalan  
Datang kepada aku  
Menyerahkan diri  
Hilang akal, hilang malu  
Berkat kena Panah Sang Rajuna  
Berkat doa  
La ilahaillallah  
Muhammadar Rasulullah*

Jampi ini dimulai dengan menyebut *bismillahir rahmanir rahim* dengan tujuan memuja gadis yang diingini, yang dapat menyebabkan gadis tersebut senantiasa rindu dendam, tertumpu seluruh akal pikiran dan ingatannya kepada orang yang memuja. Jampi ini dinamakan Jampi Pengasih Panah Rajuna yang dapat menyebabkan si mangsa terus menerus resah gelisah, tidak senang duduk, tidur atau baring, senantiasa ingat dan rasa birahi kepada pemuja, lalu akhirnya bangun berjalan dalam keadaan tidak sadarkan diri, menyerahkan diri tanpa segan silu. Segala-galanya terjadi akibat ilmu pengasih Panah Rajuna yang kandungannya merangkumi kalimah-kalimah doa, *La ilaha illallah*,



*Muhammadar Rasulullah*. Hasil penggunaan kalimat-kalimat seperti ini menimbulkan pandangan di masyarakat bahwa hal tersebut sebagai benar dan bersesuaian dengan ajaran Islam, padahal amalan tersebut salah dan melibatkan jin-jin.



## BAB III

# Kuantan Singingi dalam Lintasan Sejarah

### 3.1 Sejarah Kuantan Singingi

#### 3.1.1 Masa Kuno

Masa kuno dimaksudkan adalah sejarah asal-usul dan perkembangan serta keberadaan adat masyarakat yang mendiami Kuantan Singingi sejak mereka bermukim di wilayah itu (abad ke-7-16 M) dengan sistem pemerintahan kerajaan sampai pengaruh asing.

Pada masa kuno ini telah berdiri suatu Kerajaan yang bernama Kandis yang beribukota di Kandis (di wilayah Kuantan Mudik sekarang) dan pada masa tertentu ibukota pindah ke Sintuo di seberang Taluk Kuantan dan sejak itu kerajaan diberi nama Kuantan. Masa permulaan Kerajaan Kandis masyarakatnya mendapat pengaruh Hindu. Sedangkan pengaruh agama Buddha terjadi pada masa Kerajaan Sriwijaya.

Pada masa itu wilayah Kuantan meliputi wilayah yang dialiri Batang Kuantan, yaitu Hulu Lubuk Ambacang sampai ke Pesikaian di Cerenti. Bukti-bukti peninggalan tentang keberadaan kerajaan tersebut masih



dapat disaksikan, yaitu Padang Candi di Lubuk Jambi dan Cerenti. Wilayah ini dipimpin oleh *para datuk nan berempat*. Selanjutnya Sang Sapurba/Tribuana dijadikan raja di Kuantan sejak abad ke-12 M. Pemerintahan dipusatkan di koto-koto dengan jabatan pemimpinnya disebut Penghulu nan berempat dengan gelar datuk dan sistem pemerintahan itu dapat disebut dengan pemerintahan Konfederasi. Pemerintahan itu dikenal pemerintahan: *Negeri Empat Koto di Atas* (Sampuragu, Lubuk Ambacang, Koto Tuo, dan Sungai Pinang dikepalai oleh seorang *godang* bergelar *Datuk Patih* yang berkedudukan di Lubuk Ambacang), *Limo Koto di Tengah* (Kari, Taluk Kuantan, Simandolak, Seberakun, dan Sibuya, dikepalai oleh *Datuk Bandaro Lelo Budi* yang berkedudukan di Kari), *Empat Koto Hilir* (Pangean, Baserah, Inuman, dan Cerenti, dikepalai oleh *Datuk Ketemanggung* yang berkedudukan di Inuman), Koto Rajo Baserah dipimpin oleh seorang Raja, *Empat Koto Gunung* (Teluk Beringin, Gunung, Lubuk Tarontang, dan Toar, dipayungi oleh *Datuk Bandaro* sebagai wakil dari *Datuk Bandaro Lelo Budi*). Gajah Tunggal berpusat di Lubuk Jambi yang dipimpin oleh *Datuk Habib*, Tiga Nagori di Pantai Lubuk Ramo (termasuk Lubuk Ramo, Pantai Air Buluh) yang dikepalai *Datuk Timbang Tali*. Cengar merupakan bunga setangkai dari Lubuk Jambi, Jake



adalah Bunga Setangkai dari Taluk dan Kari. Negeri-negeri Sentajo, Kopah dan Benai merupakan daerah otonom. Tanah Darat (pangean) dikepalai oleh *Datuk Raja Ruhum*. Pada masing-masing wilayah dari nagori/koto-koto tersebut terdapat penghulu pucuk atau dikenal gelarnya *Orang Godang*. Jumlah koto dikenal 19 koto atau *Nagori Nan Kurang Oso Dua Puluh*. Dalam istilah modernnya disebut pemerintahan Konfederasi (lihat Samad Ahmad, 1986: 31; Muchtar Luthfi, 1977: 144-149; Tim Penulis, 2010: 21-22).

Wilayah Singingi meliputi *nagori/koto* (negeri) *nan tujuh* dipimpin oleh sembilan datuk/penghulu, yaitu dari Tanjung Pauh di Utara sampai ke Selatan Logas dengan ibukota di Muara Lembu. Pimpinan dari koto adalah penghulu. Keseluruhan penghulu tersebut memegang pemerintahan sebanyak tujuh orang yang disebut *Datuk Nan Batujuhah*, yaitu Datuk Jelo Sultan, Datuk Bandaro Kali, Datuk Mangkuto Sinaro, Datuk Besar, Datuk Sinyato, Datuk Maharajo Garang, Datuk Sinaro Nan Putih, dan Datuk Simajolelo. Pimpinan pucuknya terdapat dua orang raja, yaitu Raja Adat yang bergelar Datuk Jelo Sultan dan Raja Ibadat yang bergelar Datuk Bandaro yang dikenal dengan Datuk Nan Baduo (berdua), jumlahnya menjadi sembilan datuk/penghulu (Tim Penulis, 2010: 22).



Dari uraian di atas nyatalah bahwa di Kuantan Singingi telah terbentuk pengaturan masyarakat menurut adat yang semula dari ranji Sang Sapurba/Tri Buana. Tri Buana merupakan cikal bakal peletak dasar dari keturunan raja-raja Melayu di kawasan negeri sekitar Selat Melaka. Dari pengaruh yang diterima kawasan ini adalah Hindu dan Buddha, maka pengaruh tersebut dapat direfleksikan kepada adat yang mereka anut menjadi adat raja-raja (*ketemanggunan*) dan adat berdasar musyawarah mufakat/demokratis (*perpatih*). Pada masa perkembangan Islam di kawasan Selat Melaka itu tumbuh kerajaan sebagai pusat perkembangan Islam dan pusat perdagangan, Melaka dikenal sebagai pusat tamadun/peradaban Melayu. Didudukinya Melaka oleh Portugis pada tahun 1511 M, pusat pindah ke Riau (Bintan – Kampar) dan selanjutnya ke Johor yang dikenal sebagai Kerajaan Riau – Johor. Wilayahnya meliputi Pantai Timur Sumatera dan Semenanjung Tanah Melayu, termasuk Siak, Rokan, Pelalawan, dan Indragiri. Peradaban tentu berkembang pula ke Sumatera pada umumnya, dan khususnya negeri-negeri di Kuantan Singingi.

Sementara itu di Jawa, terutama Mataram diteruskan Kediri – Singosari telah tertanam pengaruh peradaban Hindu. Pada masa itu, salah seorang



keturunan Majapahit – Melayu, Adityawarman menjadi raja di Melayu Darmasraya di perbatasan Jambi – Sumatera Barat – Riau pada abad ke-14 (1347 M) yang memindahkan pusatnya ke Pagaruyung (menjadi negeri Minangkabau). Adityawarman bermaksud menguasai Kuantan dan Kampar sebagai penghasil rempah-rempah dan ingin menjadikan daerah itu sebagai daerah Pagaruyung. Menurut sumber Belanda, Adityawarman berupaya untuk mencampuri pemerintahan Kuantan. Dalam rangka itu dikirimnya 5 datuk ke Kuantan, yaitu Datuk Paduko Rajo di Lubuk Ambacang, Datuk Habib di Lubuk Jambi, Datuk Bisa di Taluk Kuantan, Datuk Dano Sikaro di Inuman, dan Datuk Dano Puto di Cerenti (Muchtar Luthfi, 1977: 147). Campur tangan itu mendapat protes dari penghulu-penghulu di Kuantan seperti terungkap kata-kata *bilangan sudah cukup, langgaian sudah datar*. Datuk-datuk tersebut tidak merubah adat dan mereka adalah duta Minangkabau di Kuantan. Ini berarti bahwa Kuantan merupakan negeri otonom seperti terungkap dalam pepatah; *Kuantan beraja ke mufakat*. Keterlibatan Datuk berlima dari Pagaruyung itu hanya campur tangan bila ada silang sengketa antara penghulu-penghulu yang berempat pada masing-masing koto saja.

Dari uraian tersebut dapat diklarifikasi bahwa





Kuantan Singingi merupakan negeri otonom, dan dengan sendirinya aspek-aspek kehidupan masyarakatnya termasuk adatnya mewarisi adat Melayu. Dalam suku-suku yang ada di Kuantan Singingi terdapat suku Melayu, di samping suku-suku lainnya, seperti Piliang, Caniago, dan Pitopang (di Taluk Kuantan di kenal *suku nan tigo*, *suku nan ompek*, *suku nan limo* dan *suku nan onam* yang mencerminkan nama-nama suku tidak meniru Minangkabau).

### 3.1.2 Masa Penjajahan

#### A. Penjajahan Belanda

Belanda baru berhasil menguasai Kuantan sejak 1905. Masuknya Belanda ke Kuantan dihadapi dengan perlawanan oleh masyarakat seperti terkenal Perang Manggis. Akibat kekalahan Kuantan menghadapi Belanda dipaksakan *Karte Verklaring* kepada Kuantan I di bawah pimpinan Raja Hasan yang ditandatangani dengan pada 21 Oktober 1905. Pada 14 Febuari 1907 Raja Begab menandatangani *Verklaring* itu, raja dan pemuka adat tidak mempunyai wewenang lagi tetapi dijadikan oleh Belanda sebagai pembantu *kontroleur* atau demang di Taluk Kuantan. Para datuk yang mendukung Belanda diberi wewenang sebagai pemungut *emas manah*, *Pancung alas*, dan lain-lain. Namun demikian, para datuk tetap



mempunyai kharisma kepada masyarakat senantiasa seperti semula, hanya dalam pemerintah kewenangannya bergeser kepada Belanda. Pada masa Belanda itu sampai 1942 Kuantan menjadi bagian dari Keresidenan Riau yang berpusat di Tanjung Pinang dan status Kuantan: *Zelfbestuurende lanschappen* (swapraja) terdiri dari distrik-distrik, yaitu:

- 1) Distrik Empat Koto di Mudik
- 2) Distrik Lima Koto di Tengah
- 3) Distrik Lima Koto di Hhilir
- 4) Distrik Empat Koto Gunung
- 5) Distrik Tiga Koto

## B. Masa Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, Kuantan menjadi bagian dari pemerintahan pendudukan angkatan darat Jepang dengan pimpinan *Cokan* berkedudukan di Pekanbaru sebagai ibukota dari Provinsi Riau. Kuantan menjadi bagian pula dari pemerintahan *Bun* Indragiri yang berkedudukan di Rengat. Pemerintahan Jepang sebagai pemerintahan militer telah memanfaatkan pula para datuk/penghulu-penghulu sebagai pembantu dalam menghalang upaya mendekati masyarakat. Walaupun kewenangan para datuk itu sebagai alat saja oleh Jepang demi suksesnya memaksa masyarakat.



Para datuk dengan taktiknya mampu menghalangi militer Jepang merekrut para pemuda untuk dikerahkan sebagai tenaga kerja paksa dalam pembuatan kereta api dari Pekanbaru melalui Logas menuju Sijunjung yang telah menimbulkan puluhan ribu korban nyawa manusia di Logas Tangko. Pendudukan Jepang relatif pendek, tetapi meninggalkan penderitaan yang sangat parah kepada seluruh rakyat.

### C. Masa Kemerdekaan

Pada masa kemerdekaan, Kuantan dan Singingi menjadi sautu kewedanaan dengan ibukota kewedanaan di Taluk Kuantan. Kewedanaan ini bagian dari Kabupaten Indragiri. Pemerintah kewedanaan ini mengembalikan kewenangan para datuk dan orang godang sebagaimana sebelum pemerintahan Belanda. Diberinya kewenangan itu maka pemerintahan dipimpin oleh kepala negeri (berpusat di Koto) dan dipanggil wali negeri dan wali negeri berada di bawah kewenangan asisten wedana Kuantan Mudik di Lubuk Jambi. Asisten wedana Kuantan Hilir dan Cerenti, serta Singingi. Pada masing-masing daerah asisten wedana terdapat pula orang godang yang dikoordinir oleh Datuk Bisai di Taluk Kuantan. Dari kenyataan ini terlihat bahwa pemuka adat mendapat peranan dalam pemerintahan.



Sejak keluarnya UU. No. 18 tahun 1965 tentang pemerintahan daerah dan diubah dengan UU. No. 5 tahun 1974 tentang pemerintahan di daerah dan UU. No. 5 tahun 1979 tentang pemerintahan Desa, maka peranan pemuka adat makin berkurang pada kegiatan pemerintahan, tetapi negeri-negeri tertentu di Kuantan dan Singingi oleh penduduk adat senantiasa dimanfaatkan, namun di negeri lainnya makin tidak berfungsi. Untuk memfungsikan pemuka-pemuka adat sekitar tahun 1970-an, di Riau didirikan Lembaga Adat Riau, dan sekitar tahun 1993 dilakukan musyawarah besar lembaga adat dan salah satu keputusan lembaga tersebut diberi nama Lembaga Adat Melayu Riau. Pada musyawarah tersebut, Kuantan dan Singingi dalam konsolidasi organisasi adat pada masing-masing kabupaten dan kecamatan dibentuk pula lembaga adat tingkat kabupaten/tingkat II sampai kecamatan-kecamatan dan desa-desa. Secara formal lembaga adat sudah terbentuk tetapi faktual belum menyentuh eksistensi adat tersebut. Lembaga adat menjadi organisasi sosial kemasyarakatan. Lembaga ini dimanfaatkan oleh pemerintah untuk upacara-upacara resmi dan tidak menyentuh keperluan masyarakat sebagaimana masa kerajaan-kerajaan, penjajahan Belanda, dan permulaan kemerdekaan. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh sistem



perundang-undangan yang diterapkan oleh pemerintah seperti UU. No. 18 tahun 1965, UU. No. 5 tahun 1974 tentang pemerintahan di daerah, UU. No. 5 tahun 1979 tentang Pemerintahan Desa. Undang-undang tersebut telah menyeragamkan pemerintahan di seluruh Indonesia tanpa memperhitungkan ciri-ciri khusus masing-masing daerah, termasuk adat yang berurat dan berakar di daerah tertentu. Era reformasi telah melakukan perubahan-perubahan terhadap UU. tersebut seperti ditetapkan UU. No. 22 tahun 1999 tentang pemerintahan daerah dan UU. No. 25 tahun 1999 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah. UU. ini bila diberlakukan dengan berbagai perubahan mendasar seperti pasal 7 ayat 2 akan memberi peluang kepada daerah untuk memfungsikan adat istiadat sesuai dengan asal-usul dan akan diperolehnya alokasi dana yang memadai untuk keperluan daerah menurut sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Pada tahun 1999 Kuantan Singingi resmi menjadi Kabupaten.

### **3.2 Lambang Kabupaten Kuantan Singingi**

Lambang daerah Kabupaten Kuantan Singingi berbentuk perisai dan terbagi atas lima bagian, yaitu:

1. Rantai yang berjumlah 45 yang melingkari seluruh lambang.



2. Padi berjumlah 12 dan kapas berjumlah 10.
3. Masjid, Balai Adat, Jalur dan air yang beriak lima lapis dalam lingkaran dan dikelilingi bintang berjumlah sembilan pada bagian kanan dan sembilan pada bagian kiri.
4. Pita berjumlah tiga yang disusun berupa penopang.
5. Keris berhulu kepala burung Serindit.

Dalam lambang daerah pada pita yang horizontal ditulis “BASATU NOGORI MAJU” dengan warna hitam. Mata rantai tak terputus yang berjumlah 45 melambangkan persatuan bangsa yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Padi yang berjumlah 12 dan kapas yang berjumlah 10 serta bintang yang berjumlah 9 pada bagian kiri mengingatkan pada hari jadi Kabupaten Kuantan Singingi, yakni 12 Oktober 1999. Masjid dan Balai Adat serta bintang melambangkan keyakinan dan ketaatan serta budaya menjalankan perintah Allah atau agama. Jalur melambangkan kebesaran masyarakat Kuantan Singingi berbudaya tinggi, sedangkan riak air lima lapis melambangkan Kuantan Singingi kaya dengan sumber penghidupan dan Pancasila sebagai Dasar Negara Republik Indonesia.



Pita yang berjumlah 3 melambangkan persatuan dan kesatuan Kuantan Singingi yang dinamis antara tiga unsur kemasyarakatan, yaitu unsur pemerintah, adat, dan agama sebagai dasar pengembangan kehidupan masyarakat Kuantan Singingi yang dikenal dengan “Tali Tigo Sapilin”. Keris berhulu kepala burung Serindit melambangkan kepahlawanan masyarakat Kuantan Singingi berdasarkan pada kebijakan dan kebenaran. Warna utama yang dipergunakan adalah hijau kuning, putih, dan oranye, serta hitam dan biru. Arti warna hijau melambangkan kesuburan, kuning melambangkan kesejahteraan, merah melambangkan keberanian, putih melambangkan kesucian hati, biru melambangkan kreativitas dan kecerdasan.

### 3.3 Geografis

Wilayah Kabupaten Kuantan Singingi pada awalnya adalah beberapa kecamatan di bawah Kabupaten Indragiri Hulu. Berdasarkan Undang-undang Nomor 53 tahun 1999, Kabupaten Indragiri Hulu dimekarkan menjadi 2 kabupaten, yaitu Kabupaten Indragiri Hulu dan Kabupaten Kuantan Singingi dengan Ibu Kotanya berkedudukan di Teluk Kuantan. Saat ini Kabupaten Kuantan Singingi telah menjadi Kabupaten defenitif yang mempunyai 15 kecamatan.



Letak dan Luas Kabupaten Kuantan Singingi terletak antara  $0^{\circ}00' - 1^{\circ}00'$  Lintang Selatan dan  $101^{\circ}02' - 101^{\circ}55'$  Bujur Timur. Dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Kabupaten Kampar dan Pelalawan
- Sebelah Selatan dengan Provinsi Jambi
- Sebelah Barat dengan Provinsi Sumatera Barat
- Sebelah Timur dengan Kabupaten Indragiri Hulu

Dengan luas wilayah  $7,656,03 \text{ km}^2$ , dengan jarak dari permukaan laut 120 Km dan ketinggian berkisar 25-30 meter diatas permukaan laut.





**Tabel 3.1: Luas Kabupaten Kuantan Singingi  
Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Daerah (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Kuantan Mudik	Lubuk Jambi	564,28	7.37
2	Hulu Kuantan	Lubuk Ambacang	384,40	5.02
3	Gunung Toar	Kampung Baru	165,25	2.16
4	Pucuk Rantau	Pangkalan	821,64	10.73
5	Singingi	Muara Lembu	1.953,66	25.52
6	Singingi Hilir	Koto Baru	1.530,97	20.00
7	Kuantan Tengah	Teluk Kuantan	270,74	3.54
8	Sentajo Raya	Koto Sentajo	145,70	1.90
9	Benai	Benai	124,66	1.63
10	Kuantan Hilir	Baserah	148,77	1.94
11	Pangean	Pangean	145,32	1.90
12	Logas Tanah Darat	Perhentian Luas	380,34	4.97
13	Kuantan Hilir Seberang	Koto Rajo	114,29	1.49
14	Cerenti	Cerenti	456,00	5.96
15	Inuman	Inuman	450,01	5.88
Jumlah			7.656,03	100

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa luas daerah Kabupaten Kuantan Singingi 7.656,03 Km<sup>2</sup>, Jika melihat luas kabupaten berdasarkan kecamatan, maka kecamatan terluas adalah Kecamatan Singingi dengan luas 1.953,66 Km<sup>2</sup>, Kecamatan Singingi Hilir dengan luas 1.530,97 Km<sup>2</sup>, kemudian disusul dengan Kecamatan Pucuk Rantau dengan luas 821,64 Km<sup>2</sup>, sedangkan kecamatan dengan



luas paling kecil adalah Kecamatan Kuantan Hilir Seberang dengan luas 114,29 Km<sup>2</sup>.

Kabupaten Kuantan Singingi pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 32,6°C – 36,5°C dan suhu minimum berkisar antara 19,2°C – 22,0°C. Curah hujan antara 229,00-1.133,0 mm per tahun dengan keadaan musim berkisar:

- Musim hujan jatuh pada bulan September s/d Februari
- Musim kemarau jatuh pada bulan Maret s/d Agustus

### 3.4. Pemerintahan

Pada tahun 2001 saat awal terbentuknya Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 6 kecamatan defenitif dan 6 kecamatan pembantu, yang mencakup 10 kelurahan, 189 desa defenitif dan satu desa persiapan. Berdasarkan Perda No. 16 tahun 2002, maka pada tahun 2002 Kabupaten Kuantan Singingi menjadi 12 kecamatan defenitif dengan 10 kelurahan dan 190 desa defenitif.

Pada Juli 2012, sejak dikeluarkannya Peraturan Daerah No. 24 Tahun 2012, jumlah kecamatan Kabupaten Kuansing tercatat menjadi 15 daerah kecamatan, dengan tambahan kecamatan Pucuk Rantau, Kecamatan Sentajo Raya, dan Kecamatan Kuantan Hilir Seberang. Kini,



Kabupaten Kuantan Singingi terdiri dari 15 kecamatan dengan 11 kelurahan dan 218 desa. Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Kabupaten Kuantan Singingi yang baru berdiri 12 Oktober 1999, secara administrasi dipimpin oleh seorang bupati.

**Tabel 3.2: Jumlah Desa dan Kelurahan Berdasarkan Kecamatan**

No	Kecamatan	Total Desa / Kelurahan	Desa	Kelurahan
1	Kuantan Mudik	24	23	1
2	Hulu Kuantan	12	12	-
3	Gunung Toar	14	14	-
4	Pucuk Rantau	10	10	-
5	Singingi	14	13	1
6	Singingi Hilir	12	12	-
7	Kuantan Tengah	23	20	3
8	Sentajo Raya	15	14	1
9	Benai	16	15	1
10	Kuantan Hilir	16	14	2
11	Pangean	17	17	-
12	Logas Tanah Darat	15	15	-
13	Kuantan Hilir Seberang	14	14	-
14	Cerenti	13	11	2
15	Inuman	14	14	-
Jumlah		229	218	11

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*



Berdasarkan tabel di atas total jumlah desa dan kelurahan yang ada di Kabuapten Kuantan Singingi adalah 229 desa/kelurahan dengan rincian 218 desa dan 11 kelurahan. Kecamatan Kuantan Mudik dengan jumlah desa terbanyak, yaitu 23 desa disusul Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 20 desa, dan kemudian Kecamatan Pangean 17 desa. Dan kecamatan dengan jumlah desa paling sedikit adalah Kecamatan Pucuk Rantau hanya memiliki 10 desa.

Sedangkan jumlah kelurahan pada setiap kecamatan, dari data di atas kita dapat mengetahui bahwa tidak semua kecamatan yang memiliki kelurahan. Kecamatan Kuantan Mudik, Singingi, Sentajo Raya, dan Benai masing-masing memiliki satu kelurahan, dan Kecamatan Kuantan Hilir dan Cerenti masing-masing mempunyai dua kelurahan, sedangkan Kecamatan Kuantan Tengah dengan jumlah kelurahan terbanyak, yaitu tiga kelurahan.



**Tabel 3.3:** Nama-nama Pejabat Bupati  
di Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama Pejabat	Jabatan	Masa Jabatan
1	Drs. H. Rusdji S Abrus	Bupati	Tahun 2000 – 2001
2	Drs. H. Asrul Ja'afar	Bupati	Tahun 2001 – 2006
3	H. Sukarmis	Bupati	Tahun 2006 – 2011
4	H. Sukarmis	Bupati	Tahun 2011 s/d sekarang

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Pada tanggal 8 Oktober 1999 ditunjuk Drs. H. Rusdji S. Abrus sebagai pejabat Bupati Kabupaten Kuantan Singingi. Kemudian berdasarkan pemilihan Bupati Kuantan Singingi yang dipilih oleh DPRD Kabupaten Kuantan Singingi, terpilih Drs. H. Rusdji S Abrus sebagai bupati definitif periode 2001-2006. Ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24.133 Tahun 2001 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 132.24-134, diangkat dan ditetapkan sebagai Bupati dan Wakil Bupati Kabupaten Kuantan Singingi. Namun, selang waktu 2 bulan Bupati Kuantan Singingi terpilih meninggal dunia, jabatan Bupati digantikan langsung oleh Wakil Bupati, Drs. H. Asrul Ja'afar yang kemudian ditetapkan menjadi Bupati Kuantan Singingi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 131.24-316, tanggal 20 Agustus 2001.



Pada tahun 2006 diadakan pemilihan kepala daerah yang langsung dipilih oleh masyarakat Kuantan Singingi yang diikuti oleh empat pasangan calon dan dimenangkan oleh H. Sukarmis dan Drs. H. Mursini, M.Si. Sebagai bupati dan wakil bupati untuk periode 2006 s/d 2011. Pada Pilkada bupati dan wakil bupati tahun 2011 terdapat dua pasangan calon bupati dan wakil bupati yang maju, yaitu H. Sukarmis berpasangan dengan Drs. H. Zulkifli, Msi. dan Drs. H. Mursini berpasangan dengan Gumpita, Sp. M.Si. Pilkada ini dimenangkan oleh pasangan H. Sukarmis dan Drs. H. Zulkifli, M.S.i. untuk periode 2011-2016. Kemudian Gubernur Riau HM Rusli Zainal, SE. MP. atas nama Presiden RI melantik dan mengambil sumpah jabatan Bupati dan Wakil Bupati Kuansing terpilih masa kerja 2011-2016 di Gedung Abdoer Rauf, Teluk Kuantan, pada hari Rabu tanggal 1 Juni 2011 melalui sidang paripurna istimewa DPRD Kuansing.



**Tabel 3.4:** Nama ketua DPRD di Kabupaten Kuantan Singingi

No	Nama	Masa Jabatan
1	H. Sukarmis	Tahun 2000 – 2004
2	H. Sukarmis	Tahun 2004 – 2006
3	H. Marwan Yohanis, S.Sos.	Tahun 2006 - 2009
4	Muslim, S.Sos.	Tahun 2009 – 2014
5	Andi Putra, S.H.	Tahun 2014 s/d Sekarang

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Pada tahun 2000 terpilih H. Sukarmis sebagai Ketua DPRD Kuantan Singingi sekaligus sebagai Ketua DPRD pertama. Kemudian untuk Ketua DPRD periode 2004 s/d 2006 kembali dipimpin oleh H. Sukarmis. Namun pada tahun 2006 H. Sukarmis terpilih sebagai Bupati Kuantan Singingi maka dia mengundurkan diri sebagai Ketua DPRD dan pada Sidang Paripurna Istimewa DPRD Kuantan Singingi pada tahun 2006 terpilih H. Marwan Yohanes, S.Sos. Sebagai Ketua DPRD definitif menggantikan H. Sukarmis sampai periode 2004 s/d 2009 berakhir.

Pada Sidang Paripurna Istimewa dalam rangka memilih pimpinan DPRD pada tahun 2009 terpilih Muslim, S.Sos. sebagai Ketua DPRD periode 2009 s/d 2014. Selanjutnya pada tahun 2014 terpilih Andi Putra, S.H. Sebagai Ketua DPRD periode 2014 - 2019 dan dilantik



dan diambil sumpah oleh ketua Pengadilan Negeri Rengat Kartijono melalui sidang paripurna istimewa di gedung DPRD.

### 3.5 Penduduk

Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi menurut BPS Tahun 2014 tercatat sebanyak 306. 718 jiwa yang terdiri 157.597 jiwa laki-laki dan 149.121 jiwa perempuan. Berikut rincian jumlah penduduk di Kabupaten Kuantan Singingi.

**Tabel 3.5:** Jumlah Penduduk Kabupaten Kuantan Singingi Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Penduduk		Total
		Laki-laki	perempuan	
1	Kuantan Mudik	11.650	11.422	23.072
2	Hulu Kuantan	4.334	4.135	8.469
3	Gunung Toar	6.727	6.599	13.326
4	Pucuk Rantau	5.588	4.729	10.317
5	Singingi	16.056	14.330	30.386
6	Singingi Hilir	19.360	17.328	36.688
7	Kuantan Tengah	23.698	22.487	46.185
8	Sentajo Raya	14.124	13.413	27.537
9	Benai	7.807	7.817	15.624
10	Kuantan Hilir	7.297	7.190	14.487
11	Pangean	8.979	9.040	18.019





12	Logas Tanah Darat	10.411	9.492	19.903
13	Kuantan Hilir Seberang	6.455	6.380	12.835
14	Cerenti	7.522	7.238	14.760
15	Inuman	7.589	7.521	15.110
Total		157.597	149.121	306.718

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Kuantan Tengah yaitu 46.185 jiwa, kemudian disusul dengan Kecamatan Singingi Hilir dengan jumlah penduduk 36.688 jiwa, selanjutnya Kecamatan Singingi dengan jumlah penduduk 30.386 jiwa, dan kecamatan dengan jumlah penduduk terkecil adalah Kecamatan Hulu Kuantan yaitu hanya ada 8.469 jiwa.

Sedangkan berdasarkan jenis kelamin, kecamatan dengan jumlah penduduk laki-laki terbanyak adalah Kecamatan Kuantan Tengah yaitu 23.698 jiwa, disusul Kecamatan Singingi Hilir yaitu 19.360 jiwa, dan selanjutnya Kecamatan Singingi 16.056 jiwa. Dan kecamatan dengan penduduk laki-laki terkecil adalah Kecamatan Hulu Kuantan yaitu hanya 4.334 jiwa. Kemudian berdasarkan jenis kelamin perempuan Kecamatan Kuantan Tengah, Singingi Hilir, dan Singingi masih dengan jumlah penduduk perempuan terbanyak yaitu 22.487, 17.328, 14.330 jiwa dan kecamatan dengan



jumlah penduduk perempuan terkecil adalah Kecamatan Hulu Kuantan dengan jumlah 4.135 jiwa.

### 3.6 Pendidikan

Pendidikan merupakan sarana untuk mencerdaskan bangsa. Oleh sebab itu, berhasil atau tidaknya pembangunan suatu bangsa banyak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penduduknya. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa pengaruh yang positif bagi masa depan berbagai bidang kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah pada era reformasi ini. Karena penting, pendidikan harus selalu ditumbuhkembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan. Pembaruan demi pembaruan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sektor pendidikan mampu mendorong semua proses pemberdayaan bangsa, ia harus direncanakan dan diprogramkan secara sistematis dan proaktif.

Untuk mengangkat harkat dan martabat suatu bangsa, pendidikan menempati urutan pertama dan utama dibandingkan dengan sektor-sektor lain. Dengan pendidikan, sumber daya manusia dapat dibangun,



kecerdasan bangsa dapat ditingkatkan, dan kesejahteraan dapat direntang ke seluruh lapisan masyarakat. Pendek kata, pendidikan dapat dijadikan sebagai kata kunci untuk menguak kemajuan bangsa. Tingkat pendidikan penduduk banyak mempengaruhi berhasil atau tidaknya suatu bangsa. Semakin maju pendidikan berarti akan membawa berbagai pengaruh positif bagi bangsa depan berbagai bidang kehidupan. Demikian pentingnya peranan pendidikan, tidak mengherankan kalau pendidikan mendapat perhatian dari pemerintah maupun masyarakat.

Pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan manusia mampu menghadapi tantangan zaman. Begitu juga di Kabupaten Kuantan Singingi, pendidikan juga menjadi salah satu prioritas pembangunan, terbukti dengan sangat pesatnya jumlah fasilitas pendidikan di Kuantan Singingi.

Pendidikan formal merupakan suatu proses pendidikan yang berjenjang dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga Perguruan Tinggi. Kabupaten Kuantan Singingi memiliki potensi dalam bidang pendidikan. Potensi tersebut tidak akan menghasilkan keluaran yang optimal apabila tidak dikelola dengan baik. Pemerintah setiap tahunnya memberikan anggaran yang cukup besar bagi kemajuan pendidikan di Kuansing.



**Tabel 3.6:** Jumlah Fasilitas Pendidikan TK dan SD  
Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	TK			SD		
		N	S	J	N	S	J
1	Kuantan Mudik	-	13	13	20	1	21
2	Hulu Kuantan	-	7	7	9	-	9
3	Gunung Toar	-	7	7	12	-	12
4	Pucuk Rantau	-	5	5	17	-	17
5	Singingi	-	13	13	19	-	19
6	Singingi Hilir	-	18	18	19	2	21
7	Kuantan Tengah	1	17	18	27	-	27
8	Sentajo Raya	-	4	4	22	-	22
9	Benai	-	10	10	16	2	18
10	Kuantan Hilir	-	16	16	11	1	12
11	Pangean	1	16	17	19	-	19
12	Logas Tanah Darat	-	12	12	16	1	17
13	Kuantan Hilir Seberang	-	5	5	9	1	10
14	Cerenti	-	9	9	12		12
15	Inuman	-	10	10	15	1	16
Jumlah		2	166	168	233	9	242

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah TK dan SD sebanyak 168 dan 242 buah. TK yang berstatus Negeri hanya ada 2 buah yaitu terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah dan Pangean. Sedangkan TK yang berstatus swasta terbanyak terdapat di Kecamatan Singingi Hilir yaitu sebanyak 18 buah, kemudian



Kecamatan Kuantan Tengah sebanyak 17 buah, dan disusul Kecamatan Kuantan Hilir dan Pangean masing-masing 16 buah. Kecamatan dengan jumlah TK terkecil adalah Kecamatan Sentajo Raya hanya ada 4 buah TK.

Sedangkan SD lebih banyak yang berstatus negeri daripada swasta, terdapat 233 SD yang berstatus negeri dan yang paling banyak terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah yaitu sebanyak 27 SD, disusul kecamatan Sentajo Raya dan Kuantan Mudik masing-masing terdapat 20 dan 19 SD, dan kecamatan dengan jumlah SD negeri paling sedikit adalah kecamatan Hulu Kuantan dan Kuantan Hilir Seberang. Dan jumlah SD yang berstatus swasta yaitu sebanyak 9 buah, Kecamatan Singingi dan Benai masing-masing memiliki 2 SD swasta.

**Tabel 3.7:** Jumlah Fasilitas Pendidikan Tingkat SLTP, SMA, dan SMK Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	SLTP			SMA			SMK		
		N	S	J	N	S	J	N	S	J
1	Kuantan Mudik	6	-	6	1	-	1	-	1	1
2	Hulu Kuantan	2	-	2	1	-	1	-	-	-
3	Gunung Toar	4	-	4	1	-	1	-	-	-
4	Pucuk Rantau	5	-	5	-	-	-	-	1	1
5	Singingi	5	-	5	2	-	2	-	-	-
6	Singingi Hilir	6	-	6	3	-	3	1	-	1
7	Kuantan Tengah	7	-	7	3	-	3	3	-	3



8	Sentajo Raya	7	-	7	2	-	2	-	-	-
9	Benai	4	-	4	1	-	1	1	-	1
10	Kuantan Hilir	4	-	4	1	-	1	-	1	1
11	Pangean	5	-	5	1	-	1	-	-	-
12	Logas Tanah Darat	4	-	4	1	-	1	2	-	2
13	Kuantan Hilir Seberang	2	-	2	1	-	1	-	-	-
14	Cerenti	3	-	3	1	-	1	-	1	1
15	Inuman	6	-	6	1	-	1	-	-	-
Jumlah		70		70	20	-	20	7	4	11

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Berdasarkan tabel di atas dapat kita lihat bahwa SLTP yang ada semuanya sudah berstatus negeri, Kecamatan Kuantan Tengah dan Sentajo Raya masing-masing memiliki 7 SLTP. Kemudian Kecamatan Hulu Kuantan dan Kuantan Hilir Seberang hanya ada 2 SLTP. Total jumlah SLTP ada 70 buah.

Terdapat 20 buah SMA dan semuanya sudah berstatus negeri. Jumlah SMA terbanyak terdapat di Kecamatan Singingi Hilir dan Kuantan Tengah, masing-masing ada 3 buah SMA. Sedangkan SMK berjumlah 11 buah, terdiri dari 7 buah SMK negeri dan 4 dengan buah SMK swasta. Tidak seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Kuantan Singingi memiliki SMK.



**Tabel 3.8:** Jumlah Fasilitas Pendidikan RA dan MI Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Raudathul Atfal (RA)			Madrasah Ibtidaiyah (MI)		
		N	S	J	N	S	J
1	Kuantan Mudik	-	-	-	-	3	3
2	Hulu Kuantan	-	-	-	-	1	1
3	Gunung Toar	-	1	1	-	1	1
4	Pucuk Rantau	-	-	-	-	-	-
5	Singingi	-	-	-	-	1	1
6	Singingi Hilir	-	-	-	-	1	1
7	Kuantan Tengah	-	3	3	-	2	2
8	Sentajo Raya	-	-	-	-	-	-
9	Benai	-	1	1	-	-	-
10	Kuantan Hilir	-	-	-	-	1	1
11	Pangean	-	4	4	1	2	3
12	Logas Tanah Darat	-	1	1	-	-	-
13	Kuantan Hilir Seberang	-	-	-	-	-	-
14	Cerenti	-	-	-	-	-	-
15	Inuman	-	3	3	-	2	2
Jumlah		-	13	13	1	14	15

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa tidak semua kecamatan mempunyai RA dan tidak satu pun RA di Kuantan Singingi yang berstatus negeri. Kecamatan Pangean dengan jumlah RA terbanyak yakni 4 buah, kemudian Kecamatan Inuman dan Kuantan Tengah masing-masing mempunyai 2 buah. Dan Kecamatan Logas Tanah Darat, Benai, dan Gunung Toar, masing-masing 1 buah.



Tidak semua kecamatan mempunyai MI, dan hanya satu MI yang negeri yaitu yang terdapat di Kecamatan Pangean. Dan MI yang swasta terbanyak terdapat di Kecamatan Kuantan Mudik, disusul Kecamatan Kuantan Tengah, Pangean, dan Inuman masing-masing 2 buah MI.

**Tabel 3.9: Jumlah MTs dan MA**  
Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Madrasah Tsanawiyah (MTs)			Madrasah Aliyah (MA)		
		N	S	J	N	S	J
1	Kuantan Mudik	-	2	2	-	1	1
2	Hulu Kuantan	-	2	2	-	-	-
3	Gunung Toar	-	2	2	-	1	1
4	Pucuk Rantau	-	-	-	-	-	-
5	Singingi	-	2	2	-	1	1
6	Singingi Hilir	-	3	3	-	1	1
7	Kuantan Tengah	-	4	4	1	2	3
8	Sentajo Raya	1	-	1	-	-	-
9	Benai	-	1	1	-	1	1
10	Kuantan Hilir	-	1	1	-	1	1
11	Pangean	1	1	2	1	-	1
12	Logas Tanah Darat	-	-	-	-	-	-
13	Kuantan Hilir Seberang	-	2	2	-	-	-
14	Cerenti	-	1	1	-	-	-
15	Inuman	-	1	1	-	1	1
Jumlah		2	22	24	2	9	11

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*





Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa tidak semua kecamatan mempunyai MTs. Ada 24 MTs di Kabupaten Kuantan Singingi, terdiri dari 22 MTs swasta dan 2 MTs negeri. MTs yang negeri hanya terdapat pada 2 kecamatan, yaitu Kecamatan Pangean dan Sentajo Raya. Sedangkan 4 MTs swasta menyebar hampir di setiap kecamatan.

Tidak jauh berbeda dengan jumlah MTs, MA juga tidak terdapat di semua kecamatan. Dan hanya ada dua MA yang berstatus negeri yaitu MAN Teluk Kuantan yang beralamat di Beringin Teluk Kuantan dan MAN Pangean yang beralamat di Pangean. Selebihnya berstatus swasta dan terbanyak di Kecamatan Kuantan Tengah, kemudian setiap kecamatan terdapat satu buah MA kecuali Kecamatan Hulu Kuantan, Pucuk Rantau, Sentajo Raya, Logas Tanah Darat, Kuantan Hilir Seberang, dan Cerenti.

### 3.7 Sosial Budaya

Dalam aspek Sosial, masyarakat yang tinggal di Kabupaten Kuantan Singingi merupakan masyarakat yang heterogen. Masyarakat Melayu Kuantan merupakan etnik yang mayoritas. Suku pendatang yang dominan di antaranya adalah suku Jawa yang datang ke Kabupaten Kuantan Singingi melalui program transmigrasi. Pada



umumnya suku Jawa mendiami wilayah yang terletak di daerah pedesaan atau perkebunan.

Kemudian kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Kuantan Singingi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Hal ini dapat berupa tradisi yang sudah ada sejak dahulu yang menjadi warisan turun menurun, fakta geografis daerah yang ada di lingkungan tersebut dan pendatang dari daerah lain.

Budaya yang berkembang di Kuantan Singingi sangat bervariasi yang masih dilestarikan sampai sekarang adalah kegiatan-kegiatan kesenian seperti: Pacu Jalur, pencak silat, randai, kayat, saluang, rarak gondang godang, rarak calempung oham, rarak oguang godang, rarak calempung tingka, rebab, rebana, dll. Di samping itu, masyarakat juga menyelenggarakan acara-acara yang diistimewakan di antaranya: syukuran kelahiran anak, turun mandi (pemberian nama anak dan akikah), sunat rasul, khatam Quran, hitung hari, doa turun ke ladang, doa pekuburan, doa masuk puasa, adat batobo, dan lain-lain (Tim Pengumpul Data, 2006: 406-407).

Menurut penuturan para informan (wawancara, 3 – 8 Oktober 2015), adat yang berkembang di Kuantan Singingi berasal dari adat Minangkabau. Ada banyak sisi yang dapat membuktikan hal ini, seperti sistem matrilineal



dan istilah-istilah yang digunakan dalam adat. Berdasarkan cerita yang terkenal di masyarakat Kuantan Singingi, yaitu cerita Rakit Kulim, bahwa pada satu ketika dulu dua orang tokoh Minangkabau, yaitu Datuk Ketemenggungan dan Datuk Perpatih nan Sabatang (dua bersaudara satu ibu lain bapak) bersama pengiringnya menghilir Batang Kuantan-Indragiri menaiki rakit yang terbuat dari batang kulim (menurut *Sejarah Riau* adalah sejenis perahu kebesaran). Batang kulim sebenarnya tidak mengapung karena berat, namun berkat ilmu dua orang tokoh, kulim bisa jadi rakit. Namun, menurut Narlis Nurdin (wawancara, 6 Oktober 2015), yang dimaksud dengan kulim dalam cerita tersebut bukanlah kayu kulim, melainkan hanya simbol dari kuatnya adat di Rantau Kuantan yang keras seperti kulim. Hal ini tertuang dalam pepatah adat “*tak lapuak dek hujan, tak lokang dek paneh*”. Sedangkan rakit yang digunakan oleh kedua datuk tersebut sebenarnya terbuat dari Tubarau yang mudah mengapung di atas air.

Datuk Temenggung dan Datuk Perpatih diutus oleh raja Pagar Ruyung untuk membawa adat ke daerah hilir. Sampai di daerah Kuantan sekarang, mereka mulai membuka rimba dan membuat kampung



baru. Proses ini diungkapkan dalam pepatah *“tobing ditingkek jo janji, koto dirambah jo mufakek”*. Akhirnya, mereka membuat sembilan belas koto (dikenal dengan *rantau nan kurang oso duo puluh*) di Rantau Kuantan. Batas Rantau Kuantan mulai dari Sampurago di Hulu (terletak di Hulu Lubuk Ambacang) sampai ke Cerenti di Hilir.

Selanjutnya dari segi peninggalan bersejarah juga sangat beragam di Kuantan Singingi. Di samping itu juga banyak terdapat objek wisata yang juga sangat menarik untuk dikunjungi. Di antara tempat pariwisata dan benda-benda bersejarah yang ada di Kuansing dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

**Tabel 3.10:** Tempat Pariwisata dan Benda-benda Bersejarah Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Tempat Pariwisata dan Benda-benda Bersejarah
1	Kuantan Mudik	✓ Air Terjun Guruh Gemurai, Danau Kobun Nopi, Air Terjun Pati Soni, Padang Candi (Kerajaan Koto Alang). ✓ Rimbo Bunian, Kuburan Keramat, Kuburan Keramat Datuak Dukun Sati, Mustika Gajah Tunggal, Stempel Datuan Tambaro
2	Hulu Kuantan	✓ Air Terjun 7 Tingkat Batang Koban, Pemandian Air Panas. ✓ Makam Niniak Darah Putih, Makam Ma'arif Marjani, Makam Datuak Kombar Koto, Monumen Pemerintah Darurat 1949.
3	Gunung Toar	✓ Arena Pemandangan ✓ Rimbo Cibodak, Sungai Rao, Kuburan Keramat Rimbo Mentang, Kuburan Bukit Keramat.
4	Pucuk Rantau	✓ - ✓ Tapak Nabi Daud, Kubah Keramat.



5	Singingi	✓ Panorama Bukik Cokiak, Air Terjun Hulu Lembuh, Hutan Lindung Bukik Sangkar Puyuah. ✓ Makam Syekh Ahmad Bunda, Makam Raja Pagaruyuang VIII, Makam Tuan Gadi Nan Alui, Makam Mad Ali, Makam Datuak Jato Sutan, Makam Niniak Telunjuk Putih, Batu Vila T. 821 Belanda, Tugu Proklamasi, Guci Raksasa.
6	Singingi Hilir	✓ Pemandian Air Panas. ✓ Situs Kerajaan Imbang Jayo, Makam Syekh Ali, Makam Keramat Datuak Batuah.
7	Kuantan Tengah	✓ Danau Buayo, Danau Masjid. ✓ Makam KH. Oemar Usman, Makam al-Azhar, Makam Datuak Bandaro Lelo Budi, Makam Jamallako Sutan, Makam Datuak Lin Kuna.
8	Sentajo Raya	✓ Kompleks Rumah Godang, Danau Chekdawn. ✓ Makam Keramat Tungku Korak, Makam Datuak Simambang, Makam Keramat Juba Merah, Masjid Usang Koto Sentajo, Motor Peninggalan Belanda.
9	Benai	✓ Rawang Udang, Danau Seroja. ✓ Tugu Gajah Putih, Makam Abd. Syarif, Makam Guru Silat Nan Garang, Baju Barantai, Tombak Baranak, Masjid Jamik Koto Simandolak.
10	Kuantan Hilir	✓ Rumah Adat, Lobuak Sobai. ✓ Makam Keramat Bukik Batang Karao, Makam Keramat Tengku Darah Putih, Masjid Jamik Koto Tuo, Tugu Proklamasi.
11	Pangean	✓ Danau Baru, Balai Silat. ✓ Makam Jahar Taher, Kuburan Hantu Pak Buru, Makam Datuak Baromban Bosi, Makam Guru silat Datuak Untuik, Kompleks Makam Bagindo Rajo, Masjid Jamik Koto Pangean.
12	Logas Tanah Darat	✓ Penyulingan Madu Lebah. ✓ Kuburan Pondan Keramat, Kuburan Tengku Wat.
13	Kuantan Hilir Seberang	✓ Istana Koto Rajo, Danau Sungai Soriak. ✓ Rumah Moh. Nur Rauf, Makam Rajo Meriam Lelo.
14	Cerenti	✓ Danau Sikuran. ✓ Bukik Candi, Makam Keturunan Raja-raja, Makam Pahlawan Khatib, Istana Rajo, Batu Panobang Rajo, Rumah H. Abd. Rauf.
15	Inuman	✓ Pesona Pulau Busuak. ✓ Makam Imam Shaleh, Monumen Tank Baja, Piring Makan Imam Shaleh.

*Sumber: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*



Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hampir semua kecamatan mempunyai tempat pariwisata kecuali Kecamatan Pucuk Rantau. Di antara tempat pariwisata tersebut sudah banyak diketahui masyarakat, baik masyarakat Kuantan Singingi secara khusus dan Riau pada umumnya. Seperti objek wisata Air Terjun Guruh Gemurai, Danau Kebun Nopi, Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban, Panorama Bukik Cokiak, Rawang Udang, dan lain-lain.

Kemudian juga banyak benda-benda peninggalan bersejarah, baik berupa makam orang-orang besar di Kuansing pada masanya, seperti Makam Niniak Darah Putih, Makam Keramat Jubah Merah, Makam Jahar Taher, makam Ma'arif Marjani dan masih banyak lagi, kemudian benda yang lain seperti Piring Makan Imam Shaleh, Baju Barantai, Motor Peninggalan Belanda. Kemudian juga ada masjid yang bersejarah seperti Masjid Usang Koto Sentajo, Masjid Jamik Koto Simandolak, dan lain-lain.

### 3.3 Sosial Keagamaan

Kehidupan beragama di Indonesia tidak terlepas dari pelaksanaan pasal 29 UUD 45. Negara menjamin kebebasan untuk melaksanakan ajaran agama dan beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing.



Pembinaan kerukunan hidup umat beragama telah dilaksanakan melalui musyawarah kerukunan hidup bernegara dan pertemuan antar pimpinan umat beragama dan pemerintah. Kesemarakkan kehidupan beragama ditandai antara lain dengan makin banyaknya tempat peribadatan, pembangunan tempat peribadatan yang semakin berkembang.

Agama memainkan peran yang penting bagi kehidupan manusia, karena agama memberikan tuntunan agar manusia dapat selamat dalam menjalankan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat. Hal ini bersesuaian dengan pepatah yang berkembang di Rantau Kuantan *“iduik nan kan dipakai, mati nan kan ditumpangi”*. Yang dapat memenuhi kedua cita-cita tersebut hanyalah agama. Oleh karena itu, agama merupakan hal yang esensi bagi kehidupan manusia, sehingga orang menjadi tercela apabila tidak memiliki agama. Melalui ajaran agamalah manusia tahu apa yang boleh ia kerjakan dan apa yang terlarang untuk dilakukan. Agama juga memberikan bimbingan moral agar kehidupan manusia menjadi teratur dan memiliki peradaban yang tinggi.

Masyarakat Kuantan Singingi sudah sejak lama mengenal pluralitas agama. Pluralitas beragama bukanlah hal yang baru bagi masyarakat Kuantan Singingi, karena sudah sejak lama masyarakat yang



tinggal di wilayah ini hidup secara berdampingan dengan pemeluk agama lainnya. Dalam kehidupan modern, masalah pluralitas dapat dikatakan sebagai agenda kemanusiaan yang perlu mendapatkan respon secara arif dan konstruktif. Dikatakan demikian, karena bagaimanapun pluralitas merupakan kenyataan sosiologis yang tidak dapat dihindari. Ia merupakan bagian dari *sunnatullah*, sebagai kenyataan yang telah menjadi kehendak Tuhan.

Kemajemukan (*plural*) bangsa Indonesia bukanlah persoalan baru, tetapi memang sesuatu yang sudah ada sejak lama. Istilah ini juga digunakan oleh pemerintah Hindia-Belanda untuk menggambarkan struktur masyarakat Indonesia (Nasikun, 1995: 27-40). Kemajemukan masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua sisi, yaitu; *pertama*, majemuk secara horizontal, ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, agama, adat serta kedaerahan. *Kedua*, secara vertikal, struktur masyarakat Indonesia ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Meskipun harus diakui bahwa pluralitas beragama di desa tidaklah *seplural* di perkotaan. Adapun jumlah penganut agama di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat dari tabel berikut ini:





**Tabel 3.11: Jumlah Pemeluk Agama  
Berdasarkan Kecamatan<sup>1</sup>**

No	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Budha
1	Kuantan Mudik	45.445	24	-	-	-
2	Hulu Kuantan	8.372	443	-	-	-
3	Gunung Toar	13.417	-	-	-	-
4	Pucuk Rantau					
5	Singingi	29.330	574	84	-	-
6	Singingi Hilir	32.787	11	284	-	-
7	Kuantan Tengah	61.091	45	86	-	73
8	Sentajo Raya					
9	Benai	35.316	188	14	-	-
10	Kuantan Hilir	27.244	384	35	-	21
11	Pangean	17.185	30	27	-	-
12	Logas Tanah Darat	20.015	136	16	-	-
13	Kuantan Hilir Seberang					
14	Cerenti	14.125		25		8
15	Inuman	17.724	-	-	-	-
	Jumlah	322.051	1.434	571	-	102

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas diketahui bahwa mayoritas masyarakat Kuantan Singingi beragama Islam dengan jumlah 322.051 jiwa disusul agama Kristen dengan jumlah 1.434 jiwa, kemudian Katolik 571 jiwa, kemudian Buddha

---

<sup>1</sup>Kecamatan Pucuk Rantau, Sentajo Raya, Kuantan Hilir Seberang datanya masih bergabung dengan kecamatan induk sebelum dimekarkan.



dengan jumlah penganut 102 jiwa. Menurut data di atas tidak ada yang memeluk agama Hindu.

Sebagai umat beragama, rumah ibadah merupakan institusi penting dalam menjalankan ritual keagamaan. Rumah ibadah merupakan simbol yang penting bagi penganut suatu agama. Rumah ibadah tidak hanya digunakan sebagai tempat untuk menjalankan ibadah ritual semata, tetapi lebih daripada itu rumah ibadah juga dapat digunakan sebagai tempat pendidikan (transfer ilmu pengetahuan) dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Rumah ibadah merupakan simbol yang menyatukan banyak masyarakat, segala golongan sosial dan etnik bertemu di sini. Di dalam rumah ibadah segala atribut keduniawian ditinggalkan, semua orang menjadi sama di hadapan Tuhan. Oleh karena itu, peran rumah ibadah cukup besar dalam membentuk moral umat manusia. Bagaimanapun juga moral merupakan penyangga utama untuk menjadikan kehidupan dunia ini lebih baik, teratur, dan bertamadun. Pada saat sekarang ini dirasakan bahwa peran moral sangat diperlukan dalam menciptakan manusia yang baik, sehingga ia dapat menjalankan kehidupannya dengan tidak merusak kehidupan orang lain dan alam sekitar. Adapun jumlah sarana ibadah di Kabupaten Kuantan Singingi dapat dilihat pada tabel berikut:



**Tabel 3.12: Jumlah Rumah Ibadah  
Berdasarkan Kecamatan<sup>2</sup>**

No	Kecamatan	Masjid	Surau	Gereja
1	Kuantan Mudik	36	94	-
2	Hulu Kuantan	14	37	-
3	Gunung Toar	16	51	-
4	Pucuk Rantau			-
5	Singingi	26	115	-
6	Singingi Hilir	41	80	-
7	Kuantan Tengah	40	117	4
8	Sentajo Raya			-
9	Benai	43	115	-
10	Kuantan Hilir	26	46	-
11	Pangean	21	100	-
12	Logas Tanah Darat	23	56	2
13	Kuantan Hilir Seberang			-
14	Cerenti	17	21	-
15	Inuman	14	115	-
	Jumlah	317	947	6

*Sumber: BPS Kabupaten Kuantan Singingi Tahun 2014.*

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa jumlah rumah ibadah terbanyak rumah ibadah umat Islam, yaitu Surau dan Masjid. Terdapat 947 Surau yang bisa ditemukan hampir di setiap desa/kelurahan di Kuantan

---

<sup>2</sup>Kecamatan Pucuk Rantau, Sentajo Raya, Kuantan Hilir Seberang datanya masih bergabung dengan kecamatan induk sebelum dimekarkan.



Singingi. Terdapat 317 buah Masjid, dan jumlah Masjid terbanyak berada di Kecamatan Benai. Sedangkan gereja di Kabupaten Kuantan Singingi sebanyak 6 buah. 4 buah gereja terdapat di Kecamatan Kuantan Tengah, yaitu Gereja Khatolik di Belakang Telkom Jao, Gereja Protestan dekat Gedung Abd. Rauf, Gereja Protestan dekat Mapolres, dan Gereja Pentakosata di Indonesia (GPDI) di daerah Kebun Nenas Teluk Kuantan. Sedangkan 2 buah gereja lagi terdapat di Kecamatan Logas Tanah Darat, yaitu Gereja Pentakosta di Indonesia (GPDI) dan Gereja Methodist Indonesia (GMI).

Masjid dan surau di kawasan ini, digunakan di samping sebagai tempat menjalankan ibadah ritual, juga sebagai tempat pengajian (majelis ilmu). Pada masa lalu masjid juga digunakan sebagai tempat pendidikan agama bagi anak-anak ketika belum tersedianya gedung atau bangunan khusus untuk pendidikan agama, dan juga sebagai tempat belajar membaca al-Qur'an. Pada masa itu anak-anak belajar membaca al-Qur'an setelah shalat Maghrib sampai menjelang shalat Isya dan hanya diterangi oleh lampu petromak. Mereka juga diharuskan melaksanakan shalat Maghrib dan Isya secara berjamaah di masjid. Pembelajaran ini dilakukan pada waktu malam dikarenakan pada siang harinya anak-anak bersekolah dan gurunya bekerja mencari nafkah. Aktivitas mengajar



mengaji tersebut tidak dipungut bayaran (UU. Hamidy, 1996: 62). Aktivitas seperti ini sudah tidak terlihat lagi pada masa sekarang, anak-anak sudah tidak lagi belajar mengaji atau belajar membaca al-Qur'an di masjid, melainkan di rumah guru mengaji. Hilangnya kebiasaan ini merupakan suatu yang merugikan, karena tidak membiasakan lagi anak-anak untuk datang ke masjid dan melaksanakan shalat berjamaah. Kondisi ini tentu saja membuat masjid semakin sepi, terutama dari kalangan anak-anak dan remaja. Masyarakat hanya datang pada waktu menunaikan ibadah shalat saja. Atas dasar inilah Pemerintah Provinsi Riau dan juga Kabupaten se-Riau kembali melakukan gerakan maghrib mengaji.

Mazhab yang dianut oleh masyarakat Kuantan Singingi adalah mazhab Syafi'i, dan mereka sulit menerima cara-cara pelaksanaan ibadah dari mazhab lain, terutama di kalangan orang tua-tua. Di kalangan generasi muda memang ada sedikit perubahan pandangan, di mana pelaksanaan amalan agama mereka lebih beragam bergantung dengan pengetahuandan wawasan keagamaan yang mereka miliki. Artinya, sudah terjadi perubahan pandangan bahwa ada beberapa pilihan dalam menjalankan ibadah seperti yang terdapat dalam beberapa mazhab fiqh. Hal ini sejalan dengan bertambahnya pengetahuan dan wawasan mereka



tentang berbagai pendapat dan pemikiran yang berkembang di dunia Islam.

Pengamalan ajaran agama yang umum berlaku adalah amalan yang dilakukan oleh “kaum tua”,<sup>3</sup> seperti mereka berkunut pada shalat subuh, melakukan doa bersama setiap setelah selesai shalat berjamaah, azan dua kali pada shalat Jumat, adanya pembacaan talqin di kuburan, dan sebagainya. Amalan-amalan yang berasal dari “kaum muda” juga sudah mulai berkembang di kawasan ini. Meskipun demikian, tidak pernah terjadi pertikaian yang disebabkan oleh perbedaan paham atau amalan agama. Di kawasan ini juga tidak begitu berkembang paham tarekat, sehingga sulit ditemukan tempat-tempat berlangsungnya praktik suluk. Namun, secara orang perorangan paham seperti ini ada di tengah-tengah masyarakat.

Selain melakukan amalan berdasarkan ajaran agama, sebagian masyarakat Kuantan Singingi juga melakukan amalan atau praktik yang berasal dari

---

<sup>3</sup>Istilah “kaum tua” digunakan untuk menyebut kelompok yang mempertahankan amalan agama mengikut kebiasaan dan sebahagian amalan juga dicampuradukkan dengan tradisi. Sedangkan “kaum muda” adalah istilah yang digunakan untuk menyebut kelompok yang menganjurkan pembaharuan dan menghapus amalan-amalan yang dipandang *bid’ah* dan *khurafat*. Pada prinsipnya, pertentangan kaum tua dan kaum muda adalah berkaitan dengan amalan yang sifatnya *furu’iyah* dan *khilafiyah* (Deliar Noer, 1991).



kepercayaan lama. Menurut penjelasan informan, masyarakat setempat membedakan antara agama dan kepercayaan. Beragama berarti mengikuti salah satu daripada agama-agama yang diakui oleh Pemerintah Indonesia, seperti Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Sedangkan kepercayaan dimaksudkan sebagai percaya kepada sesuatu kekuatan ghaib, seperti kekuatan yang terdapat pada benda-benda tertentu, tempat-tempat tertentu, dan sebagainya. Pemahaman ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Mohd. Taib Osman (1989a: 147) bahwa agama (*religion*) lebih ditujukan kepada sistem kepercayaan yang teratur atau berorganisasi, sedangkan kepercayaan (*beliefs*) ditujukan kepada satu-satu fenomena kepercayaan dan tidak memiliki ciri-ciri yang berorganisasi atau sistem.

Hubungan antara agama dengan kepercayaan dalam masyarakat Kuantan Singingi dapat dilihat dalam berbagai upacara yang dilakukan. Paling tidak ada tiga unsur utama yang berkembang dalam masyarakat setempat, yaitu: *pertama*, unsur-unsur yang berasal dari ajaran Islam, seperti shalat, berdoa, puasa, naik haji, dan sebagainya. *Kedua*, unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan lama, seperti menghanyut lancang, mati tanah, dan berbagai tradisi perdukunan. *Ketiga*, unsur-unsur yang berasal dari Islam populer, seperti kenduri, menziarahi



tempat-tempat keramat, pelangkah, dan lain-lain.

Ketiga unsur tersebut terdapat hubungan yang erat dan saling terkait. Dalam masyarakat setempat tidak terdapat perbedaan perlakuan yang tegas antara unsur-unsur yang berasal dari agama dan unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan. Meskipun demikian, unsur-unsur yang berasal dari kepercayaan tetap tidak boleh berlawanan dengan unsur-unsur yang berasal dari agama. Kedua unsur itu berkembang dan menyatu di tengah-tengah masyarakat. Unsur-unsur kebudayaan lama itu telah diberi muatan nilai-nilai Islam, dengan cara menggantikan simbol-simbol lama dengan simbol-simbol yang berbau Islam. Bukan saja unsur-unsur dalam Islam populer yang mengandung ciri-ciri Islam atau kepercayaan, tetapi unsur-unsur kepercayaan juga mengandung ciri-ciri Islam, seperti mantra yang dimulai dengan kalimat *"Bismillah-ir Rahman-ir Rahim"* dan diakhiri dengan kalimat *"berkat La ilaha illallah Muhammadar Rasullulah"*, atau salah satu daripada keduanya. Menurut pandangan Amran Kasimin (dalam Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim, 2007: 254-287; Amran Kasimin, 2009) penyebutan unsur-unsur Islam tersebut lebih banyak menimbulkan kekacauan dan hanya ingin memperlihatkan adanya unsur-unsur Islam dalam sebuah mantra. Akan tetapi keterlibatan makhluk halus





yang dipanggil dalam mantra tersebut membuktikan masih kuatnya pengaruh animisme/dinamisme dan Hindu/Buddha. Oleh karena itu, beliau berkesimpulan hal ini tetap bertentangan atau menyalahi ajaran Islam.

Selain itu, juga terdapat berbagai kegiatan keagamaan pada masyarakat Kuantan Singingi. Kegiatan keagamaan yang sering dilakukan di lingkungan masyarakat, seperti; wirid pengajian (ceramah agama) yang dilaksanakan di Masjid, wirid yasinan yang diadakan oleh ibu-ibu di masjid dan surau yang dilaksanakan sekali seminggu. Begitu juga remaja selalu ikut berpartisipasi dalam wirid pengajian. Para warga masyarakat juga berpartisipasi jika ada orang yang terkena musibah di lingkungannya seperti; meninggal dunia. Mereka selalu datang ke rumah duka untuk membacakan Yasin pada malam yang ketujuh, sebab di hari ketujuhlah diyakini masyarakat bahwa roh orang yang meninggal tersebut datang. Pada hari ketujuh juga keluarga memberi sedekah (kenduri arwah) semampunya dengan mengundang warga masyarakat sekitar (wawancara, Jon Simon, 8 Oktober 2015). Kenduri arwah merupakan kebiasaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat Islam di berbagai kawasan di Indonesia (Geertz, 1989; UU. Hamidy, 1996; Muhaimin AG, 2001; Nur Syam, 2005).



# **BAB IV**

## **Pacu Jalur di Kuantan Singingi**

### **4.1 Pengertian Jalur dan Pacu Jalur**

Kata “jalur” dalam dialek Melayu Rantau Kuantan sulit dicarikan padanannya secara tepat maknanya dalam Bahasa Indonesia. Meskipun demikian, penjelasan dalam berbagai Kamus Bahasa Indonesia dan Kamus Dewan dapat membantu memahami kata tersebut, seperti dijelaskan oleh W.J.S. Poewadarminta (1966: 227), jalur adalah barang tipis panjang; sedangkan Sulchan Yasyin (1997: 231) menjelaskan jalur adalah sampan kecil yang dibuat dari sebatang pohon, perahu belongkang; dalam Kamus Dewan (2005: 602) dijelaskan jalur adalah perahu dibuat dari sebatang kayu yang dikorek.

Penjelasan beberapa kamus di atas sedikit banyaknya dapat menjelaskan dan menggambarkan jalur seperti yang dipahami oleh masyarakat Melayu Kuantan. Dalam dialek masyarakat Kuantan Singingi, Jalur adalah sebuah perahu yang pada awal abad ke-17 digunakan sebagai alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan yang berada di sepanjang Sungai Batang



Kuantan. Jalur tersebut terbuat dari sebatang pohon yang besar yang sudah berumur ratusan tahun. Panjang sebuah jalur berkisar antara 25 – 27 meter dengan muatan bisa diisi antara 40 – 50 orang, dengan lebar ruang tengah kira-kira 1 – 1,25 meter (wawancara, Nopris Andika Putra, 3 Oktober 2015; lihat juga UU. Hamidy, 2005: 8).

Dalam kehidupan sosial masyarakat Kuantan Jalur merupakan wujud kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun. Bagi masyarakat Rantau Kuantan jalur memiliki makna tersendiri, baik bagi diri pribadi maupun sebagai warga kampung. Jadi, tidak sempurna suatu kampung jika warganya tidak mempunyai jalur. Jalur merupakan hasil karya budaya yang memiliki nilai estetik tersendiri, dan juga mencakup kreativitas dan imajinasi. Hal ini terlihat dengan jelas dari beberapa seni budaya yang terdapat di jalur, seperti seni ukir, seni tari, seni musik, dan seni sastra. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa jalur merupakan upaya masyarakat Rantau Kuantan masa lalu untuk memenuhi kebutuhan manusia akan rasa indah, dan sekaligus sebagai penikmat keindahan tersebut.

Sedangkan Kata pacu jalur terdiri dari dua kata, yaitu pacu dan jalur. Pacu adalah perlombaan memacu atau mendayung. Dengan demikian, pacu jalur adalah perlombaan dayung menggunakan jalur tradisional yang



menjadi ciri khas daerah Kuantan Singingi (Kuansing) yang sampai sekarang masih bertahan. Lomba dayung (Pacu Jalur) diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia dan juga menggunakan upacara adat khas daerah Kuansing.

Perlombaan ini adalah sebuah perlombaan tim dayung yang hanya dilakukan oleh kaum laki-laki yang berusia antara 15 sampai 50 Tahun. Sebuah tim akan berlomba dengan tim lainnya dalam mendayung jalur masing-masing.

#### 4.2 Sejarah dan Perkembangan Pacu Jalur

Di awal abad ke-17, jalur merupakan alat transportasi utama warga desa di Rantau Kuantan, yakni daerah di sepanjang Sungai Kuantan yang terletak antara Kecamatan Hulu Kuantan di bagian hulu hingga Kecamatan Cerenti di hilir. Saat itu memang belum berkembang transportasi darat. Akibatnya, jalur benar-benar digunakan sebagai alat angkut dan transportasi penting bagi warga desa, terutama digunakan sebagai alat angkut hasil bumi, seperti pisang dan tebu, serta berfungsi untuk mengangkut orang yang mencapai sekitar 40 orang (Wawancara, H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], 4 Oktober 2015).



Namun dapat hampir dipastikan Pacu Jalur sudah dikenal penduduk daerah ini paling kurang tahun 1900 dan dalam tahun itu yang dipacukan penduduk kebanyakan perahu-perahu besar yang biasa digunakan untuk alat transportasi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan Pacu Jalur diselenggarakan di kampung-kampung di sepanjang Batang Kuantan untuk memperingati dan merayakan berbagai hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad, Hari Raya Idul Fitri, memperingati tahun baru Islam (1 Muharram), dan sebagainya. Pada waktu itu beberapa kampung tidak memberi hadiah bagi jalur yang menang. Namun selesai pacu, biasanya diakhiri dengan makan bersama makanan tradisional setempat seperti: konji, godok, lopek, paniaram, lida kambing, buah golek, buah malako, dan lain sebagainya (Wawancara, H. Akhmad Khatib [Tokoh Adat], 4 Oktober 2015).

Sebelum kedatangan Belanda, daerah Rantau Kuantan dikuasai oleh pemuka adat terutama para penghulu masing-masing suku. Bagi pemenang pacu jalur biasanya diberi hadiah oleh penghulu berupa *marewa*<sup>1</sup>. Hal ini diberikan sampai dengan pemenang keempat dan besar kecilnya *marewa* yang menjadi

---

<sup>1</sup>*Marewa* adalah Bendera yang berbentuk segi tiga yang terbuat dari kain yang berwarna-warni dengan renda-renda pada bagian pinggirnya.



ukuran untuk mengetahui pemenang satu, dua, tiga, dan empat.

Sesudah masa itu, di Teluk Kuantan pernah pula muncul (dan mungkin juga di beberapa kampung lainnya) semacam jalur yang diberi ukiran bermotif kepala binatang pada haluannya, seperti: kepala ular, buaya, harimau, dan sebagainya serta muatan jalur ini juga kira-kira untuk 40 orang. Untuk jenis jalur semacam ini di samping dipacukan juga dipakai sebagai alat transportasi air oleh orang-orang besar pada saat itu seperti untuk menyambut, menjemput, dan mengantar para penghulu, datuk-datuk atau para bangsawan lainnya. Apabila jalur digunakan untuk orang-orang besar ini, maka biasanya diberikan hiasan seperti: payung, tali temali, kain dan selendang, tiang tengah (gulang-gulang), lambai-lambai (tempat maonjai/kemudi), dan lain sebagainya.

Apabila jalur yang bermotif ini digunakan dalam pacu jalur, maka jalur yang bermotif kepala binatang mulai mempergunakan dukun/pawang jalur dan kegiatan pacu jalur dengan motif semacam ini diperkirakan muncul ketika kedatangan Belanda sekitar tahun 1903 (Pacu Jalur/Perahu dengan model inilah yang digunakan hingga sampai sekarang).

Sehubungan dengan panjang dan besarnya sebuah jalur sehingga membutuhkan sejumlah orang dalam



pembuatannya, maka karena itulah barangkali jalur ini tidak mungkin merupakan milik pribadi atau beberapa orang saja, tetapi merupakan suatu benda budaya yang hanya mungkin diwujudkan dengan melibatkan seluruh anggota masyarakat di suatu kampung. Di samping tenaga/fisik dalam pembuatan jalur ini juga diperlukan keterlibatan unsur spiritual, sebab tanpa partisipasi dua hal atau unsur tersebut, jalur tidak akan dapat muncul sebagai wujud karya masyarakat yang memuaskan dalam arti utuh dalam segala aspeknya.

Kegiatan pacu jalur merupakan kegiatan yang paling disenangi masyarakat, khususnya di beberapa kecamatan di wilayah Rantau Kuantan. Hampir setiap kampung atau desa memiliki jalur. Setiap kampung dibagi lagi atas beberapa bagian yang dulu disebut sebagai *banjar*. Banjar itu biasanya juga mempunyai sebuah jalur, sehingga setiap kampung dapat memiliki dua sampai tiga buah jalur. Dengan demikian, jalur merupakan milik bersama masyarakat *banjar* (dalam kesatuan yang lebih kecil) dan milik masyarakat kampung (dalam satu kesatuan masyarakat yang lebih besar).

Dalam tahun 1905 Belanda masuk ke wilayah Rantau Kuantan dengan menduduki Kota Teluk Kuantan. Belanda memanfaatkan kebudayaan dan tradisi pacu jalur ini dengan melanjutkannya untuk merayakan



Hari Ulang Tahun (HUT) atau kelahiran Ratu Wihelmina setiap tanggal 31 Agustus dan bukan lagi dirayakan saat hari besar Islam. Karena pesta pacu jalur ini diadakan hanya setahun sekali setiap HUT Wihelmina, maka kedatangan pesta ini pada tiap tahunnya dipandang oleh penduduk Rantau Kuantan sebagai datangnya tahun baru dan dilaksanakan di Teluk Kuantan, dan itulah sebabnya sampai saat ini masih ada masyarakat yang menyebut kegiatan ini sebagai *Tambaru*.

Kegiatan pacu jalur menyediakan hadiah sampai dengan pemenang yang keempat, tapi hadiahnya sudah agak lain dan disebut sebagai “Tonggol” (merupakan *Marewa* yang diperbesar dan lebih diperindah lagi dan dituliskan nomor pemenang). Kegiatan Pacu Jalur juga selalu mengikuti gelombang kehidupan masyarakatnya, baik secara karakteristik yang bersifat fundamental maupun dari watak yang bersifat konservatif. Pada waktu zaman pendudukan Jepang serta agresi pertama dan kedua yang mengakibatkan bencana besar bagi seluruh sektor kehidupan masyarakat, khususnya sektor kehidupan ekonomi, telah menyebabkan jalur pada waktu itu untuk sementara harus diabaikan oleh masyarakatnya. Sampai kira-kira tahun 1950, aktivitas pacu jalur masih belum kembali dalam kehidupan kebudayaan masyarakat Rantau Kuantan.





Beberapa tahun setelah tahun 1950, setelah kehidupan masyarakat bertambah stabil dan keadaan ekonomi berangsur-angsur membaik dengan makin mahalnnya harga karet alam, maka masyarakat daerah ini kembali membangkitkan jalur dengan pacu jalurnya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini perlu dibangkitkan kembali karena menyangkut hakekat hidup manusia, hakekat karya, hakekat budaya, dan hakekat hubungan manusia dengan alam.

Pada tahun 1951-1952 munculnya pacu perahu yang bermuatan 7-15 orang, kemudian muncul lagi yang lebih besar dengan bermuatan sekitar 25 orang di beberapa kampung di wilayah Rantau Kuantan dan sesudah itu muncullah kembali jalur dengan segala kesempurnaannya kembali mengisi sejarah kehidupan masyarakat dengan mengambil bagian dalam upacara memperingati HUT Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus (UU. Hamidy, 2005: 2-10).

Jika dahulu hadiah besar yang menjadi kebanggaan adalah *Marewa*, kemudian *Tonggol*, namun sekarang hadiah yang diperebutkan ialah kerbau, sapi serta piala bergilir. Tidaklah berlebihan jika saat ini dikatakan bahwa pacu jalur dalam memperingati HUT RI merupakan hari terbesar bagi masyarakat Kabupaten Kuantan Singingi dan dalam catatan pelaksanaan Pacu



Jalur tahun 2002 yang diselenggarakan di Teluk Kuantan diikuti oleh 117 peserta jalur yang meliputi utusan dari berbagai daerah di wilayah Provinsi Riau, berbagai daerah Provinsi di Indonesia, bahkan beberapa negara lainnya dan tercatat sebagai event pariwisata Budaya Nasional dan diupayakan mencapai tingkat Regional bahkan Internasional.

Ketika acara pembukaan dan pelaksanaan pacu Jalur tahun 2006 lalu yang dihadiri oleh Wakil Presiden RI. Yusuf Kala serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata RI. Jero Wacik, mengatakan pengakuannya bahwa “Pacu jalur merupakan Pesta rakyat dan Pesta Budaya yang paling ramai, paling digemari, dan paling didukung oleh seluruh lapisan masyarakatnya, sepanjang yang ia ketahui dan hadir”.

Upacara adat khas daerah Kuansing ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali untuk merayakan HUT Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 23 – 26 Agustus. Festival ini diikuti oleh ratusan perahu dan melibatkan beribu-ribu atlet dayung, serta dikunjungi oleh ratusan ribu penonton, baik wisatawan domestik maupun mancanegara.

Puncak dari kegiatan pacu jalur adalah yang diselenggarakan di Kota Teluk Kuantan dengan nama Tepian Narosa di Kecamatan Kuantan Tengah. Lokasi



Pacu Jalur yang berada di Tepian Narosa berjarak kira-kira 150 km dari Kota Pekanbaru ke arah Selatan. Sebelum pacu jalur tingkat Nasional yang diadakan di Tepian Narosa tersebut, terlebih dahulu diadakan perlombaan pacu jalur tingkat rayon. Setiap rayon terdiri atas 2 sampai 4 kecamatan. Setiap kecamatan di setiap rayon menjadi tuan rumahnya secara bergiliran dan yang ikut berlomba boleh dari kecamatan dan juga kabupaten manapun.

Kegiatan Pacu Jalur merupakan pesta rakyat yang terbilang sangat meriah. Bagi para wisatawan yang berkunjung ke acara ini dapat menyaksikan kemeriahan festival yang merupakan hasil karya masyarakat Kuantan Singingi. Bagi masyarakat setempat, Pacu Jalur merupakan puncak dari seluruh kegiatan, segala upaya, dan segala keringat yang mereka keluarkan untuk mencari penghidupan selama setahun. Pendeknya, Pacu Jalur selalu ditunggu-tunggu oleh masyarakat. Masyarakat Kuantan Singingi dan sekitarnya tumpah ruah menyaksikan acara yang ditunggu-tunggu ini. Karena meriahnya acara ini, konon beredar cerita bahwa sepasang suami istri harus rela bercerai jika salah satu pasangannya dilarang mendatangi acara tersebut.

Selain perlombaan, dalam pesta rakyat ini juga terdapat rangkaian tontonan lainnya, di antaranya Pekan Raya, Pertunjukan Sanggar Tari, pementasan lagu daerah,



Randai Kuantan Singingi, dan pementasan kesenian tradisional lainnya dari kabupaten/kota di Riau.

Para wisatawan yang berkunjung ke festival ini juga dapat mengunjungi objek-objek wisata lainnya yang jaraknya tidak terlalu jauh dari lokasi penyelenggaraan acara ini, seperti Air Terjun Tujuh Tingkat Batang Koban di Desa Lubuk Ambacang, dan Desa Wisata Sentajo yang menyimpan warisan rumah adat tradisional zaman dahulu dan masjid tua Pangean yang menyimpan sejarah.

#### 4.3 Bagian-bagian Jalur

Jalur yang panjangnya sekitar 25 – 27 meter tersebut terdiri dari beberapa bagian (UU. Hamidy, 2005: 17-18). Setiap bagian mempunyai kegunaannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

- a. *Luan* (haluan). Berfungsi sebagai tempat duduk dan tempat menari si tukang tari jalur.
- b. *Talingo* (telinga depan). Selain sebagai hiasan jalur, telinga depan berfungsi sebagai tempat diikatnya tali pengikat untuk mengikat jalur sewaktu berada di sungai, agar jalur tidak hanyut terbawa arus sungai (Wawancara, Ajasmu [Tokoh Masyarakat], 8 Oktober 2015).
- c. *Panggar* (tempat duduk). Berfungsi untuk tempat duduk para atlet dayung.



- d. *Tembuku*. Gunanya tempat meletakkan dan mengikat panggar agar jalur menjadi kuat dan kokoh.
- e. *Timbo ruang* (tengah jalur). Ialah bagian tengah jalur yang sengaja tidak diberi panggar dan dikosongkan, gunanya adalah untuk tempat menimba air.
- f. *Talingo* belakang. Gunanya sebagai hiasan jalur.
- g. *Kemudi* (tempat pengemudi). Yaitu tempat berdirinya tukang *onjai*.
- h. *Lambai-lambai*. Gunanya selain sebagai hiasan agar jalur terlihat lebih indah juga sebagai tempat bergantungnya, atau pegangan tukang *onjai* (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 8 Oktober 2015).
- i. Pinggiran Badan Jalur. Biasanya berukir dengan warna semarak. Motifnya bermacam-macam seperti: sulur-suluran, geometris, ombak, burung dan lain-lain.



**Gambar 4.1:** Jalur yang sudah siap ikut dalam perlombaan



#### 4.4 Organisasi dalam Jalur

Menurut UU. Hamidy (2005: 39-44), sekurang-kurangnya ada tiga pihak yang terlibat langsung dengan urusan jalur, antara lain:

**a. *Partuo*/*Patua***

*Partuo* adalah panitia atau organisasi jalur yang terdiri dari orang-orang yang dituakan pada suatu banjar, kampung, atau desa. Pada zaman sekarang lebih tepatnya disebut pengurus jalur. Adapun di antara tugas-tugas *partuo* ini adalah sebagai berikut:



- ✓ Mengadakan rapat-rapat/musyawarah tentang jalur.
- ✓ Menentukan dukun jalur.
- ✓ Mencari, memilih, dan menentukan kayu jalur dengan kesepakatan bersama dukun jalur.
- ✓ Menentukan tukang jalur dan tenaga bantuan dari masyarakat.
- ✓ Mengatur kepentingan tukang jalur selama bekerja di hutan dan penyelesaian pekerjaan lainnya.
- ✓ Mengurus kepentingan dukun jalur dalam upacara pacu jalur.

## b. Dukun Jalur

Dukun jalur adalah orang yang telah ditunjuk oleh *partuo* sebagai pawang pada jalurnya. Kebanyakan setiap kampung hanya mempunyai satu orang dukun untuk satu jalur. Namun, dapat saja satu orang dukun mambawahi atau memegang lebih dari satu buah jalur atau satu buah jalur memiliki lebih dari satu orang dukun. Adapun tugas dukun jalur adalah:

- ✓ Memberi masukan tentang penentuan dan memilih kayu jalur pada *Partuo*.
- ✓ Memimpin upacara *manobang* jalur.



- ✓ Menentukan langkah jalur, seperti: waktu *maelo* jalur, waktu turun ke batang kuantan, waktu berangkat ke empat pacu, dan sebagainya.
- ✓ Menawari jalur, seperti: membacakan mantra di saat jalur sudah diisi oleh anak pacu, dengan tujuan agar anak pacu selamat dari marabahaya dan menawari atau mengobati jalur.
- ✓ Memberikan ramalan-ramalan mengenai jalur.
- ✓ Mempersatukan anak jalur.
- ✓ *Memompan*, yaitu merupakan kegiatan mengganggu anak pacu atau jalur lawan dengan menggunakan mantra dan bahan-bahan seperti; sirih, pinang, telur, penjahit, dan sebagainya.

### c. Anak Pacu

Anak Pacu adalah sekumpulan orang-orang yang berada di dalam atau di atas jalur yang akan mendayung jalur. Menurut fungsi dan tugas mereka masing-masing, di antaranya:

- ✓ Tukang tari

Berjumlah 1 orang, posisinya berada di haluan jalur paling depan, yang memiliki peran menari, baik ketika jalur menang maupun kalah. Dengan tujuan untuk memberi semangat kepada anak pacu, membantu tukang *onjai* menggerakkan





haluan jalur agar jalur semakin laju (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 8 Oktober 2015).

✓ *Tukang concang*

Berjumlah 2 orang, posisinya berada di belakang setelah tukang tari yang berperan bagaikan kapten kesebelasan dalam sepak bola, bertugas menentukan lambat atau cepat anak pacu berkayuh. Sebagai komandan atau pemberi aba-aba.

✓ *Tukang kayuh (atlet dayung)*

Jumlahnya bisa mencapai 40 orang, posisinya di sepanjang jalur, bertugas mengayuh jalur sekuat tenaga, namun mendayung tersebut harus serempak.

✓ *Tukang timbo*

Berjumlah 1 orang, posisinya di tengah-tengah jalur, bertugas menimba air yang masuk ke dalam jalur dan memberi aba-aba untuk mulai berkayuh dengan cara melucutkan upih ke air serta memberikan semangat kepada anak pacu dalam berpacu.

✓ *Tukang kemudi*

Berjumlah 2 orang, posisinya di depan tukang *onjai*, tugasnya dan fungsinya untuk mengendalikan arah dan keseimbangan jalur sewaktu dikayuh oleh anak pacu.



✓ *Tukang onjai*

Berjumlah 1 orang, posisinya berada paling belakang, bertugas *maonjai* agar haluan jalur turun naik sewaktu sedang dipacu. Hal ini diperlukan, karena tanpa tukang *onjai* jalur tidak akan laju dan kemungkinan akan karam. Tukang *onjai* dalam memberi tekanan yang seimbang, agar jalur dapat berjungkat-jungkit secara teratur dan berirama (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 8 Oktober 2015).

#### 4.5 Peralatan Pacu Jalur

##### a. Pengayuh (Dayung)

Adapun fungsi pengayuh terdiri atas 4 jenis, yaitu:

- ✓ Pengayuh anak tari, yaitu yang digunakan oleh tukang tari yang duduk paling depan jalur, tepatnya di bagian haluan. Pengayuh ini di samping untuk mendayung, juga digunakan sebagai hiasan untuk memperindah tari, ukurannya lebih kecil dari pendayung atlet. Panjangnya lebih kurang 75 cm, lebar daunnya lebih kurang 15 cm.
- ✓ Pengayuh tukang concang. Pengayuh tukang concang agak besar dari pengayuh tukang tari.



adalah *upiah*. *Upiah* berasal dari pangkal tangkai pelepah daun pinang yang telah terlepas dari batangnya. Pelepah tersebut lebar dan tahan bocor sehingga digunakan untuk menimba air. Namun, di zaman sekarang *upiah* tidak lagi digunakan sebagai alat penimba air dan sudah diganti dengan yang lain, seperti gayung.

### c. *Upiah*

Selain sebagai untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur, *upiah* juga berfungsi sebagai alat untuk memberi aba-aba oleh tukang timbo kepada anak pacu dengan melecutkan *upiah* ke air sungai. Sebelum jalur didayung, yang pertama kali menandakan jalur akan didayung adalah tukang timbo yang melecutkan *upiah*nya ke air terlebih dahulu, barulah anak pacu mendayung dengan serentak dan jalurpun meluncur.

### d. Mayang

*Mayang*, yaitu *arai* (bunga) pinang yang belum merekah yang berwarna kehijau-hijauan atau kekuning-kuningan. Mayang tersebut terletak pada tempat-tempat tertentu, yang terpenting adalah di timbo ruang. Tukang tari dan tukang onjai juga menggunakan mayang.



Panjangnya lebih kurang 125 cm, lebar daunnya lebih kurang 20 cm.

- ✓ Pengayuh anak pacu (atlet), pengayuh anak pacu ini memiliki tangkai agak panjang dan daunnya agak lebih lebar daripada pengayuh tukang concang.
- ✓ Pengayuh kemudi, jenis pengayuh ini adalah jenis pengayuh yang paling panjang, paling lebar daunnya dan yang paling besar. Biasanya digunakan oleh dua atau tiga orang. Ukuran panjangnya berkisar antara 150 sampai 175 cm, sedangkan lebarnya lebih kurang 25 cm (Nopris [ketua pacu], wawancara, 3 Oktober 2015).

**Gambar 4.2:** Pengayuh atau dayung yang digunakan oleh anak pacu



#### **b. Panimbo (Alat Penimba Air)**

Pada masa lalu alat yang digunakan untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur biasanya



#### 4.6 Upacara dalam Proses Mencari dan Menebang Kayu Jalur

Jalur tidak dapat dibuat begitu saja tanpa melalui berbagai proses. Proses tersebut cukup panjang dan juga memakan waktu yang agak lama sampai menjadi sebuah jalur yang bisa dipacukan di gelanggang. Proses tersebut berkaitan dengan masalah tenaga, biaya ataupun yang menyangkut hal-hal lainnya. Semuanya harus diperhitungkan seawal mungkin agar semua yang akan dilalui dalam proses pembuatan jalur tersebut berjalan sebagaimana mestinya.

Sebelum jalur dibuat, terlebih dahulu dibentuk pengurus (dahulunya disebut *partuo*) jalur yang bertugas mengurus segala sesuatu yang diperlukan dalam pembuatan jalur. Pengurus jalur tidak ditunjuk setiap tahun, namun apabila ada tuntutan dari masyarakat agar pengurus diganti barulah diadakan rapat atau musyawarah untuk menggantinya. Jumlah atau ramainya pengurus tidak ditentukan, semuanya ditunjuk ketika diadakan rapat oleh suatu banjar atau kampung. Rapat tersebut langsung dipimpin oleh kepala kampung, banjar atau desa yang bersangkutan (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 5 Oktober 2015).

Setelah yang hadir dalam rapat setuju dengan hasil rapat tersebut, barulah semua hal yang berkaitan



dengan jalur akan diserahkan kepada pengurus jalur. Biasanya rapatpun langsung diambil alih oleh pengurus yang baru ditunjuk tadi, atau mungkin diadakan rapat pada waktu yang lain sesuai dengan kesepakatan anggota rapat untuk rapat kembali dan khusus membicarakan masalah jalur (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 5 Oktober 2015).

Dalam rapat inilah banyak hal yang diputuskan oleh pengurus jalur dan seluruh anggota dan pemuka masyarakat yang hadir dalam rapat tersebut. Biasanya yang diputuskan itu antara lain, waktu yang tepat untuk mencari kayu, daerah atau hutan mana yang cocok untuk dijadikan tempat mencari kayu, dan waktu yang tepat untuk berangkat (Muhammad Judin [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015).

Hal yang paling penting diputuskan dalam rapat tersebut adalah siapa yang akan menjadi dukun jalur. Karena Menurut kepercayaan masyarakat setempat, setiap tempat atau benda senantiasa dikuasai oleh kekuatan gaib (Hasbullah (2015: 157). Masyarakat percaya bahwa di berbagai tempat ada "*penunggunya*", seperti jin, setan, dan makhluk-makhluk lainnya. Mereka percaya bahwa makhluk tersebut ada yang baik dan ada pula yang jahat. Makhluk tersebut menempati pohon, sungai, kuburan, dan tempat-tempat lainnya. Oleh karena itu, peran pawang atau dukun sangatlah dibutuhkan karena



ia dianggap mengetahui keadaan tersebut (UU. Hamidy, 2005: 41; Muhammad Judin [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015).

Setelah didapat kesepakatan bersama dalam rapat banjar tersebut, maka dicarilah kayu jalur di dalam hutan. Biasanya kayu yang dijadikan jalur itu adalah kayu yang tahan air dan tidak mudah pecah kalau dibuat menjadi jalur. Di samping itu, yang paling penting adalah kayu tersebut berdiameter besar dan panjang. Di antara jenis kayu yang dipilih dan dianggap baik dan memenuhi persyaratan tersebut adalah:

- Kayu Kure (Kuras)
- Kayu Kuyuang
- Kayu Banio
- Kayu Tonam
- Kayu Meranti Sogar
- Kayu Tonam, dan lain-lain (Ahmadi [tukang jalur], wawancara, 4 Oktober 2015).

Di antara jenis kayu tersebut, yang paling bagus dan tahan lama adalah kayu Kuyuang (Ahmadi [tukang jalur], wawancara, 4 Oktober 2015). Pada masa lalu, jenis kayu-kayu disebutkan di ataslah yang dipilih untuk membuat sebuah jalur. Namun, pada zaman sekarang ini jalur dibuat dari berbagai jenis kayu, yang penting



ukurannya cukup. Hal ini disebabkan rusaknya hutan sehingga semakin sulit untuk mendapatkan kayu yang berkualitas, di samping kayu-kayu tersebut sudah mulai punah dan jarang sekali ditemukan orang. Apalagi hutan-hutan di kawasan Kabupaten Kuantan Singingi sudah dikuasai oleh perusahaan, seperti RAPP. Masyarakat mencari kayu untuk dibuat jalur di hutan-hutan milik perusahaan dan tentu saja harus meminta izin dengan perusahaan. Masyarakat tidak dapat lagi mencari kayu yang menurut kepercayaan mereka memiliki tuah. Dalam pandangan dukun jalur dan juga masyarakat setempat, kayu tersebut memiliki tuah tersendiri, jika kayu seperti ini yang digunakan, maka sangat besar peluangnya untuk memenangkan pacu jalur (Wawancara, 3–5 Oktober 2015).

Hal di atas berdampak kepada tidak adanya peluang untuk melakukan pemilihan kayu dalam proses mencari kayu jalur. Sehingga proses pencarian kayu jalur sudah tidak terlalu lagi mempertimbangkan apa jenis kayunya yang penting kayu tersebut cukup ukuran (besar dan panjang) dan ringan (Nurman [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015). Ringan menandakan agar jalur tersebut tidak sulit untuk didayung. Oleh sebab itulah jalur-jalur sekarang ini tidak tahan terlalu lama, empat atau lima tahun bahkan tidak sampai empat lima tahun sudah rusak dan akibatnya pengurus jalur harus





membuat jalur yang baru lagi. Pada masa lalu kayu jalur itu bisa tahan dalam waktu yang sangat lama bahkan sampai dua puluh tahun (Wawancara, 3–5 Oktober 2015).

Selain syarat tersebut, kayu yang digunakan juga bukanlah kayu sembarangan dalam pengertian bukan pada fisik kayu, melainkan pada ruh (mambang) kayu tersebut. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa masyarakat mempercayai setiap benda memiliki penunggu atau penghuninya, demikian juga dengan kayu. Kayu yang dianggap mempunyai tuah adalah kayu yang mempunyai mambang (sejenis makhluk halus) yang dapat dikendalikan oleh pawang atau dukun jalur dengan baik. Karena menurut keyakinan dukun, mambang tersebut akan terus mengikuti kayu itu kemanapun kayu tersebut dibawa. Oleh karena itulah dukun jalur jarang diganti oleh pengurus jalur, karena dukun yang memantrai kayu jalur mulai dari menebang juga dianggap mampu “berkomunikasi” dan “memelihara” hubungan dengan penunggu atau mambang yang terdapat pada kayu tersebut (Susi Yanti [Dukun Jalur], wawancara, 8 Oktober 2015).

Dukun yang mendampingi dalam usaha mencari kayu jalur jumlah bisa lebih dari satu orang (UU. Hamidy, 2005: 23). Sebab mereka akan mencari kayu di hutan belantara, yang dipercayai banyaknya makhluk halus



yang menetap di pohon-pohon (Tim Peneliti, 2005: 159). Sebelum kayu ditebang, dukun menentukan apakah kayu tersebut baik atau tidak. Jika dibuatkan jalur apakah kayu tersebut bisa menghasilkan jalur yang laju atau tidak, di samping itu juga apakah kayu tersebut bisa bertahan lama. Kayu yang dianggap berkualitas dan mempunyai tuah ditentukan oleh dukun sesuai dengan tanda-tanda yang dimiliki pada kayu tersebut. Salah satu cara sang dukun untuk mengetahui kualitas kayu adalah dengan cara *dikoresi* (dilihat semua aspek-aspek magisnya) dan dukunlah yang tahu akan hal tersebut (Susi Yanti [Dukun Jalur], wawancara, 8 Oktober 2015). Ada beberapa tanda yang dipercayai oleh dukun (Wawancara, 3 – 8 Oktober 2015), baik dilihat secara fisik kayu maupun setelah kayu itu ditebang, yaitu:

- a. Selendang akar. Di saat mencari kayu di hutan, seorang dukun harus melihat kondisi kayu lain di sekelilingnya. Kayu yang dikatakan selendang akar adalah terdapat kayu kecil yang tumbuh di dekat kayu besar yang akan ditebang dan dahannya melilit kayu besar tersebut. Di samping itu, kualitas kayu kecil tersebut juga dilihat apakah termasuk jenis kayu yang keras atau lunak. Jika jenis kayu yang tumbuh di dekatnya termasuk kayu yang keras, maka kualitas kayu yang akan ditebang tersebut tidak diragukan.



- b. Melanggar tunggul. Tanda ini baru dapat dilihat setelah proses penebangan selesai. Setelah kayu tersebut ditebang dan tumbang, maka jatuhnya kayu tersebut agak jauh dari tunggulnya, itulah yang dimaksud dengan melanggar tunggul.
- c. Melompati sungai. Tanda ini juga baru dapat dilihat setelah kayu ditebang. Melompati sungai maksudnya kayu yang telah ditebang tersebut bagiannya ada menyeberangi sungai.

**Gambar 4.3:** Mencari dan memilih kayu di hutan



Menurut kepercayaan dukun, kayu-kayu yang termasuk dalam kayu yang baik secara ruhnya ialah kayu yang banyak dihinggapi oleh binatang-binatang berbisa, seperti kalajengking, ular, dan lain sebagainya. Sebab kayu yang semacam itu adalah kayu yang “berbahaya” dan biasanya akan laju bila dijadikan jalur dibandingkan dengan kayu yang tidak banyak dihinggapi oleh binatang terutama binatang yang berbisa dan ditakuti oleh manusia. Kayu seperti itu dipandang mempunyai tuah atau bertuah (Muhammad Judin [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015). Dikatakan bertuah karena kayu yang dihinggapi binatang berbisa adalah kayu yang ditunggu oleh mambang yang mudah dijinakkan oleh sang dukun, karena menurut sang dukun binatang-binatang berbisa biasanya akan hinggap pada pohon yang juga akan menjaga binatang tersebut (Muhammad Judin [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015). Tanda-tanda lain yang dilihat dukun dari kayu yang akan dijadikan jalur adalah adanya binatang kecil yang hinggap di sekitar batang kayu yang sangat besar. Misalnya, ada *kalimposan* yang hinggap di sekitar kayu, berarti kayu itu punya *manyo*<sup>2</sup>, punya kecerahan atau kehidupan yang

---

<sup>2</sup>*Manyo* semacam bibit yang baik untuk dijadikan jalur.



baik. Dukun mempercayai bahwa kayu jalur tersebut mempunyai mambang-mambang yang harus dijinakkan. Kayu yang *bermanyong* itu lebih mudah dijinakkan mambang-mambangnya. Sebab menurut dukun apabila kayu sudah sampai memiliki empat helai daun, maka kayu sudah mempunyai mambang atau ruh (Wawancara, Nurman [Dukun Jalur], 4 Oktober 2015).

Sebelum mencari kayu ke hutan, sang dukun terlebih dahulu melakukan upacara khusus di rumahnya atau di rumah kepala desa. Ada dua pilihan yang bisa dilakukan dukun, yaitu upacara *babalian* atau upacara *batonuang* (diramal). *Pertama*, upacara *babalian*, yaitu suatu upacara tari-tarian yang dilakukan oleh sang dukun dengan iringan musik rebab (sejenis alat gesek).<sup>3</sup> *Kedua*, upacara *batonuang*, yaitu suatu upacara khusus yang dilakukan oleh dukun untuk mencari kayu dengan cara menggunakan kekuatan magis dan mantra-mantra. Dengan cara tersebut dukun dapat menemukan tempat atau lokasi hutan yang cocok untuk mencari kayu (Syaiful Bakri, 2012: 21).

---

<sup>3</sup>Dalam masyarakat tradisional, musik (salah satunya rebab) sering digunakan untuk mengiringi berbagai ritual, termasuk ritual pengobatan. Musik ini berfungsi untuk mengiringi dukun dalam menari dan juga berkomunikasi dengan makhluk halus (lihat, Hasbullah, 2014).



Namun, zaman sekarang upacara semacam itu sudah jarang dilakukan dukun. Dukun biasanya langsung saja mencari kayu ke hutan dengan rombongan masyarakat. Meskipun demikian, bukan berarti dukun tidak melakukan ritual-ritual. Sang dukun sebelum berangkat ke hutan biasanya memakan sebutir beras yang dibacakan *salawat* ketika hendak melangkah dari rumah menuju hutan, tujuannya agar dalam proses mencari kayu jalur tersebut semuanya bisa selamat mengingat medan yang dilalui adalah hutan belantara. Mengapa sebutir beras, karena sebutir menandakan satu dan beras yang putih menandakan baik. Maksudnya, semoga mendapatkan sebatang kayu yang bagus (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).

Dukun menetapkan waktu yang tepat untuk berangkat mencari kayu jalur dengan cara mencari *pelangkahan* (langkah). Banyak cara dukun mencari pelangkahan, salah satunya adalah datang dalam mimpi sang dukun. Dalam mimpi tersebut ada bisikan atau sesosok orang yang datang memberitahukan bahwa seperti inilah langkah-langkah yang baik. Secara otomatis dukun langsung mengikutinya dan memberitahukannya kepada pengurus jalur, agar pengurus jalur memberitahukan kepada masyarakat yang akan ikut dalam proses pencarian kayu jalur tersebut (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015).



Apabila dukun telah menetapkan *pelangkahannya*, maka semua anggota yang ikut dalam mencari kayu harus mengikuti semua perintah dukun, tidak boleh ada yang mengingkarinya. Misalnya, “dukun menetapkan akan pergi ke hutan tepat pukul 08.00 WIB, semuanya sudah harus berangkat dari desa”, maka tepat pukul 08.00 WIB semuanya harus berangkat, tidak boleh ada yang mendahului atau ketinggalan dari waktu yang telah ditetapkan. Karena pada waktu tersebutlah menurut sang dukun waktu *pelangkahan* yang telah ia dapatkan, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan ketika memasuki hutan tempat kayu tersebut akan dicari (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015).

Setelah semua anggota masyarakat yang ikut tiba di hutan, sebelum mereka memasuki hutan terlalu jauh, sang dukun terlebih dahulu membaca mantra-mantra, tujuannya adalah untuk meminta izin kepada sang penunggu hutan, bahwa mereka akan mencari kayu di dalam hutan tersebut. Sambil mengangkat tangan layaknya orang yang berdoa sang dukun membaca mantranya:

*“Oi urang nan di rimbo sialang rantau nan batuah, batuah jak lamo, batuah jak kenek, batuah sojak dulunyo, kami sarombongan, nan datang dari baruah, nan datang dari kampuang nan jauh dari rimbo maminta izin, kami kan*



*malangkah ka dalam, kami kan manggapai rantiang, mamogang kayu dan manyimbe daun. Borilah kami lalu, borilah kami jalan, borilah kami izin. Masuak ka dalam kami baik elok kaluarpun kami manitu. sallam kami untuk panunggu hutan nan lalamo mandiami somak nan rapek kayu nan tinggi. Bismillahhirramanirrahim (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).*

(Hai orang yang ada di rimba sialang rantau yang bertuah, bertuah sejak dulu, bertuah sejak kecil, kami bersama-sama yang datang dari desa, yang datang dari kampung yang jauh dari hutan datang meminta izin, kami akan berjalan ke dalam, kami akan menggapai ranting, memegang kayu dan berilah kami lewat, berilah kami jalan, berilah kami izin. Kami masuk dengan baik-baik kami berharap keluar dari sini pun seperti itu. Kami mengirim salam untuk penunggu hutan yang sudah lama mendiami semak yang rapat dan kayu yang tinggi. Bismillahhirramanirrahim).

Merekapun masuk ke dalam hutan, dan yang memimpin di dalam hutan adalah sang dukun tersebut. Sampai perjalanan kira-kira 25 langkah tidak boleh seorangpun yang mendahului sang dukun, dukun harus berjalan di depan, barulah setelah perjalanan 25 langkah





anggota yang lain boleh mendahului dukun. Maksudnya, dalam perjalanan yang 25 langkah semua anggota sudah di bawah mantra sang dukun tadi (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).

Setelah mencari dan memandangi pohon-pohon yang besar di dalam hutan, maka disepakatilah satu pohon yang akan dijadikan kayu jalur. Sang dukun jalur harus menyetujui terlebih dahulu, apabila sang dukun tidak setuju, maka dicari lagi kayu yang lain (Susi Yanti [Dukun Jalur], wawancara, 8 Oktober 2015). Walaupun secara fisik, kayu tersebut baik dan memenuhi persyaratan untuk dibuat sebuah jalur, tapi kalau ruh (mambang) yang ada dalam kayu tersebut sangat susah dijinakkan, maka sang dukun akan mengatakan, "*jangan kayu kogo le, borek ma* (Tidak usah kayu yang ini, susah)", pindah kepada yang lain. Jadi, kayu tersebut fisik dan mambangnya harus sama-sama baik dalam pandangan dukun, barulah disetujui dukun dan ditetapkan sebagai kayu yang akan dibuatkan sebagai jalur (Nurman [Dukun Jalur], wawancara,, 4 Oktober 2015).

Untuk mencari satu kayu jalur yang sesuai dengan ukuran, terkadang masyarakat harus berulang kali ke hutan. Karena diyakini, ada juga kayu yang hilang timbul di tengah hutan, karena ada penunggunya secara gaib (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).



Misalnya, pada hari ini telah ditemui kayunya dan ditandai, dan mereka pulang ke kampung. Setelah beberapa hari pergi lagi, namun kayu tersebut tidak ditemui lagi. Setelah kayu didapat dan disepakati, maka kayu itu harus ditandai. Biasanya, tanda itu menggunakan cat berwarna merah supaya mudah dilihat. Sebelum ditandai dukun akan membakar kemenyan tepat pada *pungko* (pangkal) pohon tersebut. Asap dari kemenyan yang dibakar diyakini dapat mengusir hantu, jin, dan makhluk halus yang berada di sekitar pohon, dan yang paling penting gunanya adalah untuk *manyajuakan* (menyejukkan) pohon tersebut (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015).

Mengapa ditandai, karena mereka hari itu hanya mencari kayu saja, tidak langsung menebangnya. Mereka akan kembali lagi ke kampung, dan baru beberapa hari kemudian mereka ke hutan lagi untuk melakukan penebangan kayu tersebut. Kayu sudah didapat, masyarakat yang diutus mencari kayu harus kembali ke desa untuk memusyawarahkan rencana penumbangan.

Untuk memastikan masyarakat di desa, biasanya perwakilan masyarakat yang pergi mencari kayu jalur membawa ukuran kayu yang diambil, mulai dari jenis kayu, panjang kayu, hingga diameter kayu. Jika sepakat, maka masyarakat kembali rapat di desa untuk merencanakan



penumbangan. Rapatpun dilakukan, masyarakat kembali ke tengah hutan. Kali ini, selain perwakilan masyarakat desa, pengurus jalur, sang dukun, juga ikut tukang jalur yang akan mengerjakan jalur tersebut.

Setelah disepakati hari keberangkatan dengan perhitungan langkah-langkah dari sang dukun (pelangkah), maka mereka akan berangkat menuju hutan dengan alat dan perlengkapan yang sudah disiapkan. Sebelum masuk ke dalam hutan dengan maksud ingin menebang kayu jalur, maka sang dukunpun membaca mantra-mantra untuk menjaga dari segala marabaya. Dukun membaca: *“Kun payakun daru darullah sagalo nan bagak akan tertegun aku di dalam la ilaha illallah...”* (Jadilah maka jadilah semua yang hebat tunduk kepada saya dengan kalimat tiada Tuhan selain Allah) (Susi Yanti [Dukun Jalur], wawancara, 8 Oktober 2015).

Mantra itu dibaca supaya binatang buas dan binatang berbisa yang berbahaya yang ada di dalam hutan tidak mengganggu, seperti harimau, kalajengking, ular, babi, *kalinposan*, dan lain-lain. Karena kalau sudah dibaca semuanya akan tertegun, artinya semua akan tunduk dan patuh terhadap dukun dan orang yang hadir dalam upacara menebang kayu tersebut.

Sebelum acara penebangan kayu dimulai, terlebih dahulu dilakukan sebuah ritual khusus yang biasa



disebut upacara *menyemah*, yaitu menyerahkan *semah* (sesajen) kepada mambang yang diyakini sebagai penunggu kayu tersebut. Upacara ini dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menimbulkan bencana, baik bagi tukang tebang maupun orang-orang yang menyaksikan acara penebangan kayu (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015).

Sebelum kayu jalur ditebang, mambangnya dibangunkan dahulu dengan berbagai ritual. Upacara ini dipimpin oleh seorang dukun atau pawang dengan beberapa rangkaian kegiatan seperti penyembelihan ayam, pembakaran kemenyan, tepung tawar, dan sebagainya. Ayam yang disembelih biasanya berwarna hitam *jamui* (putih suci), *biriang kuniang*, jalak, yang langsung disembelih oleh dukun. Kemenyan dibakar pada sekeliling pohon tersebut dan disirami tepung tawar. Tepung tawar ini sendiri diambil dari salah satu bahan yang ikut dalam ramuan tepung tawar itu, yakni berupa tepung beras yang dicampur dengan air. Adapun bahan-bahan tepung tawar itu adalah: Purasan (parasen), kumpai, sikurau, sitawar, sedingin, suki-suki, bunga (kembang) setaman, beras kuning. Semua bahan tersebut diiris-iris dan dimasukkan ke dalam ember kemudian ditaburkan pada *pungko* pohon tersebut sambil mengelilingi. Kemudian daun keladi hitam adalah bagian



persyaratan yang harus dilengkapi saat penebangan kayu jalur (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015). Sambil mengelilingi pohon tersebut sang dukun mulai membaca mantra-mantra, seperti berikut:

*“Oo... penguaso rimbo.. nen tinggal di sakek antuang, nen iduik di solo-solo tanah, nen iduik di tanah-tanah maninggi, kami nak mambuek jalur, bori izin kami untuak menobang kayu iko, jangan bori kami penyakik poniang, paliharo la kami go, barokat kulimah La ila haillallah..”* (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).

(Oo Penguasa rimba, yang tinggal di sekitar sini, yang hidup di dalam tanah, yang hidup di tanah tinggi, kami ingin membuat jalur, berilah kami izin untuk menebang kayu yang ini, hindarilah kami dari penyakit pusing kepala, peliharalah kami, berkat kalimat *la ila haillallah*).

Setelah membaca mantra, lalu disembelih seekor ayam. Sebelum disembelih, dukun kembali mengelilingi pohon tersebut sebanyak tiga kali barulah disembelih dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim* dan darahnya disemah, disebarakan atau ditaburkan pada *pungko* pohon tersebut. Tujuannya adalah untuk mengikat pertalian antara kayu dengan ayam. Ayam



sudah kita serahkan pada penunggu hutan, kemudian kayu sudah diambil dan tanda bukti hubungan timbal balik.

Setelah mantra dibacakan, tepung tawar sudah ditaburkan, dan seekor ayam telah disembelih barulah kayu ditumbang. Kayupun ditebang dengan menggunakan gergaji mesin. Pada masa lalu sebelum mengenal gergaji mesin, menebang kayu jalur biasanya menggunakan kapak dan beliung. Ketika sang penebang kayu mulai menebang maka sang dukun akan berkata: *"Kalau inyo di darek, bao ka baruah. Yang di baruah ko la tibo. Kini mo kito poi ka baruah samo-samo* (Kalau memang di hutan, mari ke kampung. Yang di kampung kini telah tiba. Sekarang mari kita pergi ke kampung bersama-sama).

Mantra tersebut untuk bersekongkol dengan jin atau setan. Tapi mantra yang diucapkan adalah untuk menghidupkan mambang kayu jalur yang akan ditebang untuk digunakan dalam berpacu jalur. Pacu jalur ibarat bersabung, karena mengharapkan kemenangan dari jalur lawan yang menantanginya.

Prosesi tersebut bertujuan agar semua yang hadir selamat, dan pohon yang ditebang dapat dijinakkan dan tidak memberi penyakit kepada yang hadir, terutama kepada si penebang kayu. Upacara semacam ini hanya



dapat dilakukan sang dukun, jika tidak dilakukan, maka menurut sang dukun kayu jalur tersebut bisa *malawan* (melawan). Artinya, mambang yang terdapat pada kayu tersebut bisa saja murka atau marah. Kemarahan mambang tersebut bisa wujud dalam berbagai bentuk, seperti kayunya sangat keras untuk ditebang yang mengakibatkan kayu tersebut tidak tumbang, walaupun tumbang akan membawa mudharat kepada yang hadir dalam proses penebangan tersebut; bisa saja kayu tersebut tidak dapat ditarik walaupun telah melibatkan banyak warga masyarakat, bahkan menurut sang dukun dengan menggunakan alat berat sekalipun kayu tersebut sulit untuk ditarik dari hutan untuk dibawa ke kampung (Dukun jalur, wawancara, 3 – 8 Oktober 2015).

Kayu yang ditebang diharapkan rebah atau tumbang ke arah timur, karena ke arah timur kita menghadap. Alasan lain adalah matahari juga terbit sebelah timur, sebagai tanda cahaya dan kekuatan. Hal ini dimaksudkan agar kayu tersebut mempunyai kekuatan serta semangat seperti terangnya cahaya matahari yang terbit, menandakan akan ada tanda-tanda kehidupan dan optimisme. Merebahkan ke arah Matahari terbenam tidak dibolehkan, karena arah matahari akan tenggelam atau arah matahari “mati” dan tidak



bercahaya lagi, tentu ini menandakan tidak ada kekuatan di dalamnya. Jika terpaksa juga merebahkan ke arah matahari terbenam, menurut sang dukun sudah dipastikan jalur tersebut tidak akan laju bahkan ada sebagian dukun yang tidak lagi mau “menanganinya” dan diserahkan kepada dukun yang lain (Muhammad Judin [Dukun Jalur], wawancara, 6 Oktober 2015). Tidak semua dukun sepakat dengan hal ini, seperti dinyatakan oleh Thamrin (Wawancara, 5 Oktober 2015) bahwa kayu yang baik itu adalah kayu yang dahan tuanya menghadap ke arah matahari terbit atau hidup. Sedangkan menumbangkannya diharapkan ke arah matahari mati. Tidak ada penjelasan yang meyakinkan tentang perbedaan arah tumbangnya kayu tersebut, karena masing-masing dukun memiliki pengetahuan dan otoritas tersendiri.

Dalam proses penebangan kayu jalur juga terdapat pantangan atau hal-hal yang dilarang dilakukan. Selain pantangan tidak boleh direbahkan atau ditumbangkan ke arah Barat, juga terdapat pantangan lain, seperti tidak boleh membuang air kecil di sekitar kayu jalur yang akan ditebang (kalau mau buang air minimal harus berjarak 50 meter dari kayu), dan tidak boleh bercakap-cakap kotor, seperti memaki, sumpah serapah, dan sejenisnya.





**Gambar 4.4:** Proses penebangan kayu untuk dibuat jalur

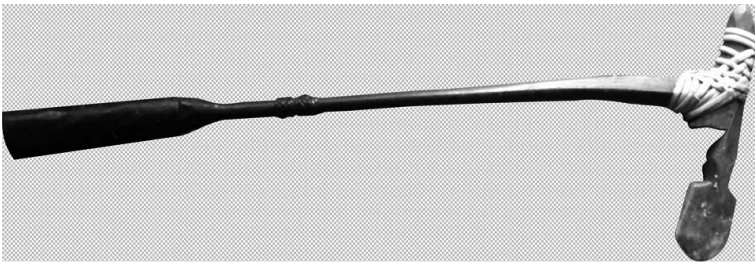


Sebelum proses penebangan dimulai, dukun terlebih dahulu mengambil akar (banir) pohon tersebut yang panjangnya kira-kira 20 cm dan dibawa pulang oleh sang dukun. Benda inilah biasanya disebut dengan *kakok tuo* (bahan tua yang diambil dari akar/banir). Disebut *tuo* karena ia merupakan catukan pertama yang dilakukan sebelum proses penebangan berlangsung. Lamanya waktu menebangpun juga sudah ditentukan. Jika pada masa lalu menebang dengan menggunakan *beliung*, maka waktu yang diperlukan adalah selama 2 jam dengan tenaga penebang 2 orang yang dilakukan secara bersamaan. Pada masa sekarang dengan menggunakan



gergaji mesin, waktu yang diperlukan adalah 1 jam. Batasan ini merupakan ketentuan yang sudah ditetapkan, dan proses penebangan tidak boleh lama dari waktu tersebut. Ketika kayu akan tumbang, dukun membaca serapah: *“Hai raja hutan, minggirilah, yang buta dibimbing, yang lumpuh didukung, bawalah anak buah raja itu, kami akan mengambil kayu ini, supaya jangan ditimpa kayu, datang tidak diundang, pergi tidak diantar”*. Setelah pohon kayu tumbang, sang dukun segera melemparkan telur ayam ke pohon kayu tersebut untuk memberikan makanan kepada mambang.

**Gambar 4.5:** Beliung yang digunakan untuk menebang kayu



Selanjutnya, dukun akan mengambil *catukan* (kepingan kayu kecil) dari pohon yang ditebang tadi, setelah diambil kemudian disimpan dan dibawa ke rumah sang dukun. Kegunaan dari *catukan* tersebut



adalah untuk obat jika ada di antara pekerja dan pembuat jalur yang mengalami sakit. Selain *catukan*, sang dukun juga mengambil sehelai daunnya, kegunaannya sama dengan *catukan* tadi tapi sasarannya berbeda. Sehelai daun itu hanya untuk mengobati anak pacuan yang sakit ketika pacu jalur sedang berlangsung. Benda pertama (*kakok tuo*) amat penting atau besar kegunaannya, fungsinya berhubungan langsung dengan kayu jalur tersebut, yaitu akan dipakukan pada salah satu bagian jalur. Di samping itu, jika di saat akan bertanding mambang kayu tersebut tidak ada dijalur, maka dengan *kakok tuo* inilah mambang tersebut dihimbau atau dijemput kembali. Sedangkan benda kedua dan ketiga berfungsi sebagai obat. Ketiga benda tersebut secara umum berfungsi sebagai pertalian antara pohon yang sudah menjadi jalur dengan sang dukun sehingga mambang-mambangnya mudah dipanggil dan dijinakkan oleh sang dukun (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).

#### 4.7 Proses *Maelo* (Menarik) Jalur

Menarik (*maelo*) jalur sudah menjadi tradisi yang melekat dan mendarah daging bagi masyarakat Kuantan singingi. Bahkan tradisi ini banyak ditunggu-tunggu oleh masyarakat, terutama para pemuda dan pemudi. Pada masa lalu, yang ditarik bukanlah kayu jalur, melainkan



kayu yang sudah dibentuk atau sudah nampak bentuk jalur. Dengan demikian, sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan. Hal ini disebabkan menarik kayu jalur bulat-bulat amatlah berat. Oleh karena itu, kayu jalur perlu diolah sehingga sudah berbentuk jalur sehingga lebih ringan untuk ditarik. Pada masa sekarang, terdapat dua model yang dilakukan masyarakat, yaitu; (1) sebagian pekerjaan membuat jalur sudah dilakukan di hutan, sehingga yang *dielo* adalah kayu yang sudah berbentuk jalur atau jalur setengah jadi, dan (2) semua pekerjaan membuat jalur dilakukan dikampung, dan yang ditarik dari hutan betul-betul kayu bulat yang akan dibuat jalur. Hal ini disebabkan aktivitas membawa kayu jalur ke kampung sudah menggunakan kendaraan alat berat.



**Gambar 4.6:**  
Maelo kayu  
yang sudah  
berbentuk  
jalur



Meskipun demikian, tradisi *maelo* masih tetap dilaksanakan, yaitu menarik kayu jalur tersebut dari hutan sampai ke tepi jalan besar. Kadang-kadang mengangkut kayu dari hutan ke tepi jalan besar juga menggunakan alat berat yang merupakan bantuan pihak perusahaan (RAPP). Setelah sampai di tepi jalan besar, kayu jalur diangkut dengan menggunakan kendaraan alat berat sampai ke kampung. Masyarakat menyewa alat berat tersebut atau juga dibantu oleh pihak perusahaan (Ajasmu [Tokoh Masyarakat], wawancara, 5 Oktober 2015).

**Gambar 4.7:** Kayu bulat untuk dibuat jalur dibawa ke kampung dengan menggunakan alat berat



Pada masa lalu, aktivitas *maelo* ini diikuti oleh hampir seluruh penduduk banjar atau kampung. Hal ini disebabkan aktivitas *maelo* memerlukan banyak tenaga. Kegiatan ini amat disenangi dan ditunggu-tunggu, terutama oleh anak-anak muda (bujang dan gadis). Dalam pelaksanaan kegiatan *maelo* ini, biasanya seorang bujang dibawakan nasi oleh kekasihnya, dan mereka dapat makan bersama. Di samping itu, mereka juga dapat berdekatan dalam *maelo* atau menarik tali. Tidak jarang ketika tali penarik itu putus, mereka saling berjatuhan dan berdekatan. Hal ini menjadi hiburan dan tertawaan bagi yang lain, sehingga badan letih tidak terasa. Apalagi saat-saat tersebut diisi dengan pandir-pandir atau humor berupa kelakar-kelakar dan ucapan yang bernada jenaka dengan sorak sorai yang tak ketinggalan. Aktivitas ini juga kadang-kadang digunakan sebagai ajang mencari jodoh, karena dalam aktivitas ini para pemuda dan pemudi berkumpul.



hati kolektif” (*collective consciousness/conscience*), yang menunjuk pada “totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama yang rata-rata ada pada warga masyarakat yang sama itu. Kesadaran kolektif adalah sebuah konsensus normatif yang mencakup kepercayaan-kepercayaan keagamaan atau kepercayaan-kepercayaan lain yang menyokongnya. Itu merupakan suatu solidaritas yang tergantung pada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola normatif yang sama pula. Karena itu, individualitas tidak berkembang; individualitas itu terus menerus dilumpuhkan oleh tekanan yang besar sekali untuk konfirmatas (Soerjono Soekanto, 1985: 4-9).

Upacara ini terlebih dahulu diawali dengan melepaskan seekor ayam berwarna hitam yang dilakukan oleh dukun. Ayam itu dimaksudkan sebagai pengganti kayu jalur kepada penghuni hutan. Sambil melemparkan telur, sang dukun membaca mantra yang berbunyi:

*“Kayu kan kami ambiak kan kami pakai untuk mainan namanya pacu jalur. Marilah kito jago anak cucu kemenakan kito. Janganlah mengganggu. Kito jago anak cucuang kemenakan. Putia mato bulia dilek putia hati bakaan ikolah keadaannyo”* (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).



**Gambar 4.8:** Aktivitas *Maleo*



Dalam tradisi *maelo* ini terlihat dengan jelas solidaritas sosial masyarakat. Tradisi *maelo* mampu mengikat mereka untuk datang beramai-ramai melakukan aktivitas menarik kayu jalur. Dengan demikian, dapat dikatakan jalur merupakan salah satu hasil budaya masyarakat Kuantan Singingi yang dapat merekat hubungan antar anggota masyarakat. Dalam pandangan Durkheim, solidaritas seperti ini disebut dengan solidaritas mekanik. Solidaritas mekanik didasarkan pada suatu “kesadaran kolektif atau suara





(kayu yang kami ambil akan kami jadikan untuk sebuah permainan yang bernama pacu jalur. Marilah kita jaga anak cucu kemenakan kita, jangan mengganggu. Kita jaga anak cucu kemenakan. Putih mata dapat kita lihat putih hati tidak tahu, tapi beginilah keadaanya).

Apabila ditemukan banyak rintangan selama proses *maelo* atau menarik kayu jalur, seperti kayu tersebut tidak bisa ditarik oleh alat berat apalagi manusia; tali yang putus atau mengalami kendala-kendala lain, maka sang dukun akan kembali menyembelih seekor ayam dan darahnya ditaburkan pada kayu tersebut. Sambil menaburkan darah ayam, sang dukun membaca: *“Kan kami bao ka barua, kan kami buek rumah untuak tinggalnyo. Jangan come kan kami jago sadonyo”* (Kami akan membawanya ke kampung, kami akan membuatkan rumah untuk tempat tinggalnya. Jangan cemas kami akan menjaganya). Tujuannya adalah agar mambang yang ada di dalam kayu tersebut bisa dikendalikan dan tidak “melawan” kepada orang di sekitar kayu tersebut.



#### 4.8 Proses Pembuatan dan *Melayur Jalur*

Pekerjaan membuat jalur tentulah tidak dapat dilakukan satu atau dua orang, melainkan memerlukan beberapa orang yang ahli dengan bantuan masyarakat, karena jalur yang dibuat dalam ukuran besar. Setelah kayu sampai di kampung, maka mulailah tukang jalur membuat jalur. Pada saat sekarang ini biaya yang dikeluarkan untuk upah tukang mencapai Rp.18.000.000,., Pekerjaan membuat jalur memakan waktu 2 hingga 3 minggu. Tukang jalur terdiri dari:

- Kepala tukang atau tukang Tuo (1 orang).
- Tukang *Pengapik* (tukang pembantu) sebanyak 2-3 orang.
- Sejumlah anggota masyarakat yang dapat membantu.

Biasanya kepala tukang adalah orang yang bukan hanya menguasai masalah teknis tetapi juga memahami masalah magis. Setelah kepala tukang dan *pengapik*nya mengukur kayu jalur dan memberi tanda-tanda barulah mereka bersama-sama mulai bekerja. Pengetahuan sebagai tukang jalur tidak dimiliki oleh semua orang. Kebanyakan tukang jalur di Kuantan Singingi merupakan keturunan. Dengan kata lain, yang menjadi tukang jalur memang dari keturunan yang memiliki pengetahuan



tersebut. Biasanya mereka dulunya sudah mengikuti orang tuanya membuat jalur, sehingga mereka memperoleh pengetahuan tersebut dari orang tuanya. Jadi, pengetahuan sebagai tukang jalur tidak dapat dikuasai oleh semua orang, melainkan orang-orang yang mempunyai hubungan darah dengan tukang jalur.

Cara pembuatannya:

- a. Prinsipnya sama dengan pembuatan perahu biasa.
- b. Kayu bulat itu ditarah dan dilekukkan sehingga diperoleh semacam ruangan seperti ruangan perahu.
- c. Setelah hasil pekerjaan mencapai kerangka dasar, maka bagian badan (ruang jalur) diberi lubang dengan bor.
- d. Kemudian lubang itu disumbat dengan kayu yang disebut *kakok*. *Kakok* ini berguna:
  1. Memudahkan tukang untuk mengetahui tebal ruangan jalur sehingga dengan mengikuti *kakok* ini dapatlah ruangan jalur mempunyai tebal yang sama.
  2. Menghindarkan ruangan jalur untuk pecah kalau sudah didiang (*dilayur*).

Peralatan yang digunakan dalam pekerjaan membuat jalur semuanya menggunakan alat-alat tradisional, yang terdiri dari:

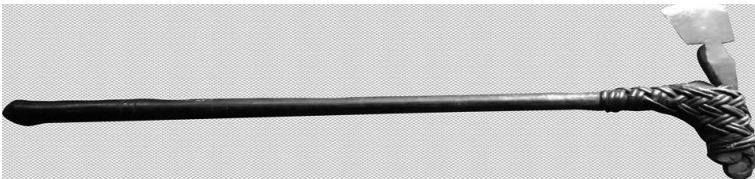


- a. Kapak, alat yang digunakan multi fungsi.
- b. Kapatil, digunakan untuk membuat tembuku (tempat duduk anak jalur).
- c. Beliung penarah, digunakan untuk merapikan jalur, baik bagian luar maupun bagian dalam.
- d. Beliung pendatar, digunakan untuk pendatar, baik di dalam maupun di luar jalur.
- e. Beliung penerbit, digunakan untuk menarah dalam (mata kakok).
- f. Rembo, digunakan untuk membersihkan di luar atau menarah di luar.

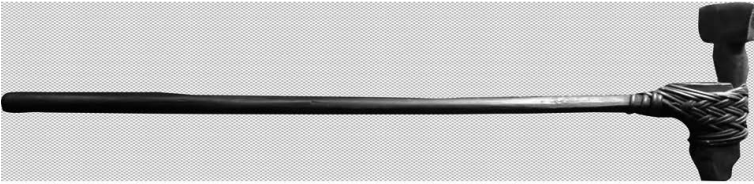
**Gambar 4.9: Kapak**



**Gambar 4.10: Kapatil**



**Gambar 4.11:** Beliung Penarah



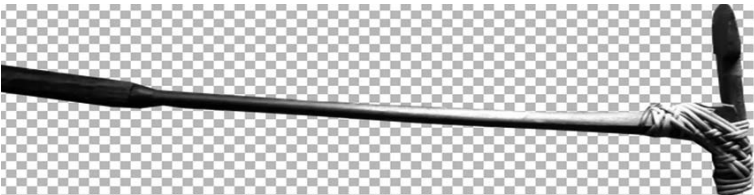
**Gambar 4.12:** Beliung Pendatar



**4.13:** Beliung Penerbit



**4.14:** Rembo



Pada masa lalu pekerjaan membuat jalur tidak pernah selesai dalam satu kali kerjaan, melainkan beberapa kali. Setiap kali jalur sudah selesai, maka dilakukan uji coba dan dilihat kemampuannya. Jika jalur dianggap belum mencapai bentuk sempurna atau masih ada bagian yang belum berimbang, maka jalur ditarah atau ditukang kembali untuk mencapai bentuk sempurna. Oleh karena itu, satu buah jalur bisa mengalami beberapa kali perombakan setelah dilakukan uji coba di arena tanding. Di samping itu, jalur tidak ditarah langsung sampai tipis, sehingga masih ada kesempatan untuk memperbaikinya. Berbeda halnya dengan masa sekarang, jalur dikerjakan langsung jadi. Jika kemampuannya tidak memuaskan, maka pengurus jalur menggantikannya dengan yang baru pada tahun berikutnya.

**Gambar 4.15:** Tukang sedang mengerjakan pembuatan jalur



Perbedaan sikap di atas muncul karena cara pandang terhadap kayu jalur. Pada masa lalu, masyarakat mencari kayu jalur yang betul-betul dianggap memiliki buah atau bertuah. Jumlah kayu seperti ini tentu tidak banyak terdapat di hutan. Oleh karena itu, mereka tidak boleh boros dalam menggunakan kayu tersebut. Di samping itu, pekerjaan *maelo* masih sepenuhnya menggunakan tenaga manusia, sehingga jika setiap tahun mengganti jalur amat dirasakan berat oleh masyarakat. Pada masa sekarang, pemilihan jenis kayu yang dianggap bertuah sudah tidak begitu dihiraukan lagi, yang terpenting adalah ukurannya cukup. Bahkan sekarang kayu yang tidak cukup ukuran juga diambil, dan untuk mencukupkan ukurannya dilakukan penyambungan dengan kayu yang lain. Penyambungan ini dilakukan oleh tukang jalur, dan kayu yang disambung harus sama kualitasnya dan bukan jenisnya.

Setelah pekerjaan mencapai 60%, maka jalur *didiang* (dilayur) dengan cara meletakkan jalur itu di atas api. Prosesi terakhir *melayur* jalur adalah proses pembakaran atau pengasapan jalur. Proses ini dimulai dengan menaikkan jalur ke atas *rampaian* (tempat pengasapan) setinggi 1,20 meter. Sebelum jalur diangkat dan ditelakkan di tempat pendiangan, terlebih dahulu sang dukun akan kembali menyirami jalur mulai dari belakang sampai ke haluan dengan tepung tawar (Dukun jalur, wawancara, 3



– 8 Oktober 2015). Dalam prosesi juga dilakukan penyembelihan ayam lagi. Darahnya ditaburkan pada haluan jalur. Hal ini dimaksudkan agar jangan *melorat* (membahayakan) kepada orang ramai. Kadang-kadang jika tidak disembelih seekor ayam mengakibatkan jalur yang dilayur terbakar dan bisa jadi apinya akan merambat ke rumah-rumah penduduk sekitar tempat pelayuran jalur tersebut. Tidak jarang juga jalur tidak mau mengembang, sedangkan hari sudah pagi dan kayu pembakarnya telah padam. Sambil menaburkan darah ayam pada jalur sang dukun membaca: “*Hak manggo mari. Mari koto bersaudaro. Jangan merusak binaso...*” (Kemarilah, mari kita bersaudara. Jangan merusak yang menyebabkan binasa) (Nurlis [Dukun Jalur], wawancara, 7 Oktober 2015).

**Gambar 4.16:** Aktivitas melayur jalur





Setelah berada di atas *rampaian* (tempat pelayuran) dalam posisi tertelungkup, jalur kemudian diasap dengan membakar kayu di bawahnya. Proses pembakaran ini biasanya berlangsung kurang lebih 5 jam, yang dimulai dari pukul 08.00 pagi. Setelah keadaan panasnya mencukupi, maka ruangan jalur dikembangkan dengan cara menariknya ke kiri dan ke kanan sehingga menjadi lebar. Melebarkan ruangan jalur ini dilakukan dengan menarik pinggir ruangan dengan rotan dan lebar sesuai dengan yang diperlukan.

Agar jalur dapat dioperasikan atau digunakan, maka perlu juga dibuatkan perlengkapan seperti pengayuh (dayung), galah, penimbo (upih = alat yang terbuat dari pangkal pelepah daun pinang untuk menimba air yang masuk ke dalam jalur), selembayung, dan sebagainya. Setelah semua bagian dan perlengkapan jalur selesai, maka selanjutnya jalur siap diturunkan ke sungai untuk dicoba dan dipacukan.

#### 4.9 Memberi Nama Jalur

Satu hal yang tidak kalah uniknya dalam tradisi pacu jalur, yaitu setiap jalur harus mempunyai nama. Nama jalur merupakan hal yang penting dan biasanya memiliki makna tertentu. Tidak jarang nama jalur tersebut tersirat dimensi magisnya. Ada tiga cara dalam



pemberian nama jalur, yaitu: (1) jalur yang diberikan nama oleh masyarakat berdasarkan hasil rapat, (2) jalur yang diberi nama oleh dukun, dan (3) jalur yang diberi nama berdasarkan nama mambang yang menghuni kayu tersebut. Jadi, intinya dalam pemberian nama jalur harus ada kesepakatan antara masyarakat, pengurus jalur, dan dukun jalur. Adapun pemberian nama yang dilakukan oleh pengurus, masyarakat, dan dukun jalur setidaknya berdasarkan empat kategori, yaitu:

- a. Berdasarkan nama binatang yang berbisa dan buas.

Banyak sekali nama jalur dengan nama binatang berbisa. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya binatang berbisa yang terdapat pada kayu jalur saat penebangan merupakan salah satu tanda bahwa kayu jalur tersebut memiliki sakti atau tuah. Tujuan memberi nama dengan nama binatang yang “membahayakan” adalah agar jalur tersebut kuat, laju, dan juga buas, sehingga lawan-lawannya dengan mudah dikalahkan.

Jarang sekali atau bahkan mungkin tidak ada nama jalur dengan menggunakan binatang peliharaan, misalnya nama kucing, sapi, kambing, dan lain-lain. Karena secara logika kucing kalau melawan singa tentu kucing yang akan kalah. Adapun nama-nama jalur berdasarkan nama binatang berbisa yang



pernah digunakan antara lain:

- ✓ Singa Kuantan
- ✓ Mantiko Limbek Putih
- ✓ Gajah Tunggal Bukik Tigo
- ✓ Sembaran Olang Pulai
- ✓ Harimau Paing Tuah Nagori
- ✓ Kalojengking Tigo Jumbalang
- ✓ Siposan Rimbo
- ✓ Merpati Kuantan
- ✓ Nago Sati
- ✓ Olang Barantai
- ✓ Elang Sati
- ✓ Harimau Kompe
- ✓ Ular Lidi Sipancuang Umbuik
- ✓ Kibasan Nago Liar, dan lain-lain.

b. Berdasarkan nama orang atau tokoh di masyarakat

Dalam masyarakat tertentu di Kuantan Singingi ada tokoh atau orang yang dituakan, yang berjasa kepada negerinya, baik itu ulama, niniak mamak, codiak pandai, para pejuang kemerdekaan, pendiri kampung, dan lain sebagainya. Untuk mengabadikan nama mereka, biasanya dibuatkanlah menjadi nama jalur.

Biasanya nama tokoh tersebut berdasarkan cerita dan kisah di masyarakat di mana orang-orang



tersebut pada masanya terkenal dengan kesaktiannya. Jika namanya menjadi nama jalur diharapkan kesaktian dari nama tersebut bisa menular kepada jalur dan akan mengakibatkan jalur tersebut menjadi sakti pula dan sulit terkalahkan. Di antara nama tokoh yang dijadikan nama jalur antara lain:

- ✓ Keramat Jubah Merah
- ✓ Pendekar Sati Rantau Kuantan
- ✓ Pendekar Hulu Bukik Tabandang
- ✓ Datuak Lebar Dado

c. Berdasarkan tempat atau benda-benda angker

Tempat dan benda angker juga paling banyak dijadikan nama sebuah jalur setelah nama binatang buas dan berbisa. Dengan memberi nama jalur dengan nama-nama yang angker, sang dukun yakin bahwa jalur tersebut juga akan menjadi jalur yang angker dan ditakuti oleh lawan-lawannya. Nama jalur juga disesuaikan dengan keadaan pada waktu itu dan juga dengan sejarah. Di antara nama-nama tersebut antara lain:

- ✓ Kibasan Gajah Putih
- ✓ Terusan
- ✓ Bomber
- ✓ Atom



- ✓ Selendang Putri Danau Seroja
- ✓ Rawang Udang
- ✓ Sarijadi Gemetar Alam
- ✓ Panglimo Kuantan

d. Berdasarkan sponsor

Di era sekarang ini jalur-jalur juga banyak disponsori oleh berbagai lembaga, misalnya perusahaan. Untuk mengabadikan nama sponsor atau yang membiayai jalur tersebut, maka dicarilah satu nama dan digandeng dengan nama pemberi sponsor tersebut. Nama jalurnya digabung dengan nama sponsornya, di antara nama-nama tersebut antara lain:

- ✓ Linggar Jati RAPP
- ✓ Siguntuang Sati Riau Pos
- ✓ Garuda Putih RZ-MM

#### 4.10 Ritual dalam Proses Perlombaan

Kegiatan pacu jalur di arena perlombaan (tepian narosa) merupakan puncak dari prosesi sebuah jalur. Di arena inilah satu jalur diuji kemampuannya dan begitu juga dengan dukun yang memegangnya sejak awal. Sebelum pacu dilaksanakan para peserta pacu terlebih dahulu mencabut undi sehingga dapat diketahui kapan mereka tampil dan jalur mana saja yang menjadi lawan



mereka. Dalam konteks ini peran dukun amat penting karena dukun akan menetapkan pelangkah kapankah jalur yang dipegangnya akan berangkat menuju ke arena pacu. Seorang dukun sudah tahu jalur mana saja yang kuat dan perlu dihindari bertemu pada putaran awal. Oleh karena itu, dukun bertugas menghindari jalur-jalur lawan yang dianggap tangguh tersebut. Pada malam sebelum berangkat dukun melakukan potong limau sebanyak 3 potongan<sup>4</sup> dengan makna sebagai berikut.

- a. Potongan limau yang pertama merupakan simbol dari jalur lawan. Jika potongan limaunya tertelungkup berarti jalur lawan kalah. Namun, jika sebaliknya (tertelentang) berarti jalur lawan menang.
- b. Potongan limau kedua merupakan simbol jalur milik dukun. Jika potongan limaunya tertelentang, berarti jalur milik mereka menang. Namun, jika sebaliknya (tertungkup) berarti jalur milik mereka kalah.

---

<sup>4</sup>Potongan limau merupakan suatu media yang penting dalam dunia perdukunan. Hampir semua dukun yang menekuni berbagai bidang selalu menggunakan limau untuk mengetahui sesuatu yang berkaitan dengan bidang mereka. Hal ini terlihat jelas seperti dalam pengobatan *balian*, di mana potongan limau digunakan untuk mengetahui apakah penyakit yang diderita oleh si pasien dapat disembuhkan atau tidak (lihat, Hasbullah, 2014).



- c. Potongan limau yang ketiga tidak memiliki makna apa-apa, hanya melengkapkan sebuah ritual potong limau saja.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa seorang dukun sudah tahu apa yang akan terjadi dalam pertandingan besok. Bahkan menurut penjelasan dukun, limau yang dipotong dan di tempatkan di dalam sebuah mangkok akan berjalan-jalan sebagai simbol dari sebuah pacuan. Limau potongan milik dukun saling kejar-kejaran dengan limau potongan milik lawan. Berdasarkan hal ini dukun harus mencari pelangkah untuk menghindari jalur-jalur lawan yang lebih kuat. Untuk itu dukun harus mengelak turun bersamaan waktu dengan jalur lawan tersebut. Dengan demikian, dukun harus menetapkan pelangkah untuk menurunkan jalur, mungkin sedikit lebih cepat atau sedikit lebih lambat dari waktu pelangkah yang diambil jalur lawan. Selisih waktu tersebut tidak perlu terlalu lama, selisih beberapa menit saja sudah cukup.

Pelangkah merupakan konsep yang amat penting bagi masyarakat tradisional dalam menentukan saat yang baik untuk melakukan suatu kegiatan. Dalam pandangan masyarakat tradisional, dalam satu tahun terdapat bulan yang baik, dalam satu bulan terdapat minggu yang baik,



dalam satu minggu terdapat hari yang baik, dan dalam satu hari terdapat waktu atau saat yang baik. Oleh karena itu, dukun bertugas untuk mendapatkan saat yang baik untuk melangkah tersebut. Melangkah biasanya dipahami sebagai kegiatan keluar atau berangkat meninggalkan tempat dan menuju ke tempat tujuan. Dalam masyarakat Melayu tradisional, melangkah bertujuan agar apa yang dituju tercapai, jika dalam perlombaan akan mendapatkan kemenangan, di samping juga menghindari dari berbagai bahaya.

Dalam prosesi jalur terlihat dengan jelas bahwa setiap tahapan selalu dimulai dengan pelangkah, mulai dari proses penebangan sampai kepada proses pertandingan. Kemampuan seorang dukun jalur amat diuji pada waktu menetapkan pelangkah. Menurut keyakinan mereka pelangkah amat menentukan apakah jalur mereka menang atau kalah di gelanggang. Ada dua cara dalam menetapkan waktu melangkah, yaitu: *pertama*, seorang dukun harus menghitung (menghisap seperti dalam ilmu falak) tanggal atau hari pertandingan dan menetapkan kapan waktu yang tepat. Metode ini menggunakan rumus tertentu dengan cara menambah, mengurangi, dan membagi angka-angka yang terdapat dalam hitungan tersebut. Hitungan hari bulannya berdasarkan bulan yang di atas atau penanggalan





hijriyah, dan bukan kalender atau penanggalan masehi. Metode ini sudah tidak begitu banyak dikuasai oleh dukun. Dan *kedua*, dukun bertanya kepada mambang tentang kapan waktu yang tepat untuk melangkah. Untuk menentukan hal tersebut, mambang bertanya kepada dukun “berapa hari bulan di alam kalian sekarang”. Setelah itu baru mambang memberitahu kepada dukun saat yang tepat untuk melangkah. Penanggalan tetap merujuk kepada bulan yang di atas. Dengan demikian, dalam menetapkan langkah dukun berkonsultasi terlebih dahulu dengan mambang.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa dalam satu jalur bisa saja mempunyai dukun lebih dari satu, yaitu dua atau tiga. Jika satu jalur hanya memiliki satu dukun, artinya ia harus mengurus secara keseluruhan yang berkaitan dengan jalur. Namun, ada juga jalur yang memiliki tiga orang dukun, yaitu dukun jalur, dukun tanah, dan dukun air. Masing-masing mereka mempunyai tugas sendiri-sendiri; dukun jalur harus mengurus mambang yang terdapat di jalur; dukun tanah harus mengurus yang berkaitan sewaktu jalur masih di darat; dan dukun air harus mengurus hantu air di saat berlangsungnya pacu jalur di arena pacu. Menurut keyakinan mereka jika makhluk-makhluk gaib yang terdapat pada tempat tersebut tidak diurus, ia akan



mengganggu jalannya atau melajunya jalur tersebut. Bahkan tidak jarang hantu air juga digunakan oleh dukun lain untuk menghalang-halangi lajunya jalur milik mereka. Itulah sebabnya sebelum jalur dilepas terlebih dahulu dilakukan ritual terhadap jalur untuk menghindari makhluk halus yang ada di air.

Sebelum jalur diisi dengan anak pacu biasanya juga dilakukan sedikit ritual untuk menjaga diri anak pacu agar selamat dan memenangkan pertandingan. Ritualnya dipimpin langsung oleh sang dukun dan dibantu para pengurus jalur. Anak pacu disuruh duduk sambil berbaris kemudian masing-masing mereka diberi sesuatu oleh dukun yang berguna sebagai obat dan kekuatan bagi anak pacu. Benda yang diberikan kepada anak pacu bentuknya berbeda, bergantung dengan dukun masing-masing jalur. Ada yang memberi bonbon, beras, dan sebagainya untuk dimakan. Anak pacu tersebut dikelilingi oleh sang dukun sambil menyiramkan sedikit demi sedikit air tepung tawar tadi kepada anak pacu. Kemudian masing-masing anak pacu membaca doa dalam hati.

Setelah ritual selesai di atas maka sang dukun memerintahkan untuk mengisi jalur. Menurut sang dukun, jalur kita harus terlebih dahulu diisi ketimbang jalur lawan. Mengisi jalur tidak boleh lambat-lambat lebih



cepat diisi lebih baik. Semua anak pacu harus mentaati perintah sang dukun, jika kata sang dukun cepat berangkat ke pancang *start* maka cepatlah jangan diperlambat lagi. Dukun juga memesankan kepada anak pacu untuk membaca ayat-ayat pendek selama duduk di dalam jalur menjelang pertandingan berlangsung. Dalam mengisi jalur yang harus pertama masuk adalah tukang *onjai*, kemudian tukang timbo ruang, dan tukang tari. Kemudian barulah anak pacuan sebagai pendayung.

Setelah semua anak pacu mengisi jalurnya, sebelum jalur tersebut didayung terlebih dahulu sang dukun akan memegang haluan jalur untuk mencari langkah kapan harus didayung. Biasanya sang dukun memegang haluannya antara 2 hingga 15 menit. Sang dukun menemukan langkahnya dari denyut sang haluan jalur. Ada semacam kontak antara sang dukun dengan mambang yang ada di dalam jalur. Kalau kontak tersebut belum muncul, jalur jangan dilepas, tahan saja sampai kontak dan bisik-bisik itu sampai ada. Tidak ada kepastian tentang langkah ini, karena dukun hanya mengikuti gerak hati yang dipercayai merupakan perintah dari mambang jalur.



**Gambar 4.17:** Dukun melepaskan jalur untuk bertanding



Setelah berada di dalam jalur ada beberapa hal yang terlarang atau tidak boleh dilakukan oleh anak pacu. Pantang larang ini harus dijaga oleh semua anak pacu, karena mereka meyakini jika pantang larang ini dilanggar maka jalur mereka akan kalah. Adapun pantang larang tersebut adalah: (1) tidak boleh buang air kecil di dalam jalur, (2) tidak boleh meludah ke arah jalur lawan, (3) tidak boleh berkata kotor, dan (4) tidak boleh mandi ke arah jalur lawan. Selama berada di dalam jalur, menjelang pertandingan berlangsung, anak pacu diminta untuk tetap fokus dan konsentrasi serta berdoa kepada Allah atau membaca ayat-ayat pendek agar jiwa mereka menjadi tenang dan tidak gugup.



**Gambar 4.18:** Pacu Jalur sedang berlangsung



Setelah dukun mendapat kontak batin atau gerak hati, maka dilepaslah jalur ke pancang *start* kemudian setelah tiba waktunya mereka berpacu. Setelah selesai berpacu dan mendengarkan keputusan dewan hakim, maka sang dukun akan menanti jalur tersebut di *tambatan kajangnya*<sup>5</sup> karena tadi mambang dilepas sewaktu pacu maka sekarang mambang juga ditarik kembali ke dalam jalur. Jalur merupakan rumah baru bagi mambang setelah rumah lamanya (pohon) ditebang dan diubah menjadi jalur. Hal ini sudah merupakan kontrak antara dukun

---

<sup>5</sup>Semacam tempat parkir jalur.



dengan mambang di saat melakukan penebangan kayu. Artinya, kayunya diambil dan sekaligus mambangnya dibawa kemanapun kayu tersebut pergi.

Tidak ada kesepakatan di antara dukun tentang keterlibatan mambang pada saat pacu jalur berlangsung. Ada yang mengatakan mambang terlibat langsung dan ada juga yang mengatakan tidak terlibat langsung. Demikian juga halnya dengan jumlah mambang yang terdapat di jalur tersebut, ada yang mengatakan satu, ada yang mengatakan dua, bahkan ada yang mengatakan terdapat tiga mambang dalam satu jalur. Nama-nama mambang tersebut juga berbeda antara satu jalur dengan jalur yang lain. Namun demikian, mambang untuk satu jalur juga bisa diisi oleh dukun dengan cara mengundang mambang tertentu yang terdapat di kampung tersebut. Bagi dukun yang mengatakan terdapat tiga mambang dan langsung terlibat dalam pacu tersebut menjelaskan bahwa posisi mambang tersebut ada yang di depan, di tengah, dan di belakang. Misal, mambang di depan bernama *si unui*, yang di tengah bernama *si majana*, dan di belakang bernama *si majani*; dukun yang lain menyebutnya dengan nama yang berbeda, misal; mambang di depan bernama *si rongguik*, yang di tengah bernama *si rontak*, dan di belakang bernama *si mambang dahan* (Susi Yanti dan Omu [dukun jalur], wawancara, 7-



8 Oktober 2015). Jika jalur tersebut akan bertanding, maka sebelum pertandingan berlangsung harus dipastikan bahwa ketiga mambang tersebut berada di dalam jalur. Jika salah satu di antara mereka tidak terdapat di dalam jalur, maka sang dukun harus memanggilnya untuk datang dan menyatakan bahwa jalur kita akan segera berlomba. Untuk memanggilnya kembali digunakan *kakok tuo* yang dahulu diambil saat penebangan kayu. Oleh karena itu, seorang dukun selalu menyimpan *kakok tua* tersebut yang akan digunakan pada saat diperlukan.

Sedangkan dukun lain (Anisman dan Thamrin [dukun jalur], wawancara, 4-5 Oktober 2015) menyatakan bahwa pada satu jalur hanya terdapat satu mambang. Mambang tersebut juga tidak terdapat dalam jalur melainkan berada di gelanggang penonton bersama masyarakat atau kembali ke tempatnya. Segala sesuatu yang berkaitan dengan pertandingan sudah diurus sebelumnya oleh mambang, dan ia tidak terlibat langsung di saat pertandingan.

#### 4.11 Pacu Jalur: Perpaduan Magis dan Olahraga

Tradisi pacu jalur memperlihatkan bagaimana masyarakat memasukkan unsur-unsur kepercayaan dalam aktivitas olahraga. Meskipun aktivitas ini secara zahiriah memperlihatkan pertandingan yang mengadu



kekuatan otot dan strategi. Namun, di balik itu semua ada kekuatan magis yang ikut terlibat dalam perlombaan ini. Masyarakat Kuantan Singingi mempercayai bahwa untuk memenangkan perlombaan tidak cukup hanya mengandalkan kekuatan tenaga saja, melainkan juga harus melibatkan unsur magis.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dukun jalur merupakan salah satu unsur terpenting dalam tradisi pacu jalur. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika setiap jalur memiliki dukun yang dipandang menguasai dunia magis. Peran dukun cukup besar, karena ia terlibat mulai dari mencari kayu sampai kepada berlangsungnya pertandingan. Meskipun demikian, bukan berarti unsur tenaga manusia dan strategi tidak penting. Oleh karena itu, anak pacu harus senantiasa berlatih lebih keras agar terwujudnya kekompakan. Demikian juga dengan makanan atau puding harus diberikan agar anak pacu tidak loyo atau lemah sewaktu bertanding. Anak pacu melakukan latihan secara rutin, dan akan ditingkatkan latihannya pada dua atau tiga bulan menjelang pertandingan berlangsung. Mereka juga diminta untuk marathons dan mengangkat beban berupa barbel. Latihan-latihan ini amat membantu membentuk stamina anak pacu dan juga mewujudkan kekompakan dalam berdayung.





Untuk mendapatkan anak-anak pacu yang memiliki tenaga, maka pengurus merekrut pemuda-pemuda yang terdapat di masyarakat. Pada saat sekarang ini usia anak pacu relatif masih muda, yakni berkisar 17 hingga 25 tahun. Mereka adalah anak-anak yang masih mengenyam bangku pendidikan, baik pada tingkat menengah atas maupun pendidikan tinggi. Hal ini amat diperlukan karena dalam mendayung diperlukan fisik atau tenaga yang kuat. Menurut informan (Nopris Andika Putra, wawancara, 3 Oktober 2015) minat anak-anak muda untuk menjadi anak pacu cukup tinggi. Hal ini ditandai dari ramainya anak muda yang mendaftar untuk ikut seleksi. Lebih lanjut dijelaskan, anak muda yang ikut mendaftar tersebut bisa mencapai 80 hingga 100 orang. Sedangkan yang diterima hanyalah 50 orang. Untuk mendapatkan anak pacu yang berkualitas, pengurus melakukan seleksi terhadap anak-anak muda yang ingin menjadi anak pacu. Melalui seleksi inilah ditetapkan anak-anak pacu yang akan ikut bertanding.

Setelah didapatkan anak pacu yang lulus seleksi, maka dilakukan latihan secara rutin, baik berkaitan dengan fisik maupun teknik mendayung. Latihan fisik meliputi marathon, senam, dan mengangkat beban. Sedangkan latihan teknik



mendayung dilakukan 2 hingga 3 kali dalam seminggu selama 2 jam (mulai jam 16.00 sampai 18.00 sore). Setiap anak pacu harus menguasai teknik mendayung sesuai dengan posisi yang sudah ditentukan. Misal, teknik mendayung tukang concang berbeda dengan tukang bongkar. Latihan-latihan seperti ini perlu dilakukan secara rutin, di samping bertujuan untuk menguasai teknik, juga berkaitan dengan peningkatan stamina. Di samping itu, hal yang terpenting adalah memahami secara baik tugas masing-masing anak pacu sehingga kekompakan terwujud secara sempurna. Untuk meningkatkan stamina dan tenaga anak pacu diasup dengan makanan yang berkualitas dan juga puding secara rutin.

Penjelasan di atas memperlihatkan bahwa pacu jalur merupakan perpaduan unsur olahraga dan magis. Sehingga dapat dikatakan bahwa pacu jalur bukanlah kegiatan yang murni olahraga, meskipun hal tersebut tidak dapat di kesampingkan. Kepercayaan masyarakat terhadap hal magis yang terdapat dalam pacu jalur sama sekali belum berubah. Kekuatan dukun dan tuah kayu tetap menjadi bagian yang tidak dapat diabaikan untuk memenangkan perlombaan pacu jalur. Maka tidak heran jika masyarakat kampung mengganti jalur mereka karena alasan yang bersifat mistis.



#### **4.12 Faktor-faktor yang Menyebabkan Bertahannya Unsur-unsur Magis dalam Tradisi Pacu Jalur**

Di era yang canggih dan modern seperti sekarang ini ternyata hal hal yang berhubungan dengan magis masih tetap eksis di tengah-tengah masyarakat. Seharusnya sejalan dengan kemajuan zaman, hal-hal seperti itu sudah ditinggalkan. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, tradisi pacu jalur tidak dapat dilepaskan dari hal-hal yang berbau magis. Magis merupakan unsur terpenting yang dapat ditemukan dalam hampir setiap rangkaian atau proses menyediakan jalur hingga pertandingan berlangsung. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan masih bertahannya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur adalah sebagai berikut.

##### **a. Kepercayaan Dinamisme dan Animisme**

Dinamisme (dalam kaitan agama dan kepercayaan) adalah pemujaan terhadap roh (sesuatu yang tidak tampak mata). Mereka percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal akan menetap di tempat-tempat tertentu, seperti pohon-pohon besar, sungai, gunung, dan sebagainya. Arwah nenek moyang itu sering dimintai tolong untuk urusan mereka. Ada juga yang menyebutkan bahwa dinamisme adalah kepercayaan yang mempercayai



terhadap kekuatan yang abstrak yang berdiam pada suatu benda. Sedangkan kepercayaan animisme (dari bahasa Latin *anima* atau “roh”) adalah kepercayaan kepada makhluk halus dan roh merupakan asas kepercayaan agama yang mula-mula muncul di kalangan manusia primitif (Zakiah Daradjat, 1996: 24).

Kepercayaan animisme mempercayai bahwa setiap benda di bumi (seperti kawasan tertentu, gua, pohon atau batu besar) mempunyai jiwa yang mesti dihormati agar jiwa-jiwa tersebut tidak mengganggu manusia, malah membantu mereka dari semangat dan roh jahat dan juga dalam kehidupan sehari-hari mereka. Manusia purba percaya bahwa roh nenek moyang masih berpengaruh terhadap kehidupan di dunia. Mereka juga mempercayai adanya roh di luar roh manusia yang dapat berbuat jahat dan berbuat baik. Roh-roh itu mendiami semua benda, misalnya pohon, batu, gunung, dsb. Agar mereka tidak diganggu roh jahat, mereka memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut.

Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup. Mereka percaya terhadap kekuatan gaib dan



kekuatan itu dapat menolong mereka. Kekuatan gaib itu terdapat di dalam benda-benda seperti keris, patung, gunung, pohon besar, dan lain-lain. Untuk mendapatkan pertolongan kekuatan gaib tersebut, mereka melakukan upacara pemberian sesaji, atau ritual lainnya (Mudjahid Abdul Manaf, 1994: 34).

Sangat jelas sekali bahwa kepercayaan animisme dan dinamisme yang dipercayai masyarakat Rantau Kuantan terutama para dukun yang menyebabkan adanya unsur-unsur magis dalam tradisi pacu jalur. Hal ini dapat dilihat dari proses pacu jalur tersebut sangat banyak sekali ritual yang dilakukan sang dukun. Dukun juga percaya bahwa pohon besar tersebut mempunyai penunggu, ini jelas pemahaman animisme bahwa setiap benda-benda tertentu ada roh di dalamnya yang di dalam tradisi pacu jalur roh tersebut dinamakan mambang. Lalu mambang tersebut disajikan dengan sesajian seperti menyembelih ayam, melemparkan telur, dan lain sebagainya sebagai ganti timbal balik kepada pohon tersebut.

Kepercayaan dinamisme juga menjalar dalam tradisi pacu jalur, seperti kayu jalur itu jika dilihat sekilas mata adalah kayu biasa, namun sang dukun percaya bahwa kayu tersebut mempunyai kekuatan



yang tidak bisa diketahui oleh manusia. Untuk memberikan kekuatan pada jalur tersebut ditambahlah nama jalur dengan sebutan “Sakti”. Maka muncullah jalur-jalur dengan nama embel-embel sakti.

Faktor dukun jalur ini sangat dominan, karena sebagian masyarakat meyakini bahwa kekuatan dan keserasian dari para anak pacu dalam mengayuh tidak menjamin menentukan hasil lomba. Peran pawang juga tidak dapat diabaikan dalam memenangkan pacu jalur. Oleh karena itu, pacu jalur merupakan kombinasi antara peran anak pacu dalam keserasian mendayung jalur dan juga peran dukun jalur. Sisi unik inilah yang menjadi daya tarik lain bagi masyarakat menyaksikan langsung kegiatan pacu jalur tersebut, meskipun penggunaan dukun jalur tidak sesuai dengan syariat Islam karena hal tersebut masih erat kaitannya dengan keyakinan ataupun paham animisme dan dinamisme yang masih cukup kental dalam tradisi masyarakat Indonesia.

#### b. Sudah Menjadi Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin: *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan. Dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk



sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi, baik tertulis maupun (seringkali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah (Koentjaraningrat, 1985: 2).

Istilah “tradisi” secara umum dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktik tersebut (Muhaimin AG. 2001: 11). Judistira K. Garna (1996: 186) menjelaskan tradisi merupakan kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi. Tradisi menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat, karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang apa yang dianggap benar dan apa yang dianggap salah oleh suatu masyarakat. Konsep tradisi menyangkut masalah pandangan dunia (*world view*), sistem kepercayaan, nilai-nilai dan cara serta pola berpikir masyarakat.

Sebagai sesuatu yang diturunkan dari masa lampau, tradisi tidak hanya berkaitan dengan landasan legitimasi, tetapi juga dengan sistem otoritas



atau kewenangan. Sebagai suatu konsep sejarah, tradisi dapat dipahami sebagai suatu paradigma kultural untuk melihat dan memberi makna terhadap kenyataan. Karena proses pembentukan tradisi sesungguhnya merupakan suatu proses seleksi, maka tradisi dapat pula dilihat sebagai seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberikan kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal (Taufik Abdullah, 1988: 61). Dengan demikian, tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sesuatu sehingga menjadi kebiasaan.

Mengacu kepada pengertian tradisi di atas dapat dikatakan bahwa kepercayaan masyarakat kepada adanya unsur magis dalam tradisi pacu jalur terutama kepercayaan dukun adalah disebabkan oleh tradisi leluhur yang turun temurun sampai sekarang. Tradisi ini diteruskan dari generasi ke generasi melalui lisan, yaitu antara dukun satu dengan dukun yang lain atau antara masyarakat. Informasi melalui





lisan inilah yang menyebar dari individu ke individu yang lain sehingga informasi itu sudah menjadi tradisi yang sulit ditinggalkan. Unsur Magis itu ada dan sudah menjadi tradisi dari generasi ke generasi tidak hanya di Kuansing tapi juga di Indonesia pada umumnya. Semua rangkaian upacara dan mantra-mantra dalam tradisi pacu jalur itu seakan-akan sudah mendarah daging dan tidak bisa lepas dari tradisi pacu jalur. Contoh sederhananya, bila sebuah jalur tidak mempunyai dukun, maka anak pacu biasanya tidak akan mau mendayung jalurnya dan tidak akan ikut dalam perlombaan. Hal ini disebabkan keberadaan dukun dalam sebuah jalur sudah menjadi tradisi dari dulu dan jika tersebut tidak ada, maka ada yang kurang lengkap dalam proses pacu jalur. Dengan alasan lain jalur bisa saja “melawan” anak pacuan yang mengakibatkan musibah bagi anak pacuan (Susi Yanti [Dukun Jalur], wawancara, 8 Oktober 2015).

#### **4.13 Pacu Jalur dan Keberagaman Masyarakat Kuantan Singingi**

Masyarakat Melayu Kuantan Singingi semuanya menganut agama Islam, terlepas dari apakah sebagai penganut yang taat atau tidak. Sebagai etnik Melayu, di



kawasan ini juga terdapat pemahaman bahwa Melayu identik dengan Islam. Mereka bangga sebagai penganut Islam, meskipun sebenarnya mereka tidak mengenal dan menjalankan ajaran Islam secara baik. Pemahaman bahwa Melayu identik dengan Islam hanya berada pada tataran tata nilai dan belum sampai kepada pengalaman atau praktiknya dalam kehidupan masyarakat. Hal ini barangkali erat kaitannya dengan corak Islam yang masuk di kawasan Asia Tenggara umumnya dan Taluk Kuantan khususnya, yaitu ajaran Islam yang mentolerir kepercayaan lama yang ada dalam masyarakat (Azyumardi Azra, 1999: 35; Muchtar Luthfi, 1977: 170-171). Hal ini tidak dapat disalahkan, karena strategi melakukan pengislaman secara bertahap dan mengakomodasi kepercayaan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam secara langsung merupakan langkah yang bijak, agar masyarakat setempat tidak terkejut. Namun, langkah ini sedianya dilanjutkan secara lebih intensif agar dari waktu ke waktu ada perbaikan pemahaman keagamaan masyarakat. Hal inilah yang dimaksud oleh Azyumardi Azra dengan intensifikasi Islamisasi (Azyumardi Azra, 1999). Salah satu unsur yang paling sulit dilakukan perubahan secara cepat adalah kepercayaan yang terdapat dalam masyarakat, karena termasuk bagian dari inti



kebudayaan atau disebut juga bagian dari sistem ide atau nilai atau *covert culture* atau *culture system* (Sugeng Pujileksono, 2006: 34).

Salah satu langkah islamisasi sastra (khususnya mantra) dalam budaya Melayu adalah dengan cara memasukkan kata-kata yang berasal dari ajaran Islam, seperti *bismillahirrahmanirrahim*, *assalamu'alaikum*, berkat *la ilahaillallah muhammadar rasulullah*, dan beberapa kata lainnya. Namun, jika ditinjau dari segi isinya, maka terlihat dengan jelas bahwa kandungan masih kental dengan nuansa-nuansa animisme dan Hinduisme. Hal ini dapat dipahami bahwa sebelum Islam datang kedua unsur tersebut sudah ada dan tertanam secara baik dalam kehidupan masyarakat. Memasukkan unsur-unsur Islam merupakan upaya untuk mengalihkan tempat meminta, dari makhluk-makhluk halus kepada Allah. Dari sisi ini masyarakat pengamal praktik ini, seperti melakukan berbagai praktik magis dalam tradisi pacu jalur memandang bahwa pekerjaan mereka tidak bersalahan dengan Islam. Pemahaman ini tentu saja merupakan dampak dari kurangnya pemahaman mereka terhadap aqidah Islam. Mereka juga tidak memahami bahwa strategi tersebut dilakukan hanyalah untuk sementara sambil menuju kepada pemahaman yang sempurna. Dengan kata lain, hal ini hanya merupakan langkah awal



dan bukan hal yang telah dianggap selesai. Dengan demikian, pemanggilan berbagai macam roh halus atau mambang dalam berbagai rentetan ritual pacu jalur merupakan hal yang bersalahan dengan aqidah Islam, karena masih meyakini adanya kekuatan lain selain Allah, dan juga meminta bantuan kepada selain Allah.



## Daftar Kepustakaan

- A. Djadja Saefullah. (1993). *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dalam Penelitian Lapangan: Khusus dalam Studi Kependudukan*. Media Bandung: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAD.
- A. Samad Ahmad (Penyelenggara). (1986). *Sulalatus Salatin (Sejarah Melayu)*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Abdul Gafur. (2007). "Al-Quran dan Budaya Magi (Studi Antropologis Komunitas Keraton Yogyakarta dalam Memaknai al-Quran dengan Budaya Magi)." Tesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Adeng Muchtar Ghazali. (2000). *Ilmu Perbandingan Agama, Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: Pustaka Setia.
- — —. (2011). *Antropologi Agama: Upaya Memahami Keragaman, Kepercayaan, Keyakinan, dan Agama*. Bandung: Alfabeta.
- Amat Juhari Moain. (1990). *Kepercayaan Orang Melayu Berhubung dengan Pertanian*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.



- Amran Kasimin. (2009). *Sihir Suatu Amalan Kebatinan*. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Arifuddin Ismail. (2012). *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bogdan, R. & S.J. Tylor. (1993). *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian* (terjemahan). Surabaya: Usaha Nasional.
- BPS Kabupaten Kuantan Singingi. (2014). *Profil Kuantan Singingi dalam Angka 2014*. Kuantan Singingi: Kerjasama Bappeda dan BPS Kabupaten Kuantan Singingi.
- Bryman, Alan. (2002). "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Pemikiran Lebih Lanjut Tentang Penggabungannya", dalam Julia Brannen (ed.). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bustanuddin Agus. (2006). *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Deliar Noer. (1991). *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900 – 1942*. Cet. Ke-6. Jakarta: LP3ES.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2009). *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia*. Bandung: Mizan.



Dhavamony, Marisusai. (1995). *Fenomenologi Agama* (terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

Eliade, Mircea. (1987). *The Sacred and The Profan*. New York: Harcourt, Brace & World, Inc.

Frazer, Sir James George. (1980). *The Golden Bough: A Study in Magic and Religion*. London: The Macmillan Press Ltd.

Geertz, Clifford. (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Penterjemah Aswab Mahasin). Jakarta: Pustaka Jaya.

Hamid Patilima. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Hasbullah. (2014). *Togak Balian: Ritual Pengobatan Tradisional Masyarakat Kenegerian Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru: ASA Riau.

Haviland, William A. (2000). *Antropologi. Jilid 2* (terjemahan). Jakarta; Erlangga.

Honig, A.G. (1993). *Ilmu Agama*. Jakarta: BPK. Gunung Mulai.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. (1996). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



Judistira K. Garna. (1996). *Ilmu-ilmu Sosial Dasar – Konsep – Posisi*. Bandung: PPs. UNPAD.

*Kamus Dewan*. (2005). Edisi Keempat. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Koentjaraningrat. (1985). *Beberapa Pokok Antropologi Sosiologi*. Jakarta: Rakyat.

— — —. (1991). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Lexy J. Moleong. (2000). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mohd. Taib Osman. (1989a). “Agama dan Kepercayaan Orang Melayu: Organisasi dan Struktur”. Dalam Mohd. Taib Osman (Penyelenggara). *Masyarakat Melayu: Struktur, Organisasi dan Manifestasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

— — —. (1989b). *Malay Folk and Beliefs: an Integration of Disparate Elements*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

— — —. (1989c). “Pengislaman Orang-orang Melayu: Suatu Transformasi Budaya”. Dalam Ahmad Ibrahim, Sharon Siddique & Yasmin Hussein (penyunting). *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah* (terjemahan). Jakarta: LP3ES.





- Muchtar Luthfi, Soewardi MS. & Wan Ghalib et.al. (Penyunting). (1977). *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Pemda Tk. I Riau.
- Mudjahid Abdul Manaf. (1994). *Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Muhaimin AG. (2001). *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Nasikun. (1995). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Norbeck, Edward. (1974). *Religion and Human Life*. New York.
- Nur Syam. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS.
- Pals, Daniel L. (2001). *Seven Theories of Religion* (terjemahan). Yogyakarta: Qalam.
- Qardhawy, Yusuf dan Muhammad al-Ghazali. (2000). *Bidaah dan Syirik: Perkara yang Membatalkan Tauhid atau yang Mengurangkan Kesempurnaannya*. Kuala Lumpur: Jasmin Enterprise.
- Rogayah A. Hamid dan Mariyam Salim (Penyelenggara). (2007). *Pandangan Semesta Melayu Mantera*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- S. Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.



Syaiful Bakri. (2012). “Studi Tentang Tradisi Pacu Jalur di Desa Banuaran Kecamatan kuantan Hilir Kabupaten Kuantan Singingi”. Skripsi Sarjana. Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Tidak dipublikasikan. Universitas Riau: Pekanbaru.

Sharifah Maznah Syed Omar. (1995). *Mitos dan Kelas Penguasa Melayu* (terjemahan). Pekanbaru: UNRI Press.

Soerjono Soekanto. (1985). *Emile Durkheim: Aturan-aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: Rajawali Press.

Sugiono. (2009). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sulchan Yasyin. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amanah.

Suwardi. (2007). *Bahan Ajar Kebudayaan Melayu*. Pekanbaru: Kampus Akademi Pariwisata Engku Puteri Hamidah.

Taufik Abdullah & Sharon Siddique (eds.). (1988). *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.

Tim Peneliti. (2005) *Budaya Tradisional Melayu Riau*. Pekanbaru: Universitas Riau.



Tim Pengumpul Data: Bidang Penelitian/Pengkajian dan Penulisan Lembaga Adat Melayu Riau. (2006). *Pemetaan Adat Masyarakat Melayu Kabupaten Kota Se Provinsi Riau*. Pekanbaru: Lembaga Adat Melayu Riau.

Tim Penulis. (2010). *Sejarah Pembentukan Kabupaten Kuantan Singingi*. Pekanbaru: Pemkab Kuantan Singingi Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia.

Tim Penyusun. (1982). *Perbandingan Agama I*. Jakarta: Depag RI.

UU. Hamidy. (1986). *Dukun Melayu Rantau Kuantan Riau*. Pekanbaru: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

— — —. (1996). *Orang Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

— — —. (1998). *Membaca Kebudayaan Orang Melayu*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.

— — —. (1999). *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.

— — —. (2005). *Kesenian Jalur di Rantau Kuantan*. Pekanbaru: Dinas Kebudayaan, Kesenian dan Pariwisata Propinsi Riau.



W.J.S. Poewadarminta. (1966). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yacoob Harun. (2001). *Kosmologi Melayu*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.

Zuzitah Abd Samad (Editor). (2011). *Khazanah Petalangan: Seni, Bahasa dan Budaya*. Kuala Lumpur: Akademi Pengajian Melayu Universiti Malaya.





**Olahraga dan Magis: Kajian  
Terhadap Tradisi Pacu Jalur  
di Kabupaten Kuantan Singingi**